

**PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL
FARISI 1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Hanna Imamah
NIM 12108241096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Hanna Imamah NIM. 12108241096 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 19 Desember 2016
Pembimbing Skripsi,



Unik Ambar Wati, M. Pd.
NIP. 19791014 200501 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.




Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



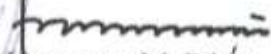
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Hanna Imamah, NIM. 12108241096 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Unik Ambarwati, M. Pd.	Ketua Penguji		17-01-2017
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		16-01-2017
Dr. Arif Rohman, M. Si.	Penguji Utama		17-01-2017

Yogyakarta, 18 JAN 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Naryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

يا ايها الذين امنوا اصبروا وصابروا ورابطوا واتقوا الله لعلكم تفلحون

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

(Q. S. Ali-Imran: 200)

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.

(H. R. Bukhari)

اصلح نفسك وادعوا غيرك

Perbaiki dirimu, lalu ajaklah orang lain.

(Syaikh Mushthafa Masyhur)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Umi dan Bapak (Kusti Maenah dan Sofyan Budiman), terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan keikhlasan yang begitu besar dalam menjalankan amanah penjagaan.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa, dan bangsa.

PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA

Oleh
Hanna Imamah
NIM. 12108241096

ABSTRAK

Sikap mental belajar mandiri sangat penting untuk dimiliki siswa. Namun tidak semua siswa memilikinya dan tidak semua guru maupun sekolah telah memandang sikap mandiri dalam belajar menjadi kompetensi yang menjadi perhatian lebih untuk diidentifikasi dan dikaji. SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta mengungkap visi mengenai kemandirian dan belum ada kajian mengenai hal tersebut. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan belajar mandiri dan hambatannya di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa yang ada di kelas IV. Objek penelitian berupa pelaksanaan belajar mandiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi, *display*, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan belajar mandiri yaitu kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar aktif, adanya motivasi yang kuat baik motivasi ekstrinsik dan intrinsik untuk menguasai suatu kompetensi, tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa, guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat. (2) kendalanya yaitu Terdapat aktivitas belajar yang kurang optimal seperti tidak mengerjakan PR; fasilitas untuk mendukung belajar aktif kurang optimal seperti lab komputer; pemanfaatan perpustakaan belum optimal; sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa yang tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang dalam menjaga keberadaannya,; tidak semua siswa mau untuk menceritakan masalahnya kepada guru secara personal dan menjadikan guru sebagai mentor dan penasehat.

Kata kunci: *belajar mandiri, anak SD*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala kuasa dan ketetapan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA" dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Bapak Suparlan, M. Pd. I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Unik Ambarwati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala bimbingan dan dukungan yang membangun.
4. Yayasan Salman Al Farisi, Siti Wazanah, S. P., selaku Kepala Sekolah SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, dan guru-guru yang telah bersedia berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian.
5. Siswa-siswi kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta atas proses belajar bersama.
6. Seluruh dosen PGSD FIP UNY yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan berkah.
7. Umi dan Bapak, Kusti Maenah dan Sofyan Budiman yang telah memberikan keikhlasan dan ridho yang begitu besar sepanjang perjalanan hidup bersamanya.
8. Ketiga Abangku, Kusman Aminullah, Anton Jaelani, Dani Kusman Tsaalits, atas segala macam keteladanan yang baik dan menginspirasi dalam hidup.

9. Saudara-saudara seperjuangan STA12 FIP UNY, Laila Husna, Siti Utami Budi Astuti, Farah Lutfiana, Ranti Wulandari, Nawaroh Mahmudah, Muthi'ah Muthahhirah, Aisyah Zakiyah Fadhilah, Ginanjar Ghoiru Mammun, Ridwan Budiyanto, Adib Muhammad, atas banyak ragam keteladanan dalam berjuang.
10. Keluarga Besar PPMi Rabingah Prawoto, Umi Yuniarsih, S. Pd. I., para musyrifah (Ima Heni Rochayati, Anggini Dian Okatami, Zati Hanani, Teolina Restiyani), pengurus yayasan, santri, dan alumni yang terus memberi suntikan energi dalam bergerak.
11. Kakak-kakakku di FIP yang meneladani dalam jalan juang, Mbak Srie Nita, Mbak Dhian, Mbak Latifah, Mbak Havita, Mbak Enis, Mbak Dini, Mbak Arih, Mbak Nur, Mbak Eva, Mbak Rosma, Mbak Tya, Mas Imam, Mas Harris.
12. Kos 41 (2012-2015), Dewi BL, Wilis, Yeni, Mbak Heni, Mbak Sasi, Mbak Diah, Mbak Ninda, Mbak Anis, Nobu, Depe, Heni, Arifah, yang sudah mengisi hari-hari bersama dengan penuh warna.
13. KMIP FIP UNY, HIMA PGSD Kampus 3, Tutorial PAI UNY, dan ADK UNY yang selalu memberi pelajaran luar biasa dalam perjalanan bersama.
14. Teman-teman kelas C PGSD 2012 atas segala motivasi yang membangun dan persaudaraan yang menumbuhkembangkan.
15. Seluruh pihak yang terlibat dalam membantu penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan kepada semua pihak yang berperan bantuan dan dukungan kepada penulis. Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan penulis. Semoga skripsi ini memberikan memberikan kebermanfaatan.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Belajar Mandiri	11
1. Pengertian Belajar Mandiri	11
2. Ciri-Ciri Belajar Mandiri.....	13
3. Batasan Konsep Belajar Mandiri.....	17
B. Pelaksanaan Belajar Mandiri.....	19

1. Belajar Aktif sebagai Sarana Mencapai Tujuan	19
2. Motivasi Belajar sebagai Prasyarat	24
3. Paradigma Konstruktivisme sebagai Landasan Konsep.....	31
C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	36
D. Penelitian yang Relevan	39
E. Kerangka Berpikir	42
F. Definisi Operasional	43
G. Pertanyaan Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	45
B. Subjek dan Objek Penelitian	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
1. Lokasi Sekolah	54
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	54
3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016/2017.....	56
4. Kondisi Fisik Sekolah	56
5. Potensi Guru	57
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	57
1. Subjek Penelitian	57
2. Objek Penelitian	59
C. Hasil dan Pembahasan.....	59
1. Hasil.....	59
a. Pelaksanaan Belajar Mandiri	59

b. Hambatan dalam Pelaksanaan	73
2. Pembahasan	75
D. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.....	56

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Anatomi Konsep Belajar Mandiri	17
Gambar 2. Motivasi Belajar dalam Kerangka Rekayasa Pedagogis	29
Gambar 3. Proses Pembentukan Kompetensi Baru Berbasis Paradigma Konstuktivisme dengan Belajar Mandiri	35
Gambar 4. Komponen dalam Analisis Data.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	89
Lampiran 2. Pedoman Wawancara bagi Guru	90
Lampiran 3. Pedoman Wawancara bagi Siswa	92
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	94
Lampiran 5. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara Guru	112
Lampiran 6. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara Siswa	128
Lampiran 7. Triangulasi	136
Lampiran 8. Catatan Lapangan	145
Lampiran 9. Dokumentasi.....	177
Lampiran 10. Surat Perijinan	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perbincangan mengenai pendidikan tidak akan pernah mengalami titik *final*. Setiap permasalahan yang terjadi pada manusia, maka hal yang paling disorot untuk melatarbelakanginya adalah pendidikan. Menurut Khoiron Rosyadi (2004: 2), pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual dibicarakan pada setiap ruang dan waktu yang tidak sama dan bahkan berbeda sama sekali. Semua pihak menginginkan sistem pendidikan yang terbaik. Adanya sistem pendidikan yang baik akan melahirkan kualitas sumber daya manusia yang baik pula.

Sistem pendidikan yang baik melahirkan interaksi yang saling bersambut untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 7), interaksi tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang memungkinkan terjadi hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Maka kita dapat memaknai bahwa dalam pendidikan terdapat upaya untuk menggapai tujuan dengan pengajaran dan pelatihan yang melibatkan proses, cara, dan perbuatan mendidik. Upaya ini dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam interaksi, dalam hal ini guru dan siswa sebagai pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Upaya pengajaran dan pelatihan antara pelaku pendidik dan terdidik diharapkan mendorong terjadinya belajar.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 7). Belajar mengarahkan siswa sendirilah yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Namun proses belajar tetap menjadi bagian dari interaksi bersama guru yang bertujuan pula meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Mental mandiri yang terbentuk inilah selanjutnya membawa siswa menjadi penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Realitanya, tidak semua siswa memiliki mental mandiri termasuk dalam sikap belajarnya. Selain itu, tidak semua guru maupun sekolah memandang sikap mandiri dalam belajar merupakan suatu kompetensi yang menjadi perhatian lebih untuk diidentifikasi dan dikaji sebagai salah satu solusi dari begitu banyak permasalahan belajar.

Kemauan serta semangat yang kuat menjadi salah satu pendorong siswa dalam membentuk mental mandiri dalam belajar sebagai upaya menjadi sosok pembelajar sejati. Dwi Budiyanto (2009: 65) menjelaskan bahwa sumber energi yang menggerakkan seseorang untuk terus beramal, salah satunya amalan dalam belajar, adalah kemauan yang kuat. Kemauan yang kuat mendorong diri untuk melakukan sesuatu yang lebih prestatif dan lebih tinggi. Namun, kemauan yang kuat pada diri siswa tidak tumbuh begitu saja. Sikap ini tetap harus didukung melalui faktor-faktor yang berlangsung dalam proses pendidikan. Hermann Holstein (1987: 2) menjelaskan proses pendidikan dan perkembangan jalannya harus dipahami, dari kegiatan sendiri yang hampir tidak mandiri, sampai yang mendekati mandiri. Pernyataan tersebut semakin menunjukkan bahwa proses

pendidikan yang menghasilkan mental mandiri perkembangannya melibatkan faktor tertentu.

Lebih lanjut Herman Holstein (1987: 3) menjelaskan bahwa terdapat dua kelompok faktor yang bekerja sekaligus pada proses perkembangan tersebut. Kedua faktor tersebut adalah faktor pribadi dan faktor pelajaran. Faktor pribadi merupakan faktor belajar yang dipersyaratkan bagi kemandirian masing-masing siswa. Sedangkan faktor pelajaran merupakan proses yang di dalamnya berlangsung kombinasi atau kerjasama antar faktor maupun terarahnya tujuan dalam proses pendidikan dan pelajaran. Di sinilah pengajar memiliki peran penting dalam menjalankan tugas seperti membentuk dan menyusun metode pelajaran, dimana metode tersebut dapat mengarahkan pada pembentukan mental mandiri pada siswa, termasuk mandiri dalam belajar.

Faktor pribadi merupakan faktor paling utama dalam membentuk belajar mandiri siswa. Haris Mudjiman (2011: 2) menjelaskan bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Maka dalam situasi apapun, secara fisik seseorang dapat melakukan proses belajar sebab telah terdapat motif yang mendorong kegiatan belajarnya, yakni motif untuk menguasai kompetensi yang diinginkannya. Motivasi belajar siswa ini kembali berkaitan pada bagaimana usaha-usaha yang dilakukan guru untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik (Sardiman A. M, 2006: 77).

Masa sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir. Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 103) menjelaskan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yakni mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Perlu ditumbuhkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri disebabkan masa kanak-kanak akhir menjadi masa berkelanjutan dari tugas perkembangan yang sebelumnya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan keluarga, orangtua, dan orang-orang terdekat dalam keluarganya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan produktivitas anak dalam masa pertumbuhannya. Oleh karena itu anak sudah harus mulai menumbuhkan sikap mandiri yang positif.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, telah nampak adanya upaya-upaya penguatan belajar mandiri untuk siswa. Wawancara yang dilakukan bersama guru pengampu mata pelajaran IPS SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, Ibu KI, pada tanggal 29 Januari 2016 memandang bahwa kelas IV menjadi tingkatan kelas yang pembelajarannya mulai naik tingkatan levelnya sebab kebutuhan target pembelajaran yang harus dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap belajar mandiri bagi siswa dibandingkan untuk menumbuhkan produktivitas dibandingkan ketika masih berada di kelas awal. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan yang diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran SBK kelas IV, Ibu PA melalui wawancara pada tanggal 1 Februari 2015, bahwa permasalahan yang terjadi di kelas IV adalah penyesuaian kegiatan pembelajaran bagi siswa

kelas IV agar prosesnya tetap berjalan sesuai kurikulum dengan kondisi masa awal transisi dari kelas awal ke kelas tinggi. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah ada orientasi para guru untuk membantu siswa dalam menumbuhkan sikap mental mandiri. Hal ini menuntut usaha bagi guru dan siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada sikap belajar mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Salman Al Farisi 1 Yogyakarta pada tanggal 29 Januari 2016 dan 1 Februari 2016, kelas IV merupakan tahap memulai penguatan belajar mandiri pada siswa. Hal ini disebabkan kelas IV merupakan kelas transisi dalam pergantian tingkatan kelas antara kelas awal ke kelas tinggi di sekolah dasar. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, pada tingkatan kelas awal, yakni kelas I hingga kelas III, siswa masih didampingi oleh satu guru dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang sekaligus berperan sebagai wali kelas. Sedangkan pada kelas IV, siswa mulai belajar dengan guru yang berbeda di setiap mata pelajarannya. Namun di sisi lain kelas IV tetap didampingi oleh satu wali kelas yang mendampingi dan mengawasi perkembangan belajar siswa.

Hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi pada tanggal 1 Februari 2016 yang menunjukkan adanya upaya dalam menumbuhkan belajar mandiri siswa, dilakukan saat kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta menjalani kegiatan pembelajaran IPS. Pada

kegiatan awal pembelajaran, siswa melakukan aktivitas mengubah posisi tempat duduk. Dalam aktivitas ini terdapat komunikasi yang saling membangun antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa tidak cocok dengan gambaran tempat duduk maka ia menyampaikannya pada guru. Guru juga merespon masukkan siswa secara baik. Guru turut melibatkan siswa dalam merancang bagaimana posisi tempat duduk yang nyaman untuk belajar.

Selanjutnya kegiatan inti pembelajaran diisi dengan evaluasi mata pelajaran IPS. Evaluasi ini berupa latihan ulangan untuk mengevaluasi salah satu materi IPS yang telah dipelajari. Tujuan dari latihan ulangan ini pun disampaikan guru kepada siswa, yakni untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah dipelajari bersama. Jika hasilnya belum baik maka akan dilakukan pengulangan materi kembali. Jika hasilnya sudah baik maka akan dilanjutkan dengan ulangan harian. Dalam mengoreksi hasil jawaban, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mengoreksi pekerjaan siswa yang lain dengan bimbingan koreksi dari guru. Setiap pertanyaan akan dipaparkan jawaban oleh guru, jika terdapat jawaban yang ganjil untuk dinilai maka siswa boleh menanyakan hasil pekerjaan siswa lain yang dirasa ganjil pada guru.

Selama kegiatan pembelajaran, guru selalu menegur setiap siswa yang melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Semuanya dikoreksi. Koreksi yang dilakukan bermacam-macam dalam penyampaian. Teguran dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Teguran secara langsung menjadikan siswa langsung menyadari apa yang telah dilakukannya.

Teguran secara tidak langsung mengarahkan siswa pada apakah yang dilakukannya merupakan perbuatan yang baik atau tidak.

SD IT Salam Al Farisi 1 Yogyakarta memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam membangun generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan karakter Islam. Berdasarkan kajian dokumentasi yang dilakukan, belum ada kajian atau hasil penelitian yang meninjau terlaksananya visi lembaga termasuk visi lembaga mengenai kemandirian.

Mengacu uraian di atas, peneliti tertarik terhadap kegiatan belajar mandiri yang dilaksanakan di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta pada tahun ajaran baru 2016/2017. Peneliti bermaksud mengadakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut.

1. Tidak semua siswa memiliki mental mandiri termasuk dalam sikap belajarnya.
2. Tidak semua guru maupun sekolah memandang sikap mandiri dalam belajar merupakan suatu kompetensi yang menjadi perhatian lebih untuk diidentifikasi dan dikaji sebagai salah satu solusi dari begitu banyak permasalahan belajar.

3. Belum ada kajian atau hasil penelitian yang meninjau terlaksananya visi lembaga mengenai kemandirian termasuk kemandirian dalam belajar di SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti memberikan fokus penelitian sebagai ruang lingkup dalam penelitian yakni mengenai pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Pelaksanaan belajar mandiri yang diteliti yakni ditinjau dari sisi motivasi belajar, paradigma konstruktivisme, dan strategi belajar aktif. Hal ini dilakukan agar kajian penelitian bisa lebih objektif dan tidak terlalu meluas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta?
2. Apa hambatan dalam pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan belajar mandiri serta hambatannya pada proses pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan dalam bentuk gambaran deskriptif pelaksanaan belajar mandiri pada proses pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan refleksi terhadap kegiatan belajar mandiri siswa sehingga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai deskripsi pelaksanaan belajar mandiri yang memberikan motivasi bagi guru lain dalam upaya penerapan belajar mandiri.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dalam pelaksanaan belajar mandiri. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi semua tenaga pengajar dalam pelaksanaan belajar mandiri.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang dan memberikan kontribusi positif guna meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan yang positif guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, sebagai bekal dalam kontribusi di dunia pendidikan di masa yang akan datang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Belajar Mandiri

1. Pengertian Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki sebagai bagian dari capaian tujuan belajar (Haris Mudjiman, 2011: 1). Kegiatan belajar mandiri lebih ditandai oleh motif yang mendorongnya belajar. Motif pembelajar ini merupakan motif untuk menguasai suatu kompetensi. Hal ini dapat diketahui dalam intensitas kegiatan belajar yang dilakukan, yakni menjalankan belajar aktif. Kegiatan belajar aktif ini dijalankan bersamaan dengan paradigma konstruktivisme sebagai landasan konsep.

Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri dan keterampilan dengan cara tersendiri (Martinis Yamin, 2013: 102). Cara tersendiri yang dimaksud bukan berarti kegiatan belajar dilaksanakan sendiri, namun yang terpenting dalam belajar mandiri adalah bagaimana meningkatkan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga peserta didik tidak tergantung pada guru, pembelajar/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Oleh karena itu belajar mandiri membutuhkan motivasi,

keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggungjawab, kemauan, dan keinginan
tahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan.

Malcom Knowles menyebutkan belajar mandiri dengan istilah *self-directed learning*. Malcom Knowles (1975:18) mendeskripsikan *self-directed learning* sebagai berikut.

Self-directed learning describes a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, indentifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies, and evaluating learning outcomes.

Senada dengan yang disampaikan Malcom Knowles, Skiff dan Beckendorf (P. W. Conradie, 2014: 254) juga mendefinisikan *self-directed learning* sebagai berikut.

Self-directed learning as the process of identifying learning needs, planning learning goals, discovering learning resources, implement required learning tactics and strategies, and subsequently evaluate learning outcomes.

Dari terjemahan bahasa Indonesia, kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-directed learning* merupakan proses dimana seorang individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam beberapa hal dalam proses belajar mereka, yang terdiri dari:

- a. Mendiagnosa kebutuhan belajar mereka.
- b. Merumuskan tujuan belajar.
- c. Mengidentifikasi sumber daya manusia dan material yang digunakan sebagai sumber belajar mereka.

- d. Memilih dan menerapkan taktik dan strategi pembelajaran yang tepat.
- e. Mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan poin-poin dalam proses belajar mandiri tersebut dapat diambil pengertian bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan yang meniadakan kegiatan belajar yang pasif sehingga peserta didik aktif dalam konstruksi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hermann Holstein (1987: 9) bahwa dalam belajar mandiri sikap pengajar membuka kesempatan bagi para pelajar untuk mendapat gerak atau ruang kerja seluas-luasnya dalam cara serta waktu kerjanya, ditandai dengan tidak menonjolnya peran pengajar di dalam kelas. Proses itu didukung oleh komunikasi dan dialog antara pendidik dan peserta didik. Maka belajar mandiri dalam penerapan metodenya pada prinsipnya harus fokus pada perencanaan tindakan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif dan partisipatif dalam konstruksi pengetahuan yang didorong oleh motif untuk mengembangkan diri dan keterampilan serta menguasai kompetensi dalam proses belajar yang didukung oleh komunikasi dan dialog antara pendidik dan peserta didik.

2. Ciri-Ciri Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif dan partisipatif dalam konstruksi pengetahuan yang didorong oleh motif untuk mengembangkan diri dan keterampilan serta kompetensi dalam proses belajar

yang didukung oleh komunikasi dan dialog antara pendidik dan peserta didik. Menurut Deni Hardianto dan Isniatun Munawaroh (2015 :19), pembelajar yang mempunyai kemampuan belajar mandiri dicirikan oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

- a. Mempunyai inisiatif, kemandirian, dan persistensi dalam belajar.
- b. Bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, dengan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan.
- c. Berdisiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar atau melakukan perubahan serta memiliki rasa percaya dirinya tinggi.
- e. Mampu mengatur waktu, mengatur kecepatan belajar, dan rencana penyelesaian tugas.
- f. Senang belajar dan berkecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Haris Mudjiman (2009: 8) menjelaskan bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar, bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Seseorang yang secara fisik sedang belajar sendirian, belajar kelompok, atau bahkan belajar klasikal dalam kelas tradisional belum tentu dalam keadaan belajar mandiri. Hal ini disebabkan karena motif yang mendorong kegiatan belajarnya. Jika kegiatan belajarnya adalah motif untuk

menguasai sesuatu kompetensi yang ia inginkan, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri.

Hal ini didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Martinis Yamin (2013: 103) bahwa belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggungjawab, kemauan, dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Selain itu, ciri-ciri kemandirian dijelaskan Martinis Yamin (2013: 106) sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang menarik dan bermakna bagi peserta didik untuk dicari jawabannya.
- b. Guru meminta pendapat/keterampilan peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif, kreatif, dinamis, dan idealis sebagai hasil dari belajar mandiri.
- c. Guru membimbing dan melatih peserta didik sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang dihadapinya.
- d. Memberikan perhatian dan penghargaan pada peserta didik.

Malcom Knowles memaparkan ciri-ciri belajar mandiri atau menyebutnya *self-directed learning* (1975: 17-21) adalah sebagai berikut:

- a. *Individuals take initiative and responsibility for learning.*
- b. *Individuals select, manage, and assess their own learning activities.*
- c. *Motivation and volition are critical.*
- d. *Independence in setting goals and defining what is worthwhile to learn.*
- e. *Teachers provide scaffolding, mentoring, advising.*
- f. *Peers provide collaboration.*

Pemaparan tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri atau *self-directed learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Seorang individu harus mengambil inisiatif dan tanggungjawab untuk belajar.
- b. Seorang individu harus memilih, mengelola, dan menilai kegiatan belajar mereka sendiri.
- c. Motivasi dan kemauan menjadi hal yang sangat penting.
- d. Kebebasan untuk mengatur tujuan dan mendefinisikan apa yang berharga dalam belajar.
- e. Guru berperan sebagai perancah, mentor, dan peran dalam menasehati.
- f. Dalam kelompok belajar memfasilitasi interaksi.

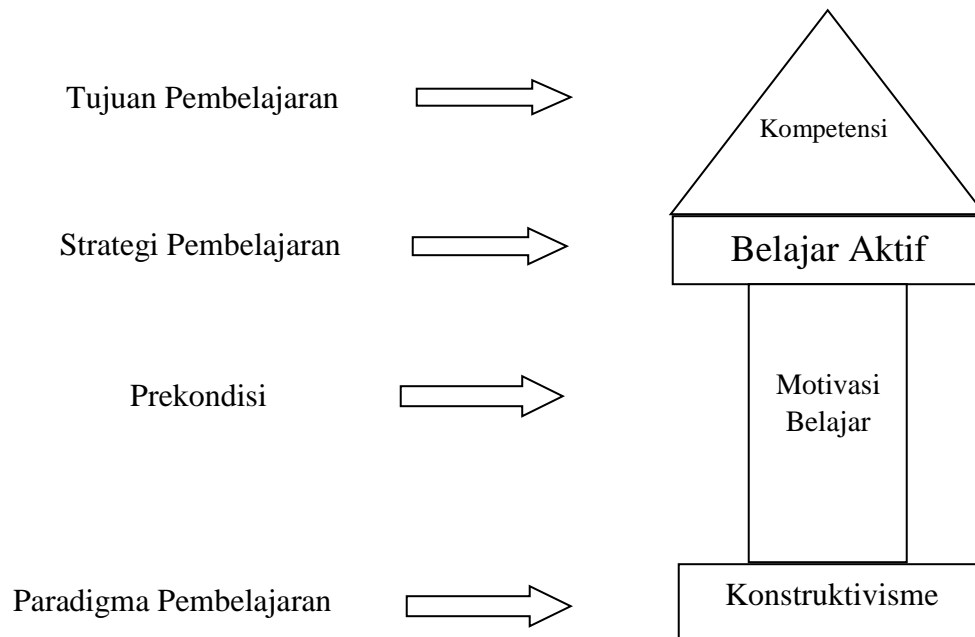
Berdasarkan penjelasan ciri-ciri yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari belajar mandiri adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang memungkinkan adanya ruang bagi seorang individu untuk memiliki inisiatif, persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar.
- b. Adanya motivasi yang kuat untuk menguasai suatu kompetensi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

- c. Tujuan belajar hingga evaluasi belajar semua dikelola sendiri sehingga memungkinkan tumbuhnya sikap tanggung jawab, manajemen waktu yang baik, dan disiplin dalam belajar.
- d. Guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.

3. Batasan Konsep Belajar Mandiri

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, dapat diambil batasan konsep belajar mandiri. Batasan konsep belajar mandiri dipaparkan Haris Mudjiman (2011: 4) dengan anatomi sebagai berikut.



Sumber: Haris Mudjiman (2011: 4)

Gambar 1. Anatomi Konsep Belajar Mandiri

Anatomi konsep belajar mandiri tersebut dijelaskan Haris Mudjiman (2011: 2) sebagai berikut.

- a. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- b. Motif untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah, dan kreatif.
- c. Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- d. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya.
- e. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Batasan-batasan dari konsep belajar mandiri yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri terdiri atas kepemilikan kompetensi tertentu sebagai tujuan belajar; belajar aktif sebagai sarana mencapai tujuan belajar; keberadaan motivasi belajar sebagai prasyarat berlangsungnya kegiatan belajar; dan paradigma konstruktivisme sebagai landasan konsep.

B. Pelaksanaan Belajar Mandiri

1. Belajar Aktif sebagai Sarana Mencapai Tujuan

Belajar aktif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Haris Mudjiman (2011: 6) bahwa guna mencapai tujuan belajar mandiri yaitu kompetensi, strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi belajar aktif. Hal ini disebabkan bentuk belajar aktif merupakan bentuk kegiatan belajar alamiah yang dapat menimbulkan kegembiraan, dan dapat membentuk suasana belajar tanpa stress, dan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar yang seperti ini menjadikan siswa terlibat aktif dan sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran di kelas.

Nasar (2006: 31) menjelaskan bahwa sebagai pusat belajar, siswa tidak lagi cukup belajar hanya dengan sekedar menyerap dan menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru (*transfer of knowledge*). Pengetahuan yang didapat harus diolah menjadi informasi dan membangun pengertian-pengertian baru. Siswa harus melatih kemampuan berpikirnya, hingga semakin lama semakin tinggi, semakin mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan kompleks, hingga dapat menemukan gagasan-gagasan baru. Nasar (2006: 32) menjelaskan lebih lanjut, bahwa esensi pembelajaran aktif itu tidak terletak pada heboh dan gaduhnya kegiatan fisik siswa, melainkan pada penggunaan tingkatan berpikir yang lebih tinggi.

Hal ini didukung oleh pernyataan mengenai pembelajaran aktif yang diungkapkan James Bellanca (2011: 9) yakni pembelajaran aktif bekerja pada berbagai tingkat di kelas, menantang siswa belajar lebih cerdas. James Bellanca memaparkan tingkatan-tingkatan pembelajaran aktif tersebut, yakni sebagai berikut.

- a. Pada tingkat pertama, guru memanfaatkan penggunaan taktik pengajaran secara ekstensif dan terlatih, yang terbukti telah memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa.
- b. Pada tingkat yang lebih kompleks, guru pembelajaran aktif menyusun cara mengajar yang mengharuskan siswa menggunakan keterampilan tangannya.
- c. Pada tingkat yang paling tinggi, pembelajaran aktif memanfaatkan keterlibatan proses berpikir siswa dalam mengumpulkan informasi baru, melahirkan ide-ide baru, dan menerapkan ilmu yang dimiliki.

Dalam implementasinya pembelajaran aktif, Mc Keachie (Warsono dan Hariyanto, 2014: 8) mengemukakan adanya tujuh dimensi implementasi pembelajaran siswa aktif yang meliputi antara lain.

- a. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Penekanan kepada aspek afektif dalam pembelajaran.
- c. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar terutama yang berbentuk interaksi antarmurid.

- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan atau sumbangan siswa yang kurang relevan atau karena siswa berbuat kesalahan.
- e. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok.
- f. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan sekolah.

Ciri lain dari pembelajaran aktif disampaikan oleh Pat Hollingsworth dan Gina Lewis (2008: viii) yakni bahwa pembelajaran aktif itu penuh dengan semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Perilaku belajar yang efektif dinyatakan Ian James Mitchell (Suyono dan Hariyanto, 2014: 209) sebagai berikut.

- a. Perhatian siswa yang aktif dan terfokus pada pembelajaran.
- b. Berupaya dan menyelesaikan tugas dengan benar.
- c. Siswa mampu menjelaskan hasil belajarnya.
- d. Siswa difasilitasi untuk berani menyatakan kepada guru apa-apa yang belum dipahami.
- e. Siswa berani menyatakan ketidaksetujuan.
- f. Siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut.
- g. Setelah selesai mengerjakan suatu tugas, siswa terbiasa melakukan cek terhadap hasil kerja, jika menjumpai kesalahan segera memperbaiki kesalahannya.
- h. Siswa terdorong untuk terbiasa mencari alasan mengapa hasil kerja menjadi salah.
- i. Dalam mencoba menyelesaikan masalah siswa dibiasakan mengambil sebagai contoh pengalaman pribadi atau kehidupan nyata maupun anekdot.
- j. Siswa dibiasakan bertanya dengan pertanyaan yang mencerminkan keingintahuan.
- k. Siswa dikembangkan untuk mengembangkan isu yang muncul di kelas.
- l. Siswa dibiasakan membentuk atau mengembangkan kaitan antara topik dan subjek yang berbeda, atau antara kehidupan nyata dan tugas-tugas sekolah.

- m. Bila menghadapi jalan buntu, siswa difasilitasi untuk mengacu hasil kerja terdahulu sebelum meminta bantuan kepada orang lain (guru, siswa lain).
- n. Doronglah siswa agar mampu berinisiatif mewujudkan sejumlah kegiatan yang relevan.
- o. Fasilitasi agar siswa terbentuk sebagai pribadi yang tabah, tahan uji, tangguh, dan tidak mudah menyerah.
- p. Siswa diakomodasi untuk mampu bekerja sama selayaknya (bukan dalam ujian).
- q. Tawarkan kepada siswa gagasan alternatif atau pemahaman baru.
- r. Pertimbangkan semua gagasan alternatif pemecahan masalah.
- s. Lihatlah kemungkinan untuk memperluas pemahaman.

Dalam rangka mengembangkan belajar aktif, banyak pilihan yang tersedia untuk mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan belajar aktif. Melvin L. Silberman (2006: 35) memaparkan beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk menjadikan belajar sebagai kegiatan aktif dengan perlengkapan belajar aktif sebagai berikut.

- a. Tata-letak untuk menyusun kelas.
- b. Strategi mendapatkan partisipasi manapun.
- c. Tugas untuk mendapat mitra belajar.
- d. Mengetahui harapan siswa melalui pertanyaan.
- e. Membentuk kelompok belajar.
- f. Strategi alternatif dalam menyeleksi ketua kelompok dan mengerjakan tugas lain.
- g. Memfasilitasi diskusi.
- h. Membantu kegiatan eksperiensial.
- i. Pilihan untuk seni peran.

Guru juga berperan dalam fasilitas kegiatan pembelajaran, dalam hal ini berperan sebagai seorang fasilitator. Malcom Knowless (1975: 33) mengungkapkan bahwa *in the first place, my self concept has changed from that teacher to that of facilitator of learning*. Malcom Knowles (1975: 33)

juga menambahkan *it required that I must focus on what was happening in the students rather than on what I was doing*. Artinya guru dalam berperan menjadi fasilitator harus mulai mengarahkan apa yang menjadi perhatian utamanya bukan lagi tentang bagaimana yang dilakukan pada siswa namun bagaimana yang terjadi pada siswa, sehingga semua kebutuhan siswa terakomodir dalam perannya. Hal ini dibutuhkan model belajar yang pas untuk diterapkan guru sesuai dengan kondisi siswa.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran tetap haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. (gurudani.site, 2016)

Berdasarkan penjelasan mengenai strategi belajar aktif dari beberapa ahli guna mencapai tujuan belajar mandiri, dapat disimpulkan bahwa belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa sebagai pusat kegiatan belajar.
- b. Siswa berada pada penggunaan tingkatan berpikir yang lebih tinggi.
- c. Kegiatan belajar menggairahkan yakni menimbulkan kebahagiaan, semangat, hidup, giat, dan berkesinambungan.
- d. Kegiatan belajar mewujudkan perilaku belajar yang efektif.
- e. Menekankan aspek afektif dalam pembelajaran.
- f. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok.

- g. Didukung perlengkapan belajar yang aktif seperti tata menyusun ruang kelas, membentuk kelompok belajar, diskusi, seni peran, dsb.

2. Motivasi Belajar sebagai Prasyarat

Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya (Haris Mudjiman, 2009: 8). Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 26), motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 26) membagi motivasi belajar dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang datangnya murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.
- b. Motivasi ekstrinsik, merupakan motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman (*punishment*), dan sebagainya.

Setiap anak yang lahir memiliki motivasi belajar (Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, 2004: 13). Inilah bagian dari motivasi intrinsik yang telah menjadi dasar dalam setiap diri manusia. Namun, tidak jarang motivasi belajar anak tampak berkurang seiring bertambahnya usia. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan psikologis siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 97). Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) memaparkan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut.

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan dalam mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menumbuhkan cita-cita dalam kehidupan. Cita-cita inilah yang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Hal ini selanjutnya akan berkaitan dengan apakah kemampuan yang dimiliki seorang anak akan berhasil untuk mencapai keinginannya tersebut. Seorang anak yang berhasil mencapai keinginan dengan kemampuan yang dimiliki akan memperkuat motivasi belajar anak.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Sorang yang sedang sakit, lapar, atau marah-marrah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan yang bermutu tinggi akan semakin meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah akan mudah memperkuat semangat dan motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran seperti teman sebaya, lingkungan siswa, guru, akan berpengaruh dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Pergaulan guru dalam keseharian dengan siswa, bagaimana guru membelajarkan dirinya dalam mendidik, bagaimana guru memahami siswa, kerja sama pedagogis dengan pihak sekolah dan luar sekolah, akan memberikan pengaruh dalam upaya membelajarkan siswa yang dilakukannya dan motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Berdasarkan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yang telah dipaparkan, maka dapat dilakukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menumbuhkembangkan dan motivasi belajar. Sekolah merupakan pengaruh utama dalam motivasi belajar (Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, 2004: 33). Peran gurulah yang membuat sebuah perbedaan. Penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi murid adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar di bawah kontrol diri mereka sendiri.

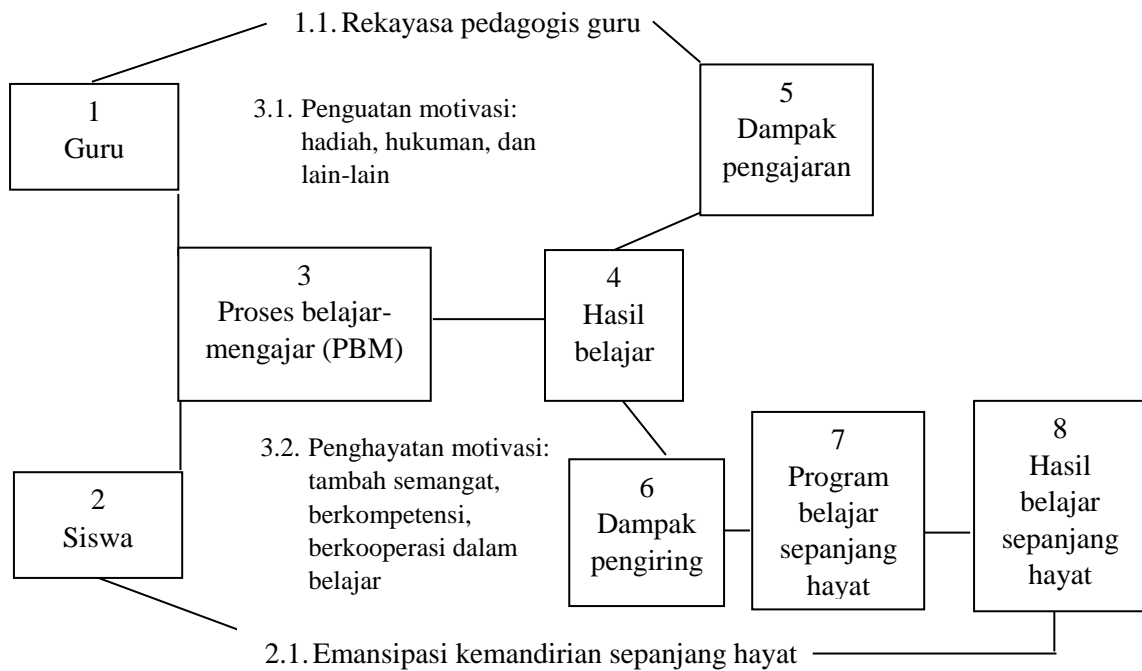
Berikut ini merupakan beberapa kualitas guru yang efektif dalam meningkatkan motivasi peserta didik (Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, 2004: 34-35).

- a. Mereka adalah manajer-manajer yang baik.
- b. Mereka berharap murid-muridnya menjadi pelajar-pelajar yang berhasil.
- c. Mereka memberikan materi pelajaran kepada murid-murid dalam kapasitas kemampuan mereka untuk mempelajarinya.
- d. Mereka memberikan pengaruh arus balik yang bersifat korektif kepada murid-muridnya.
- e. Mereka memberikan tes-tes yang adil.
- f. Mereka memberikan penilaian yang bersifat informatif.
- g. Mereka memberikan tantangan dan stimulasi.

- h. Mereka membantu murid-murid untuk menyadari bahwa mereka sedang tumbuh dalam persaingan dan keunggulan.
- i. Mereka tegas.
- j. Mereka lebih menghargai pengetahuan ketimbang nilai.

Selain itu, guru dapat dilakukan upaya membangkitkan motivasi yang bersifat *reinforcement* atau penguatan bagi siswa berupa perlakuan-perlakuan tertentu dan aktivitas-aktivitas belajar yang mengarahkan. Oemar Hamalik (2008: 166) memaparkan cara menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar dengan berbagai cara diantaranya dengan memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan *level of aspiration*, sarkasme, penilaian, karya wisata dan ekskursi, film pendidikan, serta belajar melalui radio. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan yang paparkan Slameto (2003: 175-176) bahwa pengajar dalam menjalankan fungsi dalam memelihara dan meningkatkan motivasi siswa dengan cara menggairahkan siswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, mengarahkan.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar, dapat digambarkan bagan yang lebih mengarah pada bagan dari Dimiyati dan Mudjiono (2006: 95) mengenai perilaku belajar yang mengandung motivasi belajar, yang dikelola guru dan dihayati oleh siswa sebagai berikut.



Sumber: Dimiyati dan Mudjiono (2006: 95)

Gambar 2. Motivasi Belajar dalam Kerangka Rekayasa Pedagogis Guru dan Emansipasi Kemandirian Siswa Sepanjang Hayat

Gambar 2 melukiskan hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru adalah pendidik yang berperanan dalam rekayasa pedagogis. Ia menyusun desain pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi intrinsik.
- b. Siswa adalah pebelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada siswa yang telah berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan sejak kecil. Siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik. Siswa yang lain baru memiliki keinginan memperoleh

pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan berkat teman sebayanya. Mereka ini memiliki motivasi ekstrinsik.

- c. Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum atau memberi nasihat. Tindakan guru tersebut menguatkan motivasi intrinsik; tindakan guru tersebut juga berarti mendorong siswa belajar, suatu penguatan motivasi ekstrinsik. Siswa tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Dalam hal ini siswa “menghayati” motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan bertambah bersemangat untuk belajar. Sesuai dengan tugas perkembangan, maka siswa dapat bangkit untuk beremansipasi menjadi mandiri. Emansipasi kemandirian itu berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pribadi.
- d. Dengan belajar yang bermotivasi, siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan sebagai hasil belajar sementara, bagian, tak lengkap, atau yang lengkap. Dari segi rekayasa, maka hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring.
- e. Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang segera dapat diukur, yang terwujud dalam nilai rapor, nilai EBTANAS, nilai ijazah.
- f. Dampak pengiring adalah unjuk kerja siswa setelah mereka lulus ujian atau merupakan transfer hasil belajar di sekolah. Dari tugas perkembangan jiwa, maka dampak pengiring merupakan unjuk kerja tugas perkembangan untuk

mencapai aktualisasi diri secara penuh. Dampak pengiring merupakan sarana untuk melakukan emansipasi kemandirian bagi siswa.

g. Program belajar sepanjang hayat dilakukan setelah lulus sekolah, dapat melalui jalur sekolah atau luar sekolah.

h. Dengan memrogram belajar sendiri secara bersinambungan, maka diperoleh hasil belajar atas tanggungjawab sendiri. Ditinjau dari segi sebagai siswa, maka emansipasi kemandirian berupa rangkaian program belajar sepanjang hayat. Program belajar di luar rekayasa pedagogis guru adalah suatu rangkaian dampak pengiring berupa program dan hasil belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini sang siswa telah mampu memperkuat motivasi belajarnya sendiri karena kebutuhan aktualisasi diri.

3. Paradigma Konstruktivisme sebagai Landasan Konsep

Paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Paradigma ini adalah landasan konsep (Haris Mudjiman, 2009: 23). Haris Mudjiman (2009: 25) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme lebih mengarahkan belajar merupakan suatu proses menginternalisasi, membentuk kembali, atau membentuk baru pengetahuan. Pengembangan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya. Pernyataan ini didukung oleh Syaiful Sagala (2006: 88) yang mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat

fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa diperlakukan sebagai pemikir-pemikir, atau dilatih untuk menjadi pemikir, bukan hanya penerima pasif pengetahuan.

C. Asri Budiningsih (2005: 58) memberikan pandangan bahwa konstruktivistik mengarahkan proses pembentukan pengetahuan ini dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Siswa dipandang sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Pernyataan ini didukung oleh Sujarwo (2011: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran bermakna yang memberikan pengalaman melalui kegiatan aktif untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajarinya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.

Lebih lanjut C. Asri Budiningsih (2005: 61) menjelaskan bahwa teori konstruktivistik mengakui bahwa siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang, dan minatnya. Guru dapat membantu siswa mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal.

Peranan guru pada pendekatan konstruktivisme menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014: 41) lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa, yang meliputi kegiatan-kegiatan belajar berikut ini.

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya.
- c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik yang pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (Evaline Siregar dan Hartini Nara, 2014: 39).

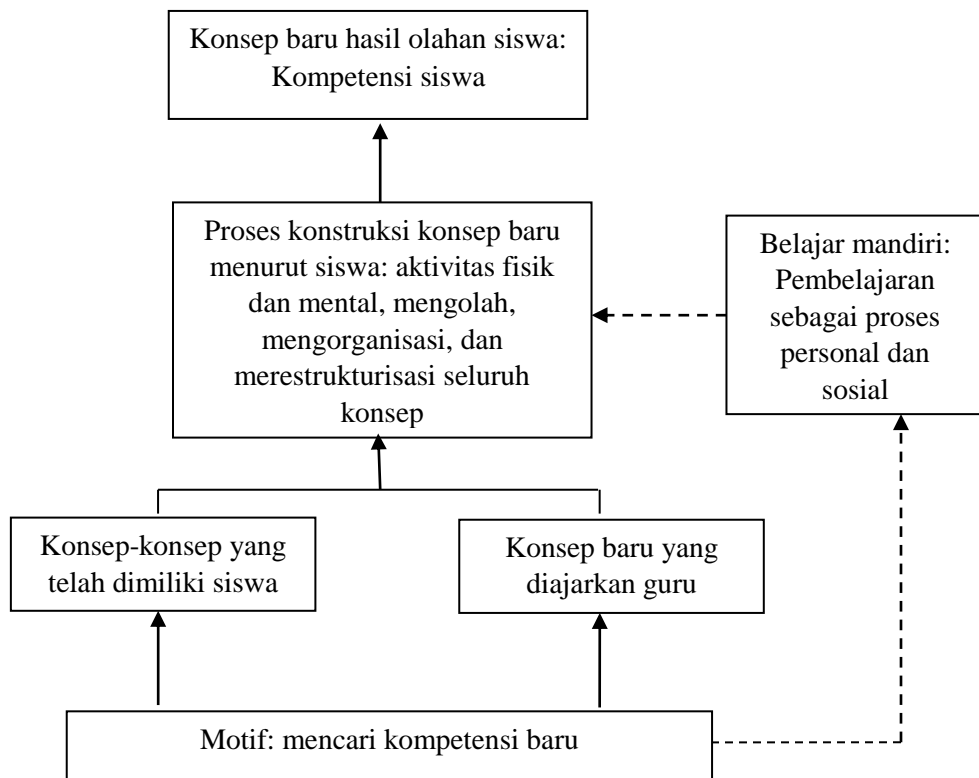
- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. *Review*, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Deni Hardianto dan Isniatun Munawaroh (2015: 29-30) memaparkan beberapa bentuk praktik konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a. *Modelling*, menunjukkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara melakukan [demonstrasi langkah-langkah kunci] atau memikirkan tentang tugas yang sulit.
- b. *Scaffolding*, guru memberikan bantuan kepada murid untuk mencapai tugas-tugas yang belum dapat mereka kuasai sendiri, dan kemudian sedikit demi sedikit menarik dukungannya.
- c. *Coaching*, proses memotivasi pebelajar, menganalisis performa mereka, dan memberikan umpan balik tentang kinerja mereka.
- d. *Artikulasi*, peserta didik mestinya tidak hanya diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran mereka, tetapi juga dapat memperdalam proses-proses ini melalui pengekspresian seperti membicarakan ide-ide mereka, dan mempresentasikan kepada peserta lain dan guru.
- e. *Refleksi*, membuat peserta didik memikirkan tentang cara mereka menyelesaikan masalah, strategi yang mereka gunakan, dan apakah cara dan strategi itu efektif.
- f. *Kolaborasi*, anak-anak dapat belajar dari anak lain selama mereka berkolaborasi dengan sesamanya atau dengan guru.

g. *Kegiatan eksplorasi dan menyelesaikan masalah*, peserta didik akan sering mencari data atau informasi yang menjawab sebuah pertanyaan atau yang membantu penyelesaian suatu masalah.

Berdasarkan paradigma konstruktivisme yang telah dijelaskan beberapa ahli, dapat digambarkan skematis proses pembentukan pengetahuan baru menurut konstruktivisme yang lebih mengarah pada konsep konstruktivisme menurut Haris Mudjiman (2009: 27), yakni sebagai berikut.



Sumber: Haris Mudjiman (2009: 27)

Gambar 3. Proses Pembentukan Kompetensi Baru Berbasis Paradigma Konstruktivisme dengan Belajar Mandiri

Gambar 3 menjelaskan bahwa konstruktivisme menganggap bahwa

- a. Belajar= membentuk makna;
- b. Makna diciptakan siswa sendiri;
- c. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki;
- d. Konstruksi pengetahuan baru merupakan proses yang terjadi terus menerus;
- e. Proses konstruksi pengetahuan baru didahului rasa keingin-tahuan—*curiosity*, yang dapat dirangsang dengan penyajian masalah-masalah oleh guru, untuk dibahas siswa.

C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa kelas IV Sekolah Dasar rata-rata berada pada usia 9-10 tahun. Siswa kelas IV Sekolah Dasar memasuki periode tahap perkembangan masa akhir anak-anak. Yudrik Jahja (2011: 203) menyampaikan bahwa pada periode ini anak-anak sudah sudah lebih menjadi mandiri. Pada masa ini, anak paling peka dan siap untuk belajar, dapat memahami pengetahuan, dan selalu ingin bertanya serta memahami.

Carolyn Meggitt (2013: 164) menjelaskan dalam perkembangan kognitif usia 8-11 tahun yang memasuki tahap *concrete operational thinking*, yakni anak sudah memiliki kemampuan berpikir dan menalar, mengingat, serta berkonsentrasi yang meningkat. Anak telah belajar untuk merencanakan sesuatu ke depan serta mengevaluasi setiap tindakannya. Selain itu, anak menikmati aktivitas yang berbeda-beda, menikmati melakukan proyek-proyek, dan anak-

anak akan mengembangkan bakat-bakat tertentu. Pernyataan tersebut didukung oleh Rifa Hidayah (2009: 34) yang menyatakan bahwa ada tahap operasional kongkret ingatan anak menjadi kuat sekali, suka menghafal, mengalami masa belajar, dan mulai memperhatikan sekeliling dengan objektif namun masih dipengaruhi oleh khayalan. Kondisi ini dijelaskan Ericson (Rifa Hidayah, 2009: 39) berada dalam tahap perkembangan psikososial produktif/rajin dan inferioriti, artinya anak pada usia ini *termotivasi untuk belajar*. Selain itu, Desmita (2013: 156) menjelaskan dalam tahap operasional kongkret, anak sudah mengembangkan pikiran logis. Anak-anak mulai memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara sifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Dalam perkembangan emosi, Carolyn Meggitt (2013: 166) menjelaskan pada usia 8-9 tahun, anak-anak telah bisa mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi sendiri, mulai melihat beberapa hal dari sudut pandang anak lain. Meskipun anak masih memiliki masalah dalam memahami perasaan serta kebutuhan orang lain. Anak bisa menjadi seseorang yang argumentatif dan suka mengatur, namun bisa responsif serta murah hati sekaligus. Diane E. Papalia, dkk., (2008: 486) menyatakan ketika anak usia bertambah, mereka menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Rifa Hidayah (2009: 38) juga memaparkan bahwa pada perkembangan emosi masa akhir, menjadi periode ketidakseimbangan dimana emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi. Namun pada umumnya emosi ini relatif tenang. Syamsu Yusuf L. N.

Dan Nani M. Sugandhi (2014: 63) menjelaskan pada usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya.

Perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas (Syamsu Yusuf L. N. Dan Nani M. Sugandhi, 2014: 66). Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial anak (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 113).

Berdasarkan perkembangan yang terjadi pada anak usia kelas IV Sekolah Dasar dari berbagai aspek, maka pada masa ini terdapat tugas-tugas perkembangan individu menurut Havigurst yang dipaparkan oleh Sutirna (2013: 103) yakni sebagai berikut.

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan.
2. Pengembangan sikap yang menyeluruh sebagai individu yang sedang berkembang.
3. Belajar berkawan dengan teman sebaya.
4. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar (*calistung*).

5. Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pengembangan moral, nilai-nilai, dan hati nurani.
7. Memiliki kemerdekaan pribadi.
8. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Heni pada tahun 2014 memaparkan pelaksanaan pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada siswa kelas V di SD Negeri Ngombol dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hal itu ditunjukkan dengan dengan tingkat kemandirian belajar peserta didik secara klasikal yang terdapat pada siklus I yaitu sebanyak 55,17% dengan skor rata-rata 11,31 masuk dalam kategori “Tinggi”. Sedangkan untuk siklus II kemandirian belajar peserta didik secara klasikal masuk ke dalam kategori “Sangat Tinggi” sebesar 82,76% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan skor rata-rata sebesar 13,93. Tingkat kemandirian belajar IPS dan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan penerapan metode inkuiri terbimbing ini menyebabkan hasil belajar IPS peserta didik turut meningkat. Ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari tahap awal peserta didik atau 10,34%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 12 peserta didik atau 41,38% yang tuntas KKM. Hingga di akhir peningkatan terlihat drastis pada siklus II yaitu sebanyak 26 peserta didik atau 89,66% dinyatakan lulus KKM.

Penelitian lain dilakukan oleh Novi Maisaroh pada tahun 2013 menjelaskan tentang nilai-nilai kemandirian yang nampak dominan dalam diri siswa kelas VA SD N Panembahan tahun ajaran 2012-2013 yaitu; 1) tidak tergantung pada orang lain, 2) mampu menahan diri, dan 3) mengatur tingkah laku. Sedangkan faktor yang kurang dominan muncul yaitu; 1) bertindak dengan keputusan sendiri, 2) menyelesaikan masalah sendiri, 3) memiliki rasa percaya diri, 4) bertanggungjawab atas keputusan yang diambil, 5) dapat belajar dengan orang lain, 6) termotivasi untuk belajar, 7) kreatif. Selanjutnya Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa kelas VA SD N Panembahan tahun 2012-2013 yaitu; a) rasa percaya diri siswa, b) karakter jujur siswa, c) terpenuhinya kebutuhan fisik siswa, d) adanya tugas yang diberikan untuk siswa, e) motivasi yang diberikan guru, f) ketelatenan guru dalam memberikan penjelasan materi yang belum dipahami siswa, g) teman sepermainan, h) komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa, i) inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, j) ketepatan guru masuk kelas setelah bel masuk berbunyi, k) perhatian orangtua untuk jam belajar anak di rumah, l) adanya tugas yang diberikan untuk siswa, m) penggunaan media dan praktikum, n) pengkondisian kelas, o) lingkungan yang kondusif.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Shohih Febriansyah pada tahun 2015, yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan

dengan harga koefisien korelasi (r_{2xy}) sebesar $-0,217$ koefisien determinasi (r^2_{x2y}) sebesar $0,047$ dan harga t_{hitung} sebesar $2,324$ lebih besar dari t_{tabel} $1,98118$. Persamaan garis regresinya $Y=0,085X_2+78,300$. Dengan demikian jika kemandirian belajar naik 1 satuan maka prestasi belajar akuntansi akan naik sebesar $0,085$.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nilam Triarmiyati pada tahun 2016, menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMK Perindustrian Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $0,163$ dan nilai f_{tabel} $0,2352$ dan signifikansi $p=0,117$, ($p>0,01$), yang berarti rendahnya kematangan emosi tidak ada hubungannya dengan tinggi rendahnya kemandirian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sulistyowati pada tahun 2015 pada siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) dan Non KMS di SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun 2013/2014 adalah sedang tetapi pada persentase didapatkan siswa Non KMS mempunyai persentase sebesar 15% dan siswa KMS mempunyai persentase 12% . Maka siswa non KMS memiliki kemandirian belajar lebih tinggi daripada siswa KMS di SMK Negeri 7 Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar tidak berjalan begitu saja. Kegiatan belajar mandiri dapat ditempuh

melalui beberapa upaya seperti perlakuan metode dan sumber belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkan belajar mandiri. Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap pelaksanaan belajar mandiri. Motivasi dapat tumbuh dalam diri siswa yang selanjutnya dikembangkan melalui komponen yang ada di luar diri siswa. Belajar mandiri akhirnya memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal yang tidak pernah lepas untuk menjadi perhatian dalam upaya terus meningkatkan kualitasnya. Hal ini terus dilakukan terlebih dalam perkembangan dan kemajuan zaman yang mengiringinya. Perkembangan dan kemajuan zaman yang terus terjadi menjadikan setiap kondisi terus mengalami perubahan. Perubahan ini selanjutnya diberikan evaluasi mengenai konsep apa yang terus dipertahankan dan apa yang perlu diperbaiki.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan vital yang diberikan kepada generasi, karena dalam perkembangannya peserta didik berada dalam kondisi perkembangan paling ideal untuk diberikan perlakuan menumbuhkan dan mengembangkan. Maka perlakuan yang diberikan harus perlakuan yang terbaik pula. Usia sekolah dasar merupakan usia dimana dasar untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi harus kuat dan ditumbuhkan produktivitas dalam aktivitas tumbuh kembangnya. Maka belajar mandiri perlu dibangun sejak usia

sekolah dasar. Hal ini disebabkan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka akan dituntut untuk memiliki kesadaran akan belajar yang lebih lagi sehingga produktivitas dalam belajar pun meningkat. Jika kesadaran itu tidak dibangun sejak dalam perkembangan dasarnya, maka di tingkat yang lebih tinggi akan terjadi masa-masa sulit untuk menyesuaikan diri. Belajar mandiri juga perlu dibangun sejak dini untuk menjadi landasan belajar sepanjang hayat setelah siswa terlepas dari lingkungan pendidikan formal.

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif dan partisipatif dalam konstruksi pengetahuan yang didorong oleh motif untuk mengembangkan diri dan keterampilan serta menguasai kompetensi dalam proses belajar yang didukung oleh komunikasi dan dialog antara pendidik dan peserta didik. Siswa yang memiliki sikap belajar mandiri tidak tumbuh begitu saja. Perlu dilakukan upaya-upaya terstruktur dan terencana dalam pelaksanaan belajar mandiri yang melibatkan beberapa komponen dan sistem pendukung.

F. Definisi Operasional

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif dan partisipatif dalam konstruksi pengetahuan yang didorong oleh motif untuk mengembangkan diri dan keterampilan serta menguasai kompetensi dalam proses belajar yang didukung oleh komunikasi dan dialog antara pendidik dan peserta didik. Ciri-ciri belajar mandiri adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar aktif.

2. Adanya motivasi belajar.
3. Tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa.
4. Guru berperan memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta?
2. Apa hambatan dalam pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metoda-
metoda penelitian, ilmu tentang alat-alat untuk penelitian (Noeng Muhadjir,
1990: 15). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian
kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk
mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum
diketahui atau wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Anselm
Strauss dan Juliet Corbin, 2007: 4). Catherine Marshal (Jonathan Sarwono, 2006:
193) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba
untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang
ada dalam interaksi manusia. Menurut Deddy Mulyana (2004: 150) metode
penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengandalkan
pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya sebagai bahan
mental untuk analisis kualitatif. Metode kualitatif bertujuan mempertahankan
bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya lebih memusatkan diri pada
satu unit tertentu dari berbagai fenomena (M. Burhan Bungin, 2011: 68). Dari
ciri yang demikian memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini lebih disifatkan sebagai eksplorasi, yakni memberi suatu gambaran yang mendalam mengenai suatu fenomena.

Maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif dekriptif merupakan jenis penelitian yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dengan mengungkap sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena atau wawasan yang ingin diketahui dengan mempertahankan bentuk dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah pelaksanaan belajar mandiri yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Penekanan pada penelitian kualitatif dekriptif ini adalah pada prosesnya, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

M. Burhan Bungin (2011: 78) menjelaskan subyek penelitian sebagai informan penelitian yaitu sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian. Peneliti menetapkan subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV baik guru wali kelas IV maupun guru mata pelajaran kelas IV, dan siswa kelas IV tahun ajaran 2016/2017.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran, lokus, dan fokus penelitian (M. Burhan Bungin, 2011: 78). Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Islam Terpadu Salman Al Farisi 1 Yogyakarta yang terletak di dusun Pogungrejo RT 13 RW 51 Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2016, yakni di dalam waktu pembelajaran semester I tahun ajaran 2016/2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan kegiatan yang meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Jonathan Sarwono, 2006: 224). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati pelaksanaan belajar mandiri yang ditinjau dari sisi motivasi belajar, paradigma konstruktivisme, dan strategi belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

2. Wawancara

Sugiyono (2015: 72) memberikan penjelasan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap guru mata pelajaran dan siswa di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

3. Kajian Dokumen

Jonathan Sarwono (2006: 225) menjelaskan bahwa kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Dokumen-dokumen yang dipelajari tersebut dapat membantu peneliti untuk mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Dokumentasi yang dipilih peneliti dokumen foto kegiatan pembelajaran, dan data-data yang berbentuk bahan tulis lainnya yang menunjang kebutuhan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012: 59) menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian. Peneliti kualitatif disebut sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Alat bantu yang digunakan instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi.

Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh dan memahami data terkait pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Pedoman observasi dibuat untuk observasi terhadap guru dan siswa di kelas IV SD IT Salman Al Farisi Yogyakarta.

2. Pedoman Wawancara

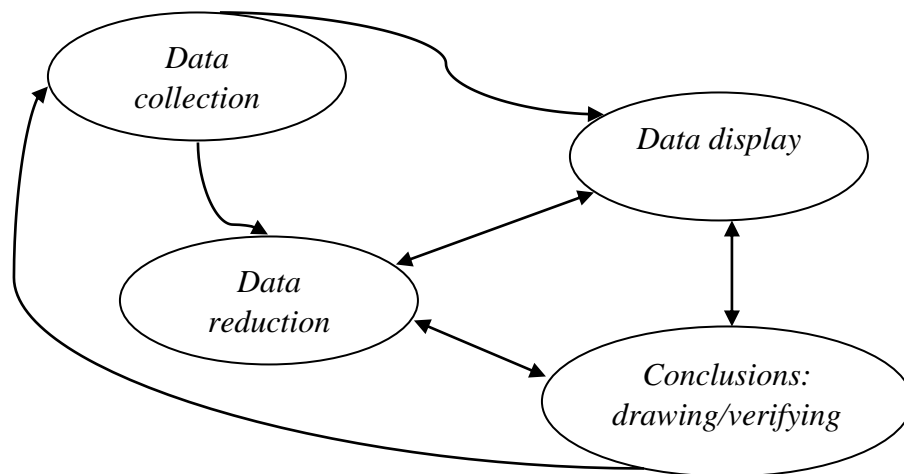
Pedoman wawancara digunakan agar proses wawancara berlangsung lebih terstruktur dan sistematis, sehingga akan didapat data yang mendalam terkait pelaksanaan belajar mandiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Pedoman wawancara dibuat untuk dilakukan wawancara terhadap guru-guru dan siswa di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 89).

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, yakni analisis data yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing verification*. Berikut model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 4. Komponen dalam Analisis Data

Berikut adalah penjelasan dari komponen analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Sugiyono (2012: 92) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan semua data, kemudian memilah hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian yakni data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan belajar mandiri yang ada dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2012: 95). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan penyajian data yang lebih mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing/Verification

Sugiyono (2012: 99) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti semakin jelas. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penarikan hasil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*. Triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dengan melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Uji kredibilitas menggunakan bahan referensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti dengan pendukung data lainnya. Data pendukung berupa foto-foto, rekaman kegiatan pembelajaran dan rekaman wawancara. Sedangkan uji kredibilitas dengan mengadakan *member check* dilakukan dengan mengecek kembali data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* dilakukan dengan menyusun laporan penelitian dengan memberikan gambaran yang sedemikian jelasnya terkait hasil penelitian yang didapat, sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitian yang dilakukan. Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2015: 131) mengungkapkan bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji *Depenability*

Uji *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan proses penelitian ini mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan peneliti. Auditor dalam uji *depenability* ini adalah dosen pembimbing dari penelitian ini.

4. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* dilakukan dengan menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *confirmability* ini juga disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Uji *confirmability* dalam penelitian ini dilakukan mulai dari penentuan fokus masalah penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai kesimpulan penelitian. Uji ini dilaksanakan saat sidang ujian skripsi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Salman Al Farisi 1 Yogyakarta berada di bawah Yayasan Salman Al Farisi. SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta terletak di RT 13 RW 51 dusun Pogung Rejo, kelurahan Sinduadi, kecamatan Mlati, kabupaten Sleman, DIY. Lokasi ini cukup strategis karna berada satu jalur dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta seperti Universitas Gadjah Mada, Rumah Sakit Dr. Sardjito, dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Adapun batas wilayah SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Gemawang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pogung Kidul.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Pogung Dalangan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Selokan Mataram dan desa Karang Jati.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan hasil dokumentasi melalui data profil sekolah, didapatkan hasil bahwa visi dari SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta adalah “Terwujudnya Generasi Islami yang Cerdas dan Mandiri”. Dalam

mewujudkan visi tersebut, maka diperlukan penurunan dalam bentuk misi-misi. Adapun misi SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan system pendidikan yang terpadu dan efektif (*institutional building*).
- b. Meningkatkan kualitas SDM yang professional (*capacity building*).
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang terpadu dan seimbang antara IMTAQ, IPTEK, seni dan budaya (*academic building*).
- d. Melayani dan memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (*social building*).

Berikut tujuan pendidikan SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

- a. Meluluskan peserta didik yang memiliki:
 - 1) Dasar-dasar keimanan yang kuat.
 - 2) Kesadaran dan kemampuan menjalankan ibadah dengan benar.
 - 3) Kepribadian islami.
 - 4) Kemampuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 5) Kesiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 6) Keterampilan untuk hidup mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan.
 - 7) Kesadaran budaya hidup sehat.
- b. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dengan melaksanakan pendidikan dan pelantikan (DIKLAT).
- c. Memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.

- d. Memberdayakan potensi masyarakat dan lingkungan dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

Pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta tercatat sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Siswa SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

NO	NAMA KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH SISWA
		L	P	
1	KELAS 1	12	13	25
2	KELAS 2	12	20	32
3	KELAS 3	23	8	31
4	KELAS 4	21	12	33
5	KELAS 5	24	9	33
6	KELAS 6 A	11	4	15
6	KELAS 6 B	13	7	20
JUMLAH TOTAL		116	73	189

(sumber: dokumen profil sekolah SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta)

4. Kondisi Fisik Sekolah

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian di bulan September 2016 nampak bahwa kondisi bangunan sekolah sudah baik. Bangunan gedung masih terlihat kokoh dan sudah berlantai keramik. Pada bagian depan SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta terdapat bangunan yang

berisi ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan ruang penyimpan alat peraga. Bangunan yang lain di bagian depan SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta adalah gedung yang berfungsi sebagai kantin sekolah, UKS, bank syari'ah pengelola keuangan sekolah. SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta juga dilengkapi fasilitas ruang kelas sebanyak 7 ruang kelas, 1 ruang komputer, 1 perpustakaan, toilet untuk siswa, dapur. Pada sisi timur sekolah terdapat mushola dan lapangan yang multifungsi. Lapangan tersebut biasa digunakan untuk upacara, olahraga, dan sarana kegiatan belajar yang lain.

5. Potensi Guru

Berdasarkan data kepegawaian SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, tenaga pengajar/guru di SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta berjumlah 14 orang yakni 1 kepala sekolah yang merangkap tugas sebagai guru dan 13 orang lainnya sebagai wali kelas maupun guru mata pelajaran. Kualifikasi pendidikan pengajar/guru di SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta terdiri dari 13 orang lulusan S1 dan 1 orang lulusan DIII.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah seseorang yang menjadi informan penelitian yaitu sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian. Subjek dari penelitian ini terdiri dari guru kelas IV baik

guru wali kelas IV maupun guru mata pelajaran kelas IV, dan siswa kelas IV tahun ajaran 2016/2017.

Proses observasi dan wawancara yang dilakukan secara sistematis di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta pada akhirnya menjadikan informasi yang diperoleh peneliti dapat terpenuhi. Data-data observasi yang diperoleh didukung oleh data wawancara, data catatan lapangan, data dokumentasi, dan kebiasaan-kebiasaan siswa dalam kegiatan belajarnya.

Siswa kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Observasi dilakukan menyeluruh kepada seluruh siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Observasi juga dilakukan kepada guru mata pelajaran pengampu di kelas IV sebagai fasilitator kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi tersebut meliputi aspek-aspek kegiatan belajar mandiri yang didapat dari diri siswa maupun dari guru sebagai sosok yang mendukung tumbuh kembangnya sikap belajar mandiri pada diri siswa kelas IV. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dilakukan kepada siswa kelas IV dan guru kelas IV, baik guru wali kelas maupun guru pengampu mata pelajaran. Wawancara dilakukan kepada siswa yang berdasarkan data observasi memiliki tingkat belajar mandiri yang berbeda.

Guru juga menjadi informan yang memberikan informasi pada peneliti. Wawancara yang dilakukan kepada guru didasarkan pada data

observasi yang memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda. Guru memberikan informasi yang memperkuat data observasi terkait aspek-aspek kegiatan belajar mandiri yang ditinjau dari sudut pandang kebiasaan yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar maupun dari sudut pandang guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, objektif, dan valid terkait pelaksanaan kegiatan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan belajar mandiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Pelaksanaan Belajar Belajar Mandiri

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta terlihat dari aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi seperti aktivitas siswa bertanya pada guru, meminta umpan balik terhadap hasil kinerja, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyampaikan hasil belajar/diskusi, menghasilkan produk belajar berupa karya, mencatat intisari/materi

pelajaran, menyampaikan gagasan dan masukan dari hasil belajar, dan menyimpulkan hasil belajar. Kegiatan belajar aktif ini juga didukung oleh guru dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran meskipun tetap dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara bersama guru mengenai aktivitas belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar sebagai berikut.

- Peneliti : “Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai siswa sebagai pusat belajar? Apakah dalam kegiatan pembelajaran Bapak/Ibu menerapkannya?”
- SW : “Ya, artinya siswa memang tidak semata-mata mendapat dari guru saja, tapi juga digali pemahaman dia, sejauh mana dia sudah belajar dengan temannya, pengetahuan apa, modal mereka. Mereka harus aktif, kita menghargai hasil mereka. Kemudian antar temannya saling memotivasi juga. Ya, bangga dengan apa yang menjadi usaha mereka.” (Rabu, 31 Agustus 2016)
- KI : “Kalo kurikulumnya tidak padat, anak-anak itu bisa eksplor kayak kurikulum kurtilas. Anak-anak bisa lebih menemukan sendiri. Itu pun sebetulnya lebih menyenangkan buat anak. Mereka tidak merasa bahwa pelajaran itu memberatkan. Kita sebagai guru itu juga paham mana anak yang aktif mana yang nggak aktif. Cuma yang kurikulum sekarang itu membuat kita kesulitan untuk mengarah ke sana, karna materinya terlalu banyak.” (Rabu, 31 Agustus 2016)
- UI : “Lebih banyak siswa yang beraktivitas. Kalo dari saya ada saatnya ceramah, ada saatnya juga anak yang lebih aktif tak buat kelompok-kelompok. Biasanya kalo baru mulai pembelajaran materi baru itu tak buat kelompok-kelompok. Nanti kalo sudah dapat tambahan-tambahan materi itu baru mulai ceramah.” (Senin, 5 September 2016)

Aktivitas belajar aktif juga menjadi aktivitas belajar yang berkesan bagi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan siswa sebagai berikut.

- Peneliti : “Aktivitas belajar apa yang pernah menjadi berkesan bagimu?”
NR : “Jalan-jalan muterin sekolah”. (Kamis, 1 September 2016)
SDQ : “Ke kebun binatang. Kita belajar mata angina. Itu dulu IPS pas kelas 3”. (Senin, 5 September 2016)
ND : “Kita disuruh belanja, ditulis apa belajarnya, terus sisa uangnya berapa. IPS apa ya waktu itu.”. (Rabu, 7 September 2016)

Selain itu kegiatan belajar aktif didukung oleh fasilitas belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan melalui wawancara dengan guru sebagai berikut.

- Peneliti : “Apakah fasilitas belajar di kelas sudah mendukung kegiatan belajar aktif siswa?”
KI : “Kalo dari SBK nggak terlalu butuh alat, alat-alat dari mereka sendiri, kita biasanya ngasih tugas buat bawa alat. Kalo IPA insyaAllah sudah terpenuhi.” (Rabu, 31 Agustus 2016)
SW : “Kalo menurut saya sudah lumayan cukup.” (Rabu, 31 Agustus 2016)

Berdasarkan observasi yang dilakukan fasilitas belajar itu meliputi sumber belajar berupa buku paket dan LKS, kit perangkat IPA, LCD, perpustakaan, dan komputer. Kelompok belajar juga mendukung kegiatan belajar aktif di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta. Meskipun guru mengoptimalkan aktivitas belajar kelompok di sekolah karna memandang siswa terkendala rumah antar siswa yang jaraknya jauh

namun aktivitas kelompok belajar telah diinisiatif sendiri oleh siswa karna sebagian besar dari mereka menyukai belajar kelompok dalam kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ND dalam wawancara, “Lebih seneng belajar kelompok, ada temen buat tanya. Pernah belajar kelompok di rumah, sampai nginep” (Rabu, 7 September 2016).

Pelaksanaan belajar mandiri juga ditunjukkan oleh aktivitas-aktivitas belajar yang mengarahkan sikap siswa untuk mengelola sendiri tujuan hingga evaluasi belajar mereka. Hal ini dicerminkan dari aktivitas-aktivitas belajar mereka sebagaimana nampak dari hasil observasi seperti menjalankan rangkaian kegiatan belajar dengan baik, menjalankan piket kelas secara rutin, mengerjakan PR, tidak terlambat hadir ke sekolah. Siswa melaksanakan rangkaian kegiatan belajar dengan baik ditunjukan melalui sebagian besar siswa sudah memiliki sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan guru sebagai berikut.

- Peneliti : “Bagaimana sikap tanggung jawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa?”
- KI : “75 % sudah. Mayoritas sudah. Mengerjakan PR ya mengerjakan. Mengerjakan tugas ya mengerjakan tugas. Pelajaran SBK sama saya mengumpulkan gambar ya mengumpulkan. Mengerjakan tugas ya mengerjakan. Paling hanya 1-2 saja yang tidak selesai tugasnya. Cuma 80-90 % biasanya sudah mengerjakan tugas. Kalo belum itu alasannya anak-anak sekali, lupa Bu, ketinggalan Bu”. (Rabu, 31 Agustus 2016)

SW : “Secara umum cukup mampu. Misal saat ada lomba kebersihan tanaman, mereka bisa untuk bekerja sama. Kalo dilihat dari terlambat kelas IV mungkin masih perlu ditumbuhkan. Meski nggak banyak, kurang dari 5 anak tapi kelihatannya masih perlu ditumbuhkan.”
(Rabu, 31 Agustus 2016)

Sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa juga digali lebih dalam melalui wawancara yang dilakukan bersama siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah melakukan aktivitas-aktivitas yang menunjukkan sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar datang tepat waktu ke sekolah, mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar di sekolah esok hari, melaksanakan piket dengan baik, memiliki waktu belajar di rumah rata-rata setengah hingga satu jam, sudah memiliki kesadaran untuk mengulang materi pelajaran, memiliki waktu istirahat yang cukup, jujur dalam mengerjakan ujian/ulangan harian (lihat lampiran 6).

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta tidak terlepas dari adanya motivasi belajar. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar tersebut berupa kondisi lingkungan, kompetisi belajar yang positif di antara siswa, dan kondisi siswa yang sehat. Motivasi belajar berupa kondisi lingkungan belajar siswa juga ditunjukkan melalui wawancara yang dilakukan dengan guru sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah kondisi lingkungan mendukung belajar siswa?”

- IM : “Di kelas lumayan mendukung.” (Kamis, 8 September 2016)
- KI : “Kalo dibilang memadahi nggak ideal, tapi ya lumayan. Harus pinter-pinternya guru berkeaktivitas.” (Rabu, 31 Agustus 2016)
- SW : “Kalo dari tingkat kebisingan tidak ya. Kalo lingkungan mungkin kalo sore hari, kadang ada beberapa anak dari kampung yang main ke sekolah. Kemudian mengajak mereka bermain, sebenarnya mereka udah capek karna ada tawaran bermain mereka ngikut aja. Tapi secara umum, lingkungan cukup mendukung.” (Rabu, 31 Agustus 2016)

Motivasi mengenai kompetisi belajar yang positif di kalangan siswa diperkuat melalui wawancara dengan siswa yang menunjukkan keinginan untuk menjadi siswa terbaik di kelas sebagai berikut.

- Peneliti : “Siapa yang terbaik di kelas menurutmu? Apakah kau mau menjadi seperti itu?”
- NR : “Yang paling penting itu FRO, ARS, ND. Pengin kayak mereka”. (Kamis, 1 September 2016)
- SDQ : “Ada 2. FRO sama ARS. Ya pengin kayak mereka, caranya belajar terus.”. (Senin, 5 September 2016)

Motivasi belajar yang lain berupa siswa memiliki cita-cita. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan melalui wawancara dengan siswa sebagai berikut.

- Peneliti : “Apa kamu memiliki cita-cita?”
- NR : “Pengin jadi dokter”. (Kamis, 1 September 2016)
- SDQ : “Kalo aku pengin jadi profesor”. (Senin, 5 September 2016)
- ND : “Punya. Guru. Harus belajar buat ngraihnya”. (Rabu, 7 September 2016)

Motivas belajar selanjutnya datang dari guru sebagaimana yang terlihat dalam observasi berupa penghargaan, pujian, *reinforcement*

(penguatan), *punishment* (hukuman), pemberian tugas/ulangan/ujian. Motivasi dari guru juga datang dari motivasi internal guru dalam mendidik yakni kecintaan pada anak-anak, amanah pada negara dan Tuhan, dan proses menumbuhkembangkan yang dilalui dalam kegiatan belajar bersama siswa. Hal ini sebagaimana ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan guru sebagai berikut.

- Peneliti : “Apa motivasi Bapak/Ibu dalam mendidik siswa?”
IM : “Kecintaan terhadap anak-anak. Kemudian melihat bahwa untuk merubah tatanan Negara kan memang dari SDM yang bisa dimulai dari anak-anak untuk besoknya ketika sudah dewasa.” (Kamis, 8 September 2016)
SW : “Ya yang jelas mereka amanah ya, generasi itu kan amanah. Kita sebagai orangtua yang diberikan amanah ya harus memberikan yang terbaik untuk mereka dan kita tahu bahwa orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya lebih dicintai oleh Allah. Makanya mereka harus memiliki ilmu sebelum mereka beramal.” (Rabu, 31 Agustus 2016)
UI : “Kalau awal-awal semester begini masih belum menemukan semangat, karna kedekatan dengan anak masih kurang. Tapi kalau sudah mengenal lebih dekat di akhir itu baru kerasa indahnya.” (Senin, 5 September 2016)

Motivasi guru dalam mencapai tujuan dalam hasil belajar juga menunjukkan bahwa hasil belajar berupa nilai menjadi hasil belajar yang penting namun bukan utama, utamanya lebih menekankan pada sikap afektif yang tumbuh seperti akhlak dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung melalui hasil wawancara dengan guru sebagai berikut.

- Peneliti : “Apa yang menjadi penting dari hasil belajar, nilai atau bentuk lainnya?”
- UI : “Sama-sama pentingnya. Kalo nilai kan sebagai sebuah tuntutan dinas dan orangtua sebagai sekolah umum, kan memang nilai itu penting. Tapi kan selain itu ada penyeimbangan. Ada afektifnya, sikapnya, psikomotoriknya.” (Senin, 5 September 2016)
- SW : “Nilai nomor dua, yang paling penting mereka paham bahwa mereka membutuhkan ilmu untuk selanjutnya menjadi baik dan bermanfaat. Mereka harus mengerti apa gunanya belajar.” (Rabu, 31 Agustus 2016)
- KI : “Aplikasi. Jadi kalau kita lebih ke aplikasinya. Kalo aplikasinya udah jalan dalam pelajaran apapun itu berarti pembelajaran sudah berhasil karena nilai itu bisa dikejar, angka itu bisa dikejar, cuman yang lebih kita tekankan lebih aplikasinya. Masuk nggak ke anak itu apa yang kita harapkan. Kalo belajar kulit berarti kamu harus menjaga kebersihan, kesehatan. Kalo mata, berarti cara membacanya kamu harus betul, cara menulisnya betul”. (Rabu, 31 Agustus 2016)
- IM : “Kalau saya dari dulu itu akhlak ya. Kalo nilai bisa dicapai.” (Kamis, 8 September 2016)

Motivasi guru dalam mendidik ini menjadikan guru-guru semangat mendidik siswa dan menjadikan siswa semakin didukung untuk melakukan proses pendidikan yang baik.

Peran orangtua/wali dan sekolah dalam motivasi belajar siswa adalah mengambil peran dalam memberikan perhatian dan motivasi belajar dan melakukan komunikasi dengan lembaga untuk memantau perkembangan anak di sekolah Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam wawancara dengan guru sebagai berikut.

- Peneliti : “Apa yang mendukung semangat belajar siswa?”
- KI : “Kalo misalnya orangtuanya *concern*, itu anaknya memang lebih semangat belajar..” (Rabu, 31 Agustus 2016)
- UI : “Sehat secara fisik dan batin. Hubungan dari guru juga dan orangtua. Orangtua membantu anak belajar, memotivasi, di sekolah juga diberi motivasi. InsyaAllah, bisa mendukung.” (Senin, 5 September 2016)
- IM : “Tak lihat memang dari sisi guru. Guru itu memang menjadi tauladan. Mereka melihat seperti apa gurunya dulu. Kalau gurunya semangat, cara mengajarnya bervariasi, mereka semangat juga. Cara mengajar sebenarnya ya, kalau cara mengajarnya cocok dengan anak ya mereka semangat.” (Kamis, 8 September 2016)

Komunikasi orangtua/wali dngan lembaga juga menjadi motivasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan melalui wawancara sebagai berikut.

- Peneliti : “Apa yang mendukung semangat belajar siswa?”
- SW : “Komunikasi orangtua dengan lembaga. Kesehatan juga termasuk ya”. (Rabu, 31 Agustus 2016)

Komunikasi lembaga yang dilakukan dengan orangtua wali yakni melalui komite sekolah, komunikasi guru wali kelas dengan wali murid, maupun kepala sekolah dengan wali murid. Hal ini sebagaimana pernyataan yang diungkapkan guru NH, ”Komunikasi lembaga sama sekolah itu lewat komite sekolah, Dek. Kalo nggak ya komunikasi secara khusus dengan orangtua wali dari wali kelas dan sebaliknya, atau komunikasi kepala sekolah dengan wali dan sebaliknya” (20 Desember 2016).

Belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta juga dilaksanakan melalui peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memberikan pengetahuan dasar yang membangun dengan memantik siswa untuk memasuki kegiatan belajar, memberi contoh langkah-langkah dalam belajar, memberikan permasalahan belajar untuk diselesaikan, memberikan kesempatan pada siswa dalam memperbaiki hasil belajarnya, memberikan tugas tindak lanjut, mengantarkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembelajaran yang diharapkan, dan menjadi seorang mentor serta penasehat atas masalah-masalah siswa baik masalah dalam belajar maupun di luar belajar (lihat lampiran 5 dan 6).

Berdasarkan observasi dalam kegiatan pembelajaran, peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun juga melalui penerapan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut model pembelajaran yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta.

a) *Direct learning*

Direct learning disebut juga pembelajaran langsung. *Direct learning* memudahkan proses pembelajaran dengan tujuan menyampaikan pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar agar lebih efektif untuk disampaikan.

Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering juga disebut metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi). (lihat catatan lapangan 1, catatan lapangan 7, catatan lapangan 8, catatan lapangan 17)

b) STAD (*Student Teams Achievement Division*)

STAD atau *student teams achievement division* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintak pengarahan, membuat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusi bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-sajian presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan membuat skor pengembangan tiap siswa atau kelompok, mengumumkan rekor tim dan individual, serta memberikan reward. (lihat catatan lapangan 2)

c) SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua indra (lihat catatan lapangan 3, catatan lapangan 9, catatan lapangan 15). Istilah SAVI sendiri kependekan dari:

- (1) Somatic, yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan.

- (2) Auditory, yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
- (3) Visualization, yang bermakna belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- (4) Intellectually, yang bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.
- d) *Improve*
- Improve* singkatan dari *introducing new concept, metacognitive questioning, practicing, reviewing, and reducing difficulty, obtaining mastery, verification, enrichment*. Sintaknya adalah sajian pertanyaan untuk mengantarkan konsep, siswa latihan, dan bertanya, balikan-perbaikan-pengayaan-interaksi. (lihat catatan lapangan 5)
- e) *Probing-Prompting*
- Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan

baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. (lihat catatan lapangan 6, catatan lapangan 18)

f) TTW (*Think, Talk, Write*)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi). Hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, dikusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaknya: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan. (lihat catatan lapangan 10)

g) AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI, bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis. (lihat catatan lapangan 11, catatan lapangan 14)

h) MEA (*Means Ends Analysis*)

Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristic, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi. (lihat catatan lapangan 12)

i) *Role Playing*

Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan kesimpulan dan refleksi. (lihat catatan lapangan 13)

j) CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*)

Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif –kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap

wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi. (lihat catatan lapangan 16)

Peran guru sebagai mentor dan penasehat difasilitasi melalui kegiatan mentoring yang dilaksanakan sepekan sekali setiap hari Jum'at pukul 13.00-14.00. Hal ini didukung oleh pernyataan guru KI dalam wawancara, “Kita kan ada mentoring, nah forum mentoring itu biasanya anak-anak cerita. Karna di forum mentoring itu isinya hanya 10-15 orang dengan gurunya. Kalo pas hari-hari biasa ada juga. Tapi paling hanya laporan-laporan. Kalo forum mentoring itu tiap hari Jum'at jam 1 sampai jam 2 siang” (Rabu, 31 Agustus 2016). Peran guru sebagai penasehat juga perlu memantik siswa untuk berbagi masalah dan menemukan solusi bersama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan melalui wawancara dengan guru IM, “Biasanya bukan pertamanya dia cerita. Biasanya dia berbuat, ketahuan, baru dia cerita. Misalnya perbuatan yang tidak biasa dia lakukan. Lalu kita tanya, dia akan cerita” (Kamis, 8 September 2016).

b. Hambatan dalam Pelaksanaan

Tidak semua aktivitas belajar aktif dilakukan secara optimal oleh semua siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa ketika peneliti menanyakan, “Jika ada yang belum kamu pahami dari kegiatan belajar, apa yang kamu lakukan?”, siswa NR menjawab, “Ngal. Kalo tanya ke guru kadang-kadang.” (Kamis, 1 September

2016). Berdasarkan observasi, masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan PR dalam setiap kegiatan belajar yang membahas PR. Penerapan kegiatan belajar aktif juga masih dipertimbangkan sesuai kebutuhan karna faktor tuntutan kurikulum yang padat sehingga tidak memungkinkan untuk membuat metode pembelajaran di sana selalu berjalan siswa harus sebagai pusat belajar. Bu Guru KI menyampaikan, “Kalo kurikulumnya tidak padat, anak-anak itu bisa eksplor kayak kurikulum kurtilas. Anak-anak bisa lebih menemukan sendiri. Itu pun sebetulnya lebih menyenangkan buat anak. Mereka tidak merasa bahwa pelajaran itu memberatkan. Kita sebagai guru itu juga paham mana anak yang aktif mana yang nggak aktif. Cuma yang kurikulum sekarang itu membuat kita kesulitan untuk mengarah ke sana, karna materinya terlalu banyak.” (Rabu, 31 Agustus 2016).

Fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar aktif juga masih kurang ideal dan optimal yaitu lab komputer. Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bahwa kegiatan praktik komputer dilakukan dua kloter karna kurang mengakomodir semua siswa. Hal ini dikuatkan melalui wawancara dengan guru IM, “Belum. Misalnya ruang komputer itu, digunakan perlu ngantri. Alat peraga di kelas juga masih kurang” (Kamis, 8 September 2016). Fasilitas belajar seperti perpustakaan juga belum optimal dimanfaatkan oleh siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut.

SDQ: “Dulu sering. Sekarang udah nggak terlalu, agak males soalnya.”. (Senin, 5 September 2016)

ND: “Sekarang udah jarang. Temen-temen juga jarang ke perpustakaan. Dulu temen-temen suka ke perpustakaan jadi aku nggak suka ke perpustakaan.”. (Rabu, 7 September 2016)

Pelaksanaan belajar mandiri yang menghadirkan siswa sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar, juga harus tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang untuk menjaga keberadaannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut.

UI: “Sama ya. Beberapa sudah, beberapa perlu dioprak-oprak.” (Senin, 5 September 2016)

IM: “Perlu diingatkan lagi. Contoh seperti jadwal imam, bersih-bersih. Perlu di tepok dulu. Tapi sudah ada yang bisa jalan sendiri.”

Pelaksanaan belajar mandiri yang menjadikan peran guru sebagai mentor dan penasehat juga kurang dioptimalkan siswa. Tidak semua siswa mau untuk menceritakan masalah secara personal dan menjadikan guru sebagai mentor serta penasehat mereka. Hal ini sebagaimana ditunjukkan hasil wawancara dengan siswa bahwa sebagian besar siswa merasa jarang menceritakan masalah belajar atau masalah lain kepada gurunya.

2. Pembahasan

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta terlihat dari siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belajar

aktif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Haris Mudjiman (2011: 6) bahwa guna mencapai tujuan belajar mandiri yaitu kompetensi, strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi belajar aktif. Aktivitas-aktivitas belajar aktif di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta seperti aktivitas siswa bertanya pada guru, meminta umpan balik terhadap hasil kinerja, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyampaikan hasil belajar/diskusi, menghasilkan produk belajar berupa karya, mencatat intisari/materi pelajaran, menyampaikan gagasan dan masukan dari hasil belajar, dan menyimpulkan hasil belajar memungkinkan ruang bagi siswa untuk memiliki inisiatif, persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar. Aktivitas-aktivitas belajar aktif tersebut juga menjadikan kegiatan belajar lebih semangat dan hidup. Hal tersebut seperti yang disampaikan Pat Hollingsworth dan Gina Lewis (2008: viii) bahwa ciri dari pembelajaran aktif itu penuh dengan semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif.

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta juga ditunjukkan oleh aktivitas-aktivitas belajar yang mengarahkan sikap siswa untuk mengelola sendiri tujuan hingga evaluasi belajar mereka. Pengelolaan tujuan hingga evaluasi belajar yang dikelola sendiri oleh siswa menunjukkan bahwa landasan konsep belajar mandiri adalah paradigma konstruktivisme. Sujarwo (2011: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran bermakna yang

memberikan pengalaman melalui kegiatan aktif untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajarinya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya. Aktivitas-aktivitas pengelolaan hingga evaluasi belajar yang dilakukan siswa sendiri ditunjukkan melalui siswa menjalankan rangkaian kegiatan belajar dengan baik, menjalankan piket kelas secara rutin, mengerjakan PR, tidak terlambat hadir ke sekolah. Siswa menjalankan rangkaian kegiatan belajar dengan baik ditunjukkan melalui sebagian besar siswa sudah memiliki sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan Deni Hardianto dan Isniatun Munawaroh (2015 :19) pembelajar yang mempunyai kemampuan belajar mandiri dicirikan oleh beberapa faktor di antaranya siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, berdisiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mampu mengatur waktu, mengatur kecepatan belajar, dan rencana penyelesaian tugas. Sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar juga menunjukkan adanya sikap persistensi dalam belajar. Seligman & Peterson (landasanteori.com, 2015) mendefinisikan persistensi sebagai kelanjutan dari tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusasaan. Kejelasan tujuan, keinginan, keyakinan diri, kejelasan rencana, kekuatan kehendak, dan kebiasaan/habits yang terinternalisasi dalam sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar menjadi komponen penting dari persistensi.

Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta tidak terlepas dari adanya motivasi belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan Haris Mudjiman (2009: 8) bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 26), motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi belajar di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta berupa kondisi lingkungan, kompetisi belajar yang positif di antara siswa, kondisi siswa yang sehat, siswa memiliki cita-cita, dan motivasi yang datangnya dari guru, orangtua/wali, serta sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 99) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi kondisi belajar di antaranya cita-cita atau aspirasi siswa dan kondisi siswa yang di antaranya meliputi kondisi jasmani. Kondisi lingkungan siswa juga memberikan motivasi yang berpengaruh terhadap diri siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) menyampaikan bahwa lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah akan mudah memperkuat semangat dan motivasi belajar. Peran guru dan komunikasi yang dibangun antara lembaga dan orangtua wali memberikan pengaruh dalam

motivasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) bahwa pergaulan guru dalam keseharian dengan siswa, bagaimana guru membelajarkan dirinya dalam mendidik, bagaimana guru memahami siswa, kerjasama pedagogis dengan pihak sekolah dan luar sekolah, akan memberikan pengaruh dalam upaya membelajarkan siswa yang dilakukannya dan motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta juga dilaksanakan melalui peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat. Guru dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun juga menjadi peran dari paradigma konstruktivisme yang menjadi landasan konsep dalam belajar mandiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan C. Asri Budiningsih (2005: 61) bahwa bahwa guru dapat membantu siswa mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal. Pernyataan tersebut didukung oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014: 41) yang menjelaskan peranan guru pada pendekatan konstruktivisme lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa, yang meliputi kegiatan-kegiatan belajar di antaranya menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab; menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya; memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Peran guru sebagai penasehat dan mentor sesuai dengan pernyataan yang

disampaikan Malcom Knowles (1975: 17-21) bahwa ciri-ciri belajar mandiri (*self-directed learning*) adalah *teachers provide scaffolding, mentoring, advising* atau guru berperan perancah, mentor, dan peran dalam menasehati.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah setiap aspek yang diteliti hanya dari sisi kegiatan pembelajaran di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta, belum menjelaskan pelaksanaan belajar mandiri yang ditinjau dari sudut pandang dalam kegiatan secara menyeluruh dan detail.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta yakni sebagai berikut.
 - a. Kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang menjadikan adanya ruang bagi siswa untuk memiliki inisiatif, persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar.
 - b. Adanya motivasi yang kuat baik motivasi ekstrinsik dan instrinsik untuk menguasai suatu kompetensi.
 - c. Tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa dengan indikator adanya sikap tanggung jawab, manajemen waktu yang baik, dan disiplin dalam belajar.
 - d. Guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.
2. Hambatan dalam pelaksanaan belajar mandiri di kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta yakni sebagai berikut
 - a. Terdapat aktivitas belajar yang kurang optimal seperti tidak mengerjakan PR.
 - b. Fasilitas untuk mendukung belajar aktif kurang optimal seperti lab komputer dan pemanfaatan perpustakaan belum optimal.

- c. Sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang untuk menjaga keberadaannya.
- d. Tidak semua siswa mau untuk menceritakan masalahnya kepada guru secara personal dan menjadikan guru sebagai mentor dan penasehat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Sekolah

Sekolah mengupayakan penciptaan lingkungan kondusif, komunikasi lembaga dan orangtua/wali, sistem yang terstruktur, kegiatan-kegiatan khusus, dan fasilitas belajar yang menunjang pelaksanaan belajar mandiri.

2. Guru

Guru menerapkan metode belajar, mendampingi dan menindaklanjuti perkembangan siswa, membangun lingkungan yang kondusif, untuk menunjang pelaksanaan belajar mandiri.

3. Orangtua/wali murid

Orangtua/wali murid memberikan perhatian dan kebutuhan pendidikan anak, mengikuti perkembangan anak dalam tumbuh dan berkembang, membangun komunikasi secara intensif dengan sekolah, dan tidak

memberi tugas rumah berlebihan dalam upaya menumbuhkan sikap belajar mandiri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Carolyn Meggitt. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deni Hardianto dan Isni Munawaroh. (2015). *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: UNY Press.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diane A. Papalia, et. al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Budiyo. (2009). *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Evaline Siregar dan Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitri Sulistyowati. (2015). Perbedaan Kemandirian Belajar KMS dan Non KMS di SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. (*Skripsi*) Pendidikan dan Psikologi Bimbingan FIP UNY 2015.
- Gurudani. (2016). "Ini Dia 65 Model Pembelajaran dan 15 Metode Pembelajaran Menurut Pakar Pendidikan". Diakses pada tanggal 28 Desember 2016 dari <http://gurudani.site/2016/05/ini-dia-65-model-pembelajaran-dan-15-metode-pembelajaran-menurut-pakar-pendidikan.html>.
- Haris Mudjiman. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- _____. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Herman Holstein. (1987). *Murid Belajar Mandiri: Situasi Belajar Mandiri dalam Pelajaran Sekolah*. Bandung: Remadja Karya.
- James Bellanca. (2011). *200++ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khoiron Rosyadi. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Malcom Knowles. (1975). *Self-Directed Learning*. Chicago: Association Press.
- Martinis Yamin. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Melvin L. Silberman. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasar. (2006). *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006: Panduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nilam Triarmiyati. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XI di SMK Perindustrian Yogyakarta. (Skripsi) Pendidikan dan Psikologi Bimbingan FIP UNY 2016.
- Noeng Muhadjir. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasonalistik, Phenomenologic, dan Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Novi Maisaroh. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa Kelas VA SD N Panembahan Tahun Ajaran 2012-2013. (Skripsi) Pendidikan Sekolah Dasar FIP UNY 2013.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- P. W. Conradie. (2014). Supporting Self-Directed Learning by Connectivism and Personal Learning Environment. *International Journal of Information and Educational Technology*, Vol. 4, No. 3, June 2014.
- Pat Hollingsworth dan Gina Lewis. (2008). *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes. (2004). *Hasrat untuk Belajar: Membantu Anak-Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa Hidayah. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sardiman A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Shohih Febriansyah. (2015). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015. (*Skripsi*) Pendidikan Akuntansi FE UNY 2015.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: C. V. Andi Offset.
- Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tri Heni. (2004). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD N Ngombol. (*Skripsi*) Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY 2014.

Warsono dan Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

-. (2015). “Pengertian Persistensi, Komponen yang Mempengaruhi”. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 dari <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-persistensi-definisi.html>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Mata Pelajaran :

Hari, Tanggal :

Tempat :

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Siswa aktif, memiliki inisiatif, memiliki persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar.			
2.	Adanya motivasi belajar untuk siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.			
3.	Tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa.			
4.	Guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.			

Lampiran 2

Pedoman Wawancara bagi Guru

Nama Guru :

Hari, tanggal :

Tempat :

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Kegiatan Belajar Aktif	Siswa sebagai pusat kegiatan belajar	1	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai siswa sebagai pusat kegiatan belajar?
		Aktivitas belajar	1	1. Apakah pernah melakukan aktivitas belajar yang menghasilkan karya sebagai bentuk menunjang inisiatif dan kreativitas siswa?
		Fasilitas belajar	2	1. Apakah fasilitas belajar di sudah mendukung kegiatan belajar siswa? 2. Apakah siswa memiliki kelompok belajar?
2.	Motivasi Belajar	Motivasi ekstrinsik	5	1. Apakah kondisi lingkungan mendukung belajar siswa? 2. Bagaimana kompetisi belajar di kalangan siswa? 3. Apa motivasi Bapak/Ibu dalam mendidik siswa? 4. Apa yang menjadi penting dari hasil belajar, nilai atau bentuk lainnya? 5. Apa saja yang mendukung semangat belajar siswa?
		Motivasi instrinsik	1	1. Apakah siswa memiliki masalah kesehatan dalam kegiatan belajar?
3.	Pengelolaan	Sikap dalam	1	1. Bagaimana sikap tanggung

	tujuan hingga evaluasi belajar	belajar		jawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar siswa?
4.	Peran guru	Memberikan pengetahuan dasar yang membangun	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu mengantarkan siswa dalam memasuki kegiatan belajar? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan kesempatan pada siswa dalam memperbaiki hasil belajar yang tidak sesuai? 3. Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas tindak lanjut mengenai materi yang dibahas? 4. Bagaimana siswa menyimpulkan hasil belajar?
		Mentor dan penasehat	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa pernah menyampaikan suatu permasalahan pada Bapak/Ibu?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Nama Siswa :

Hari, tanggal :

Tempat :

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Kegiatan Belajar Aktif	Siswa sebagai pusat kegiatan belajar	1	1. Jika ada yang belum kamu pahami dari kegiatan belajar, apa yang kamu lakukan?
		Aktivitas belajar	1	1. Aktivitas belajar apa yang pernah menjadi yang berkesan bagimu?
		Fasilitas belajar	2	1. Apakah kamu suka berkunjung ke perpustakaan? 2. Kamu lebih suka belajar kelompok atau sendiri?
2.	Motivasi Belajar	Motivasi ekstrinsik	3	1. Kamu suka belajar dimana, sekolah atau rumah? Mengapa? 2. Apakah kamu punya guru favorit? Mengapa menyukai beliau? 3. Siapa yang terbaik di kelas menurutmu? Apa kau mau menjadi seperti nya?
		Motivasi instrinsik	1	1. Apa kamu memiliki cita-cita?
3.	Pengelolaan tujuan hingga evaluasi belajar	Sikap dalam belajar	8	1. Pernahkah datang terlambat ke sekolah? 2. Sebelum berangkat ke sekolah, persiapan apa yang kamu lakukan? 3. Apakah kamu selalu melaksanakan piket kelas? 4. Kapan saja waktu yang

				<p>kau gunakan untuk belajar di rumah? Berapa lama?</p> <p>5. Apakah di rumah kamu mengulang pelajaran yang diajarkan di sekolah?</p> <p>6. Di rumah tidur malam pukul berapa?</p> <p>7. Apakah kamu selalu mengerjakan PR?</p> <p>8. Apakah kamu pernah mencontek saat ujian?</p>
4.	Peran guru	Memberikan pengetahuan dasar yang membangun	2	<p>1. Apakah Ibu/Bapak guru sering memberikan contoh langkah-langkah dalam kegiatan belajar? Misalnya bagaimana?</p> <p>2. Apa Ibu/Bapak guru selalu memberikan tugas setelah memberikan materi pelajaran?</p>
		Mentor dan Penasehat	1	<p>1. Apakah kamu pernah menyampaikan suatu permasalahan/curhat/cerita pada Bapak/Ibu?</p>

Lampiran 4

Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Kegiatan Belajar ke-	Kenampakan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Siswa aktif, memiliki inisiatif, memiliki persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar.	1	√		Siswa aktif dalam diskusi, membuat tabel perkalian, menanyakan langkah-langkah yang tertinggal dalam membuat tabel perkalian, mengkonfirmasi hasil pekerjaan, mengerjakan soal-soal latihan, menyampaikan hasil belajar dengan menuliskan dan menjelaskannya di depan kelas, komunikatif, aktif bertanya, menggunakan sumber belajar dan tabel perkalian untuk menyelesaikan masalah, Siswa mereview kegiatan belajar, menulis catatan belajar baik latihan soal maupun perbaikan jawaban soal yang salah Hambatan: Siswa tidak menyampaikan masukan/gagasan dari hasil kegiatan belajar
		2	√		Siswa menuliskan kosakata baru, berdiskusi, bertanya pada guru terhadap hal-hal yang belum dipahami, mengkonfirmasi hasil diskusi, mempresetasikan hasil diskusi, menyampaikan masukan dari hasil belajar, menyimpulkan hasil belajar, komunikatif (merespon penjelasan dan pertanyaan), mengidentifikasi jenis obat yang dibawa, mencatat aturan/penggunaan obat dan penjelasannya, menggunakan sumber belajar. Hambatan: Tidak menghasilkan produk belajar berupa karya
		3	√		Siswa menuliskan pemaknaan dari video yang

				<p>ditampilkan, bertanya mengenai instruksi guru yang belum jelas, merespon video-video yang ditampilkan dengan komentar-komentar tertentu, mengeksplorasi sumber belajar, menyampaikan hasil tulisannya, menyimpulkan hasil belajar, merespon penjelasan dan pertanyaan guru, mereview materi dengan pertanyaan dari guru, memaknai isi video.</p> <p>Hambatan: Siswa tidak menyampaikan masukan/gagasan dari hasil kegiatan belajar.</p>
		4	√	<p>Siswa bertanya pada guru mengenai soal ulangan harian yang belum jelas, menanyakan kegiatan pekan depan, menyampaikan soal yang keliru yang dibuat guru, menyimpulkan hasil belajar, komunkatif, mereview pelajaran, menggunakan sumber belajar.</p>
		5	√	<p>Siswa diskusi bersama guru melalui kisah Nabi Muhammad, banyak mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai sifat jaiz Allah, mengkonfirmasi jawaban hasil mengerjakan LKS, membahas jawaban LKS, memberi masukan dari hasil belajar, menyimpulkan hasil belajar, memberikan respon dalam kegiatan belajar, menilai jawaban LKS siswa yang lain, mencatat dan menyalin materi sirah Nabi Muhammad, menggunakan sumber belajar dalam memecahan masalah</p> <p>Hambatan: Tidak ada produk berupa karya dari hasil belajar.</p>
		6	√	<p>Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, bertanya mengenai butir pertanyaan LKS yang</p>

				tidak dipahami, siswa merepson dengan baik semua proses kegiatan belajar yang dilakukan, menuliskan materi yang telah direview, menggunakan sumber belajar untuk menyelesaikan masalah belajar Hambatan: Siswa tidak menyimpulkan hasil belajar, tidak menyampaikan masukan/ gagasan dari hasil belajar, tidak menghasilkan produk berupa karya
		7	√	Siswa mengerjakan soal-soal latihan, menanyakan hal-hal yang belum diketahui, mengkonfirmasi hasil belajar yang sudah dikerjakan, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, komunikatif, saling membantu dan berdiskusi dalam mengerjakan soal-soal latihan dengan siswa lain, mencatat intisari pelajaran. Hambatan: Siswa tidak menghasilkan produk belajar berupa karya..
		8	√	Siswa diskusi dalam latihan praktik aplikasi Excl, bertanya pada guru mengenai langkah-langkah yang belum jelas dalam melaksanakan tugas, meminta umpan balik terhadap hasil kinerja mereka, komunikatif, mencatat cara mengerjakan soal dengan aplikasi Excel di buku tulis. Hambatan: Siswa tidak mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, tidak menghasilkan produk belajar berupa karya, tidak menyampaikan masukan hasil belajar, tidak menyimpulkan hasil belajar.
		9	√	Siswa memeragakan dan mempraktikkan penggunaan helm, menuliskan tata cara penggunaannya, menanyakan

				<p>penjelasan guru yang kurang dipahaminya, meminta umpan balik terhadap hasil kinerja, membaca teks dari sumber belajar, mempresentasikan tata cara menggunakan helm, menyampaikan masukan dan gagasan dari hasil belajar, menyimpulkan hasil belajar, siswa merespon guru dalam kegiatan belajar dengan baik, mengeksplorasi masalah dengan sumber belajar.</p> <p>Hambatan: Tidak menghasilkan produk berupa karya</p>
		10	√	<p>Siswa mengungkapkan ide melalui diskusi tentang kenampakan alam, menanyakan penjelasan beberapa topik yang belum dipahami, mengkonfirmasi hasil diskusi, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menuliskan catatan inti materi pelajaran, menyampaikan hasil diskusi kelompok, menyimpulkan hasil diskusi, memberikan respon apa yang disampaikan guru dengan baik, menjawab pertanyaan guru sebagai bentuk review materi,</p> <p>Hambatan: Tidak menghasilkan produk belajar berupa karya, tidak menyampaikan masukan/ gagasan mengenai hasil belajar.</p>
		11	√	<p>Siswa membuat kalimat, bertanya pada guru mengenai langkah-langkah menjalankan instruksi dalam mengerjakan tugas, mengkonfirmasi kinerja yang sudah dilakukan, mengeksplorasi masalah dengan sumber belajar, menuliskan kalimat yang dibuat di papan tulis, menyimpulkan hasil belajar, komunikatif, mencatat materi yang disampaikan guru.</p>

				<p>Hambatan: Siswa tidak menghasilkan produk belajar berupa karya, tidak menyampaikan masukan dan gagasan dari hasil belajar.</p>
		12	√	<p>Siswa mengkonfirmasi jawaban soal yang meragukan, meminta umpan balik terhadap hasil kinerja, menyampaikan hasil kinerja, merespon dengan positif apa yang disampaikan guru, mencatat tambahan materi atas tiap butir soal yang diberikan penjelasan tambahan oleh guru.</p> <p>Hambatan: Siswa tidak mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, tidak menghasilkan produk belajar berupa karya, tidak menyimpulkan hasil belajar</p>
		13	√	<p>Siswa membahas dan mengoreksi penugasan membuat ukara krama alus, menulis hasil penugasan di depan kelas, bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, mengkonfirmasi hasil kinerja, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, siswa menanggapi dan merespon kegiatan belajar dengan baik, mempraktikkan ukara krama alus dengan bermain peran, mencatat materi.</p> <p>Hambatan: Siswa tidak menghasilkan produk belajar berupa karya, tidak menyampaikan masukan/gagasan dari hasil kegiatan belajar, tidak menyimpulkan hasil kegiatan belajar.</p>
		14	√	<p>Siswa menjawab pertanyaan guru, mempraktikkan berbicara menggunakan bahasa Arab, mereview</p>

				<p>kosakata bahasa Arab yang telah dipelajari, menanyakan hal yang belum dipahami dari soal yang diberikan, mengkonfirmasi hasil kinerja, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyampaikan hasil belajar dengan praktik dialog, menyimpulkan hasil belajar, mencatat rangkuman materi.</p> <p>Hambatan: Tidak menghasilkan produk belajar berupa karya, tidak menyampaikan masukan/gagasan dari hasil kegiatan belajar.</p>
		15	√	<p>Siswa menggambar, menanyakan hal yang belum jelas dalam instruksi kegiatan belajar, mengkonfirmasi hasil kinerja pada guru, menyampaikan gagasan, memberi respon yang baik dalam kegiatan belajar</p> <p>Hambatan: Tidak mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, tidak menyimpulkan hasil menggambar</p>
		16	√	<p>Siswa berdiskusi, menuliskan hasil diskusi berupa rangkuman materi, menanyakan hal-hal yang dirasa sulit dalam melaksanakan instruksi dalam kegiatan belajar, mengkonfirmasi hasil kinerja dan diskusi, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyampaikan hasil diskusi, menghasilkan produk karya berupa karya display materi untuk presentasi, menyampaikan gagasan dari hasil kinerja, memberi respon yang baik dalam aktivitas belajar, mencari referensi untuk merangkum materi, mencatat materi dari sumber belajar.</p> <p>Hambatan:</p>

					Siswa tidak menyimpulkan hasil belajar.
		17	√		Siswa menggali rasa ingin tahu dengan bertanya, mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyampaikan masukan dalam kegiatan belajar, menyampaikan hasil belajar, menanggapi sirah Nabi yang disampaikan guru, siswa merespon aktivitas belajar dengan baik, mereview materi yang telah dipelajari, mencatat rangkuman materi sirah Nabi. Hambatan: Siswa tidak meminta umpan balik terhadap hasil kinerja, tidak menghasilkan produk belajar berupa karya
		18	√		Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam buku paket yang dibahas bersama guru, bertanya pada guru terhadap pembahasan soal yang dirasa belum jelas, siswa mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar, menyimpulkan hasil belajar, menulis catatan ringkasan materi, merespon aktivitas belajar dengan baik Hambatan: Tidak terlihat siswa meminta umpan balik terhadap hasil kinerja mereka, tidak menyampaikan masukan/gagasan dari hasil kegiatan belajar.
2.	Adanya motivasi belajar untuk siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.	1	√		Guru memberi nilai, adanya kompetisi yang positif di antara siswa, guru mengapresiasi dengan mengucap takbir, guru memberi tugas berupa soal porogapet, lingkungan kelas yang bersih, pencahayaan cukup, ventilasi cukup, adanya <i>punishment</i> (mengerjakan soal dua kali lipat) bagi yang tidak mengerjakan PR, teguran untuk siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, kondisi siswa yang sehat.

		2	√		Guru memberi nilai berupa poin, adanya kompetisi yang positif di antara siswa (berebut menjawab pertanyaan mengenai isi presentasi), apresiasi dengan tepuk tangan, adanya penugasan untuk mendiskusikan cara penggunaan obat, <i>punishment</i> berupa pertanyaan khusus bagi siswa yang tidak memperhatikan presentasi, kondisi siswa yang sehat.
		3	√		Guru memberi nilai berupa poin kelompok, adanya kompetisi belajar yang positif di antara siswa, guru memberi penghargaan berupa poin dan kalimat apresiasi seperti “sip”, pemberian penugasan dengan menulis dua kalimat pemaknaan dari tiga video yang ditampilkan, lingkungan kelas yang bersih, pencahayaan dan ventilasi yang cukup, <i>punishment</i> berupa pengurangan poin bagi siswa yang tidak memberi perhatian dan rebut dalam kegiatan belajar, kondisi siswa yang sehat, menggunakan fasilitas belajar berupa LCD dan laptop.
		4	√		Adanya persaingan yang positif di antara siswa, ungkapan terima kasih dari guru karna telah diingatkan karna terdapat soal yang keliru, adanya ulangan harian, lingkungan kelas yang bersih, ventilasi dan pencahayaan yang cukup, kondisi siswa yang sehat.
		5	√		Guru memberikan nilai dari penugasan, adanya kompetisi yang sehat di antara siswa, pujian dari guru berupa respon atas pertanyaan yang dijawab benar seperti, “Ya, benar, bagus”, pemberian penugasan lingkungan yang bersih, ventilasi dan pencahayaan yang cukup.

				<p>Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.</p>
		6	√	<p>Pemberian nilai melalui pengumpulan skor, kompetisi belajar yang positif, apresiasi berupa tepuk tangan bersama atas semangat dalam kegiatan belajar, lingkungan kelas yang bersih, ventilasi yang cukup, <i>punishment</i> berupa pengurangan nilai poin bagi siswa yang banyak bergurau dan tidak mencatat, kondisi siswa yang sehat.</p> <p>Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.</p>
		7	√	<p>Pemberian nilai dari guru, adanya kompetisi yang positif di antara siswa, pemberian soal-soal dari guru, <i>punishment</i> berupa mengerjakan PR di perpustakaan bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, kondisi siswa sehat.</p>
		8	√	<p>Guru memberikan nilai praktik, adanya kompetisi yang positif (berebut menjawab pertanyaan untuk mendapat kloter 1 dalam praktik computer), memberi dukungan bagi siswa yang melaksanakan tugas dengan baik, penugasan dari guru, pemberian teguran bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kondisi siswa yang sehat.</p> <p>Hambatan: Ruang lab computer kurang pencahayaan dan lebih sempit dari kelas pada umumnya, kekurangan kursi di lab TIK</p>
		9	√	<p>Guru memberi nilai, ada kompetisi belajar yang positif di antara siswa, apresiasi berupa kalimat pujian,</p>

					pemberian penugasan mengerjakan LKS, lingkungan kelas yang bersih, pencahayaan cukup, ventilasi cukup, pemberian <i>punishment</i> berupa pengurangan bintang untuk anak yang tidak melaksanakan tugas dengan baik dan mengganggu kegiatan belajar, kondisi siswa yang sehat.
		10	√		Guru memberikan nilai berupa poin, adanya kompetisi belajar yang positif, pemberian tugas berupa diskusi mengenai topik tertentu, lingkungan yang bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, teguran bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kondisi siswa yang sehat.
		11	√		Guru memberi nilai dalam proses kegiatan pembelajaran, adanya kompetisi belajar yang positif, apresiasi berupa tepuk tangan saling memberikan semangat, penugasan dengan membuat kalimat, lingkungan bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, pemberian teguran bagi siswa yang tidak melaksanakan tugas dengan baik, kondisi siswa yang sehat. Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.
		12	√		Guru memberi nilai ulangan siswa, adanya kompetisi belajar yang positif diantara siswa, adanya penghargaan berupa kalimat pujian dan dukungan atas perilaku belajar siswa yang dibenarkan, lingkungan bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, pemberian tugas kelompok, guru memberi teguran langsung yang membangun siswa untuk menyadari

				kesalahan yang dilakukannya, kondisi siswa yang sehat. Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.
		13	√	Guru memberikan nilai dari proses kegiatan belajar, adanya kompetisi belajar yang positif di antara siswa, apresiasi berupa tepuk tangan dan kalimat penyemangat bagi siswa yang tampil memainkan peran di depan kelas, pemberian tugas dari guru berupa bermain peran dengan ukara krama alus, lingkungan bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, adanya <i>punishment</i> berupa mengerjakan PR di perpustakaan bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dan lari mengelilingi lapangan bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kondisi siswa yang sehat. Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.
		14	√	Guru memberi nilai dari proses belajar dan penugasan, adanya kompetisi yang positif di antara siswa, ungkapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang maju ke depan kelas memeragakan kosakata bahasa Arab, lingkungan bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, peringatan dan teguran untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kondisi siswa yang sehat. Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.
		15	√	Guru memberi nilai untuk proses belajar dan penugasan, adanya kompetisi belajar yang positif di antara siswa, memberi kalimat pujian dan penguatan, menyampaikan

				penugasan berupa menggambar dan membingkai, lingkungan bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, menegur siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kondisi siswa yang sehat.
		16	√	Guru memberi nilai dari proses kegiatan belajar, adanya kompetisi yang positif di antara siswa, siswa mendapat kalimat dukungan dan semangat dari guru, pemberian tugas untuk diskusi dan menuliskan hasil diskusi sebagai bahan presentasi, lingkungan bersih, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, teguran untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kondisi siswa yang sehat.
		17	√	Guru memberi nilai melalui proses belajar, adanya kompetisi yang positif di antara siswa, menyampaikan kalimat/gesture dukungan untuk kegiatan positif siswa dalam pembelajaran, lingkungan kelas bersih, ventilasi cukup, pencahayaan cukup, pemberian nasehat dan teguran bagi siswa yang tidak tertib dalam kegiatan belajar, kondisi siswa yang sehat Hambatan: Tidak ada penugasan/ulangan harian, tidak menggunakan media pembelajaran.
		18	√	Guru memberikan penilaian dengan memberi skor kelompok, adanya kompetisi yang positif di antara siswa, adanya apresiasi dengan tepuk tangan bersama guru sebagai bentuk semangat dalam belajar bersama, adanya penugasan berupa menjawab pertanyaan dalam buku paket, lingkungan kelas yang bersih, ventilasi cukup, pencahayaan cukup, <i>punishment</i> berupa

					<p>pengurangan poin untuk kelompoknya, kondisi siswa yang sehat.</p> <p>Hambatan: Tidak menggunakan media pembelajaran.</p>
3.	Tujuan hingga evaluasi belajar dikelola sendiri oleh siswa.	1	√		<p>Siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar dengan baik, menjalankan piket kelas secara rutin, mengerjakan PR, melaksanakan penugasan dengan baik, tidak terlambat hadir ke sekolah.</p> <p>Hambatan: 7 siswa tidak mengerjakan PR.</p>
		2	√		<p>Siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat, menjalankan piket kelas.</p>
		3	√		<p>Siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar dengan baik, tidak ada yang terlambat hadir,</p>
		4	√		<p>Siswa jujur melaksanakan ulangan harian, tidak ada yang terlambat ke sekolah, piket berjalan dengan baik, mengerjakan ulangan dengan baik.</p>
		5	√		<p>Siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, melaksanakan piket,</p> <p>Hambatan: Terlambat hadir dalam kegiatan belajar setelah istirahat</p>
		6	√		<p>Siswa mengikuti semua kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat hadir ke sekolah, melaksanakan piket kelas</p>
		7	√		<p>Siswa mengerjakan PR, siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah.</p> <p>Hambatan: Terdapat 11 siswa yang tidak mengerjakan PR.</p>

		8	√		Siswa mengerjakan kegiatan belajar dengan baik, tidak terlambat hadir ke sekolah, melaksanakan piket dengan baik
		9	√		Siswa melaksanakan seluruh kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat hadir ke sekolah, siswa melaksanakan piket dengan baik
		10	√		Siswa melaksanakan seluruh kegiatan belajar dengan baik, tidak terlambat hadir ke sekolah, melaksanakan tugas piket dengan baik.
		11	√		Siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, melaksanakan piket kelas dengan baik.
		12	√		Siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar dengan baik, tidak terlambat hadir ke sekolah, melaksanakan piket dengan baik.
		13	√		Siswa mengerjakan PR, melakukan seluruh rangkaian kegiatan belajar dengan baik, tidak terlambat datang ke sekolah, melaksanakan tugas piket dengan baik. Hambatan: Masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR.
		14	√		Siswa mengikuti rangkaian kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat hadir ke sekolah, melaksanakan piket dengan baik.
		15	√		Siswa mengikuti rangkaian kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, melaksanakan piket dengan baik.
		16	√		Siswa melaksanakan rangkaian kegiatan belajar dengan baik, tidak ada siswa yang terlambat hadir ke sekolah, melaksanakan piket dengan baik.

		17	√		Siswa melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan belajar dengan baik, tidak terlambat hadir ke sekolah, menjalankan piket dengan baik.
		18	√		Siswa mengerjakan PR, siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar dengan baik, melaksanakan piket kelas dengan baik. Hambatan: Masih ada 12 siswa yang tidak mengerjakan PR
4.	Guru berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.	1	√		Guru memberi permasalahan belajar berupa latihan, memberi contoh langkah-langkah dalam kegiatan belajar, guru memberikan arahan untuk memperbaiki jawaban yang benar, mereview materi pembagian porogapet, menerapkan model pembelajaran <i>direct learning</i> .
		2	√		Guru memberi permasalahan obat berupa identifikasi dan diskusi pemakaian obat, memberi contoh cara membaca aturan pakai dan penggunaan obat, memberi kesempatan perbaikan hasil belajar, guru menerapkan model pembelajaran <i>STAD</i>
		3	√		Guru memberi masalah belajar berupa memaknai isi video, memberikan contoh langkah-langkah dalam kegiatan belajar, menerapkan model pembelajaran <i>SAVI</i> Hambatan: Guru tidak memberikan kesempatan untuk memperbaiki jawaban
		4	√		Guru memberikan ulangan soal panca indra, memberi instruksi dalam melaksanakan ulangan harian.
		5	√		Guru memberikan nasehat peringatan adab membaca al-Qur'an, menasehati untuk lebih bisa menggunakan

				waktu dengan baik saat istirahat dan salat dhuhur, memberi permasalahan belajar, memberikan contoh-contoh sifat jaiz yang dimiliki Allah, memberi kesempatan perbaikan berupa menuliskan jawaban yang benar dari hasil jawaban LKS yang salah, guru menerapkan model pembelajaran <i>improve</i> .
		6	√	Guru memberikan masalah pembelajaran melalui pertanyaan mengulang materi mengenai pemerintahan dan penugasan LKS, memberikan instruksi dan arahan dalam kegiatan belajar, memberikan kesempatan perbaikan, guru menerapkan model pembelajaran <i>probing-prompting</i> .
		7	√	Guru memberikan masalah belajar berupa memberikan soal-soal latihan untuk dipecahkan, guru memberi contoh cara mengerjakan soal pembagian porogapet, guru memberi kesempatan untuk memperbaiki jawaban dari latihan-latihan soal yang dikerjakannya di papan tulis, menerapkan model pembelajaran <i>direct learning</i> .
		8	√	Guru memberikan masalah belajar berupa latihan soal yang dikerjakan dengan aplikasi Excel, memberikan contoh langkah dalam praktik, menerapkan model pembelajaran <i>direct learning</i> .
		9	√	Guru memberi contoh langkah-langkah menggunakan helm, memberi kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar yang tidak sesuai, menerapkan model pembelajaran <i>SAVI</i> .
		10	√	Guru memberikan beberapa topik tentang kenampakan alam untuk didiskusikan bersama, memberikan instruksi langkah-langkah dalam melaksanakan tugas,

				memberikan tambahan masukan pada kinerja belajar siswa, menerapkan model pembelajaran <i>TTW</i> .
		11	√	Guru memberikan latihan membuat kalimat dengan soal-soal, memberi kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar yang tidak sesuai, menerapkan model pembelajaran <i>AIR</i> .
		12	√	Guru memberikan masalah pembelajaran, memberi contoh langkah-langkah dalam pengoreksian dan pembahasan soal ulangan, memberi kesempatan untuk mengoreksi ulangan dan menuliskan jawaban yang benar di lembar jawaban yang dikoreksinya, menerapkan model pembelajaran <i>MEA</i> .
		13	√	Guru memberikan masalah pembelajaran, memberi kesempatan untuk memperbaiki kalimat yang masih salah dalam ukara karma alus agar dapat digunakan untuk belajar, menerapkan model pembelajaran <i>role playing</i> .
		14	√	Guru memberikan masalah belajar berupa soal-soal latihan, memberikan contoh memeragakan pengenalan kosakata kepemilikan berjenis laki-laki dengan peragaan dialog, memberi kesempatan untuk memperbaiki kata kepemilikan yang salah ditempatkan, menerapkan model pembelajaran <i>AIR</i> .
		15	√	Guru memberikan masalah pembelajaran, memberi contoh pewarnaan yang baik dalam menggambar melalui karya siswa lain, memberi kesempatan untuk memperbaiki hasil karya menggambar siswa, menerapkan model pembelajaran <i>SAVI</i> .
		16	√	Guru memberikan masalah berupa kegiatan mmeringkas

					materi dengan berdiskusi kelompok, memberi instruksi langkah-langkah dalam kegiatan belajar, memberikan masukan dan saran dalam penulisan hasil diskusi dan kinerja dalam kelompok, menerapkan model pembelajaran <i>CIRC</i> .
		17	√		Guru memberikan masalah pembelajaran berupa pertanyaan review tentang materi sirah Nabi, memberi contoh instruksi dalam kegiatan belajar, membenarkan persepsi siswa dalam menerima kisah sirah Nabi, menerapkan model pembelajaran <i>direct learning</i> .
		18	√		Guru memberi masalah pembelajaran, memmmberi contoh langkah-langkah instruksi dalam kegiatan belajar, memberi kesempatan pada kelompok untuk menyampaikan hasil kinerja, menerapkan model pembelajaran <i>probing-pompting</i> .

Lampiran 5

Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara Guru

No.	Komponen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Kegiatan Belajar Aktif	Siswa sebagai pusat kegiatan belajar	a. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai siswa sebagai pusat kegiatan belajar? Apakah dalam pembelajaran Bapak/Ibu menerapkannya?	<p>SW: “Ya, artinya siswa memang tidak semata-mata mendapat dari guru saja, tapi juga digali pemahaman dia, sejauh mana dia sudah belajar dengan temannya, pengetahuan apa, modal mereka. Mereka harus aktif, kita menghargai hasil mereka. Kemudian antar temannya saling memotivasi juga. Ya, bangga dengan apa yang menjadi usaha mereka.” (Rabu, 31 Agustsus 2016)</p> <p>KI: “Kalo kurikulumnya tidak padat, anak-anak itu bisa eksplor kayak kurikulum kurtilas. Anak-anak bisa lebih menemukan sendiri. Itu pun sebetulnya lebih menyenangkan buat anak. Mereka tidak merasa bahwa pelajaran itu memberatkan. Kita sebagai guru itu juga paham mana anak yang aktif mana yang nggak aktif. Cuma yang kurikulum sekarang itu membuat kita kesulitan untuk mengarah ke sana, karna materinya</p>	Kegiatan belajar aktif berupa guru mendukung siswa sebagai pusat belajar namun dalam penerapannya tetap dipertimbangkan kebutuhannya untuk meraih tujuan belajar yang lebih optimal.

				<p>terlalu banyak.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Lebih banyak siswa yang beraktivitas. Kalo dari saya ada saatnya ceramah, ada saatnya juga anak yang lebih aktif tak buat kelompok-kelompok. Biasanya kalo baru mulai pembelajaran materi baru itu tak buat kelompok-kelompok. Nanti kalo sudah dapat tambahan-tambahan materi itu baru mulai ceramah.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Saya nggak terlalu mengamini. Anak-anak tetap harus diberi batasan tertentu” (Kamis, 8 September 2016)</p>	
	Aktivitas belajar	a. Apakah pernah melakukan aktivitas belajar yang menghasilkan karya sebagai bentuk menunjang inisiatif dan kreativitas	<p>KI: “Belum. Karna kita baru jalan 1-2 bulan ya”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Sementara belum, karna belum lama berjalan ya. Biasanya kalo bentuk karya nanti kalo masuk materi geometri”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Pernah, membuat peta Jogja”. (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Pernah menulis cerita. Mereka</p>	<p>Kegiatan belajar aktif berupa menghasilkan produk belajar berupa karya dalam menunjang inisiatif dan kreativitas siswa.</p>	

			siswa?	berekspresi di situ, cerita tentang fiktif. Lalu mereka ketik kemudian ditambah image”. (Kamis, 8 September 2016)	
		Fasilitas belajar	a. Apakah fasilitas belajar di kelas sudah mendukung kegiatan belajar aktif siswa?	<p>KI: “Kalo dari SBK nggak terlalu butuh alat, alat-alat dari mereka sendiri, kita biasanya ngasih tugas buat bawa alat. Kalo IPA insyaAllah sudah terpenuhi.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Kalo menurut saya sudah lumayan cukup.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Kalau secara sarana prasarana ya kalau jujur-jujuran masih ada yang kurang, perlu ditingkatkan. LCD masih belum mencukupi, alat peraga, dsb. Tapi peta untuk IPS ada. Cukup insyaAllah” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Belum. Misalnya ruang komputer itu, digunakan perlu ngantri. Alat peraga di kelas juga masih kurang”. (Kamis, 8 September 2016)</p>	Kegiatan belajar aktif didukung fasilitas belajar yang cukup menunjang untuk beberapa mata pelajaran namun belum untuk beberapa mata pelajaran yang lain.
			b. Apakah siswa memiliki kelompok belajar?	KI: “Nggak. Karna terkendala letak, rumah mereka jauh-jauh. Kita meminimalisir tugas kelompok karna	Kegiatan belajar aktif ditunjang oleh aktivias belajar kelompok yang dilakukan di sekolah.

				<p>nanti yang ribut orangtuanya. Sebetulnya lebih kita gali kerja kelompoknya di sekolah, minta dijemput terlambat. Cuma pada praktiknya kerja kelompok kalo nggak ada orang dewasanya nggak jalan. Terus akhirnya kita meminimalisir tugas kelompok. Tugas kelompok baru kita berani kasih pas udah kelas 5 kelas 6.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Kalo saya ndak. Mereka terbentur di jarak rumah yang jauh-jauh. Jadi mungkin kita lebih banyak motivasi di kelas saja. Kemudian belajarnya mereka bekerjasama, paling tidak ada diskusi dengan temannya.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Kalau di sekolah ya, kelompok kerja. Kalau di rumah kurang tahu saya.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Mapel apa, bab apa, kalo ada tugas kelompok. Tapi ada yang inisiatif untuk mengerjakan bareng-bareng di rumah.” (Kamis, 8 September 2016)</p>	
2.	Motivasi	Motivasi	a. Apakah	IM: “Di kelas lumayan mendukung.”	Terdapat motivasi belajar

	Belajar	ekstrinsik	kondisi lingkungan mendukung belajar siswa?	<p>(Kamis, 8 September 2016)</p> <p>KI: “Kalo lingkungan untuk pembelajaran IPA agak terbatas, karna tumbuhannya terbatas. Kita cari daun, cari akar, agak jauh. Kalo dibilang memadahi nggak ideal, tapi ya lumayan. Harus pinter-pinternya guru berkeaktivitas.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Kalo dari tingkat kebisingan tidak ya. Kalo lingkungan mungkin kalo sore hari, kadang ada beberapa anak dari kampung yang main ke sekolah. Kemudian mengajak mereka bermain, sebenarnya mereka udah capek karna ada tawaran bermain mereka ngikut aja. Tapi secara umum, lingkungan cukup mendukung.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p>	berupa kondisi lingkungan meskipun belum ideal.
			b. Bagaimana kompetisi belajar di kalangan siswa?	<p>IM: “Ya belum semuanya, tapi sebagian besar sudah.” (Kamis, 8 September 2016)</p> <p>UI: “Tergantung gurunya mengarahkan. Kalo saya pake metode ceramah saja, kompetisi belajar siswa kurang malah cenderung kadang ramai</p>	Terdapat motivasi belajar berupa kompetisi belajar yang positif di antara siswa dan sudah ada upaya untuk mengadakan kompetisi belajar yang sehat bagi siswa dari guru. Diantara upaya-upaya itu

			<p>sendiri, ada yang ngobrol, ada yang ngobrol. Jadi tergantung metodenya.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>SW: “Ada beberapa yang sudah mulai mempertanggungjawabkan. Namun masih ada beberapa yang belum tumbuh motivasi belajarnya.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>KI: “Secara umum kita sudah mulai merujuk sekolahnya manusia bahwa anak itu cerdas sesuai dengan apa yang dimilikinya. Jadi alih-alih dapat nilai tertinggi kita menekankan usaha terbaik. Kami biasanya ingetin juga potensi terbaiknya yang harus dikeluarkan, dimanapun itu. Bahwa yang terbaik itu bukan harus kamu rangking 1 atau nilai matematika IPA mu 100 tapi kamu punya prestasi di bidang yang emang kamu sukai”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p>	<p>guru memberikan motivasi belajar dan <i>reinforcement</i> (penguatan) serta metode pembelajaran yang menunjang kompetisi belajar yang sehat bagi siswa.</p>
		<p>c. Apa motivasi Bapak/Ibu dalam mendidik siswa?</p>	<p>IM: “Kecintaan terhadap anak-anak. Kemudian melihat bahwa untuk merubah tatanan Negara kan memang dari SDM yang bisa dimulai dari anak-anak untuk besoknya ketika sudah dewasa.” (Kamis, 8 September 2016)</p>	<p>Terdapat motivasi belajar yaitu motivasi mendidik dari guru di antaranya karna kecintaan pada anak-anak, amanah pada negara dan Tuhan, dan proses</p>

			<p>SW: “Ya yang jelas mereka amanah ya, generasi itu kan amanah. Kita sebagai orangtua yang diberikan amanah ya harus memberikan yang terbaik untuk mereka dan kita tahu bahwa orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya lebih dicintai oleh Allah. Makanya mereka harus memiliki ilmu sebelum mereka beramal.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Kalau awal-awal semester begini masih belum menemukan semangat, karna kedekatan dengan anak masih kurang. Tapi kalau sudah mengenal lebih dekat di akhir itu baru kerasa indahnyanya.” (Senin, 5 September 2016)</p>	<p>menumbuhkembangkan yang dilalui dalam kegiatan belajar bersama siswa.</p>
		<p>d. Apa yang menjadi penting dari hasil belajar, nilai atau bentuk lainnya?</p>	<p>UI: “Sama-sama pentingnya. Kalo nilai kan sebagai sebuah tuntutan dinas dan orangtua sebagai sekolah umum, kan memang nilai itu penting. Tapi kan selain itu ada penyeimbangan. Ada afektifnya, sikapnya, psikomotoriknya.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>SW: “Nilai nomor dua, yang paling penting mereka paham bahwa mereka membutuhkan ilmu untuk selanjutnya</p>	<p>Terdapat motivasi belajar yang berasal dari motivasi guru yakni bentuk dari hasil belajar berupa nilai menjadi hasil belajar yang penting namun bukan utama. Utamanya lebih menekankan pada sikap afektif yang tumbuh seperti akhlak dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>

			<p>menjadi baik dan bermanfaat. Mereka harus mengerti apa gunanya belajar.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>KI: “Aplikasi. Jadi kalau kita lebih ke aplikasinya. Kalo aplikasinya udah jalan dalam pelajaran apapun itu berarti pembelajaran sudah berhasil karena nilai itu bisa dikejar, angka itu bisa dikejar, cuman yang lebih kita tekankan lebih aplikasinya. Masuk nggak ke anak itu apa yang kita harapkan. Kalo belajar kulit berarti kamu harus menjaga kebersihan, kesehatan. Kalo mata, berarti cara membacanya kamu harus betul, cara menulisnya betul”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>IM: “Kalau saya dari dulu itu akhlak ya. Kalo nilai bisa dicapai.” (Kamis, 8 September 2016)</p>	
		e. Apa yang mendukung semangat belajar siswa?	<p>KI: “Kalo misalnya orangtuanya <i>concern</i>, itu anaknya memang lebih semangat belajar. Tapi semua anak senang pelajaran olahraga dan SBK. Terus cara gurunya untuk mengajar juga.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p>	<p>Motivasi belajar siswa diantaranya dari sisi orangtua wali, sekolah, dan guru. Dari sisi orangtua wali yaitu yang memberikan perhatian dan motivasi belajar untuk</p>

			<p>SW: “Kenyamanan antar teman, kemudian komunikasi orangtua dengan lembaga. Kesehatan juga termasuk ya”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Sehat secara fisik dan batin. Hubungan dari guru juga dan orangtua. Orangtua membantu anak belajar, memotivasi, di sekolah juga diberi motivasi. InsyaAllah, bisa mendukung.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Tak lihat memang dari sisi guru. Guru itu memang menjadi tauladan. Mereka melihat seperti apa gurunya dulu. Kalau gurunya semangat, cara mengajarnya bervariasi, mereka semangat juga. Cara mengajar sebenarnya ya, kalau cara mengajarnya cocok dengan anak ya mereka semangat.” (Kamis, 8 September 2016)</p>	<p>siswa. Dari sisi sekolah yaitu yang membangun komunikasi yang baik dengan orangtua wali. Dari sisi guru yaitu yang menggunakan metode belajar yang sesuai dan bisa menjadi teladan bagi siswa.</p>
	Motivasi intrinsik	a. Apakah siswa memiliki masalah kesehatan dalam kegiatan belajar?	<p>IM: “Ya ada. Soalnya di bulan Agustus kemarin itu ada 23 kali. Maksimal memang 3 hari. Biasanya sudah dari rumah sudah sakit kemudian orang tua titip, japri saya, kalau mengeluh sakit minta untuk dijemput begitu. Kalo dari sekolah ya, pertolongan pertamanya ya</p>	<p>Terdapat motivasi belajar berupa siswa dalam kondisi sehat meskipun beberapa memiliki masalah kesehatan namun guru memahami kondisi kesehatan siswa dengan</p>

				<p>ke UKS.” (Kamis, 8 September 2016)</p> <p>KI: “Suruh ke UKS, daripada <i>nglemprek</i> di kelas, pasti kita suruh ke UKS. Kalo parah sekali kita suruh pulang”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Tentu saja kalo mengganggu sekali mereka suruh ke UKS. Tapi kadang-kadang anak-anak nggak mau, yang penting dia minum dulu, kalo masih bisa bertahan kadang-kadang mereka ingin mendengarkan juga. Ya silahkan pilihannya saja.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Paling tanya, ‘Mas, kamu kenapa?’ Lalu ditanyakan lagi kalo pusing mau di sini apa di UKS? Kalo misalkan mau di kelas ya saya suruh tiduran di kelas, kalo mau ke UKS ya ke UKS.” (Senin, 5 September 2016)</p>	<p>menindaklanjuti siswa yang memiliki masalah dengan kesehatannya saat kegiatan belajar.</p>
3.	Pengelolaan tujuan hingga evaluasi belajar	Sikap dalam belajar	a. Bagaimana sikap tanggung jawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam	<p>KI: “75 % sudah. Mayoritas sudah. Mengerjakan PR ya mengerjakan. Mengerjakan tugas ya mengerjakan tugas. Pelajaran SBK sama saya mengumpulkan gambar ya mengumpulkan. Mengerjakan tugas ya</p>	<p>Sebagian besar siswa sudah memiliki sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar, namun tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang</p>

			<p>belajar siswa?</p> <p>mengerjakan. Paling hanya 1-2 saja yang tidak selesai tugasnya. Cuma 80-90 % biasanya sudah mengerjakan tugas. Kalo belum itu alasannya anak-anak sekali, lupa Bu, ketinggalan Bu”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Secara umum cukup mampu. Misal saat ada lomba kebersihan tanaman, mereka bisa untuk bekerja sama. Kalo dilihat dari terlambat kelas IV mungkin masih perlu ditumbuhkan. Meski nggak banyak, kurang dari 5 anak tapi kelihatannya masih perlu ditumbuhkan.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Sama ya. Beberapa sudah, beberapa perlu dioprak-oprak.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Perlu diingatkan lagi. Contoh seperti jadwal imam, bersih-bersih. Perlu di tepok dulu. Tapi sudah ada yang bisa jalan sendiri.”</p>	<p>untuk menjaga keberadaannya.</p>	
4.	Peran guru	Memberikan pengetahuan dasar yang	a. Bagaimana Bapak/Ibu mengantarka	<p>KI: “Tergantung materi pelajaran. Misal belajar rangka mereka dikenalkan dulu terus mereka maju</p>	Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu memantik

		membangun	n siswa dalam memasuki kegiatan belajar?	<p>satu-satu menyebutkan nama atau nanti kita kasih gambar terus mereka menulis keterangannya. Tapi beberapa ada yang lewat diskusi, lebih ke tanya jawab. Karna anak-anak belum suka baca jadi kita lebih banyak diskusi karna pengetahuan mereka terbatas.. Kan nanti ada kesempatan nanya, Bu kok bisa begitu. Mereka bisa lebih tahu dengan diskusi daripada disuruh membaca. Karna kalau praktik mungkin tidak semua didapat. Contoh mereka belum lihat daerah industri yang udaranya pekat sekali atau di laut ada hewan yang terperangkap. Lainnya salah satunya dengan presentasi, mereka diskusi sendiri lalu presentasi.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Dengan pancingan, atau dengan suasana yang cair ya. Ketika suasana cair, tidak tegang mereka akan berlomba-lomba ngomong untuk mengungkapkan.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Ya memancing bertanya, memberi kesempatan kepada satu-satu untuk</p>	siswa untuk memasuki kegiatan belajar dengan aktivitas tanya-jawab, mengidentifikasi sesuatu, menulis, diskusi, dan presentasi.
--	--	-----------	--	---	---

			menyampaikan pendapatnya.” (Senin, 5 September 2016)	
		b. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan kesempatan pada siswa dalam memperbaiki hasil belajar yang tidak sesuai?	<p>KI: “Biasanya remedial. Remedial itu mengulang materi. Kalo parah sekali, kita panggil satu-satu. Kalo sore itu biasanya kita bilang ke orangtuanya afwan Bu, minta maaf anaknya dijemput terlambat ya. Saya minta orangtuanya jemput agak terlambat setengah jam anak-anak itu kita privat”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Kalo ada yang butuh bantuan khusus kita berikan remedial. Kalo lainnya diberi kesempatan mengerjakan 5 dia mengerjakan 2-3 soal, kita berikan PR.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Remedial. Diulangi belajarnya, terus remedial”. (Senin, 5 September 2016)</p>	Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa dalam memperbaiki hasil belajarnya melalui remedial dan bantuan belajar yang lebih seperti privat, penugasan.
		c. Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas tindak lanjut	<p>KI: “Nggak sih. Tergantung materi. Karna buat kita kalo di kelas sudah memperhatikan itu sudah bagus. Beberapa siswa itu dijemputnya terlambat sekali. Jadi mereka sampai</p>	Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu guru memberikan tugas tindak lanjut namun tidak selalu

			<p>mengenai materi yang dibahas?</p>	<p>rumah itu sudah capek, tidur, terus kadang-kadang nggak dikerjakan. Jadi kita optimalkan di kelas. Kalo misal waktunya nggak cukup baru kita kasih tugas, itupun nggak banyak paling hanya 4, 5 butir soal. Kecuali kalo pilihan ganda, lebih 10, 11. Tapi tugas itu lebih pada agar mereka belajar. Kalo proyek kita bisa 2 minggu. Misalnya kliping, itu bahwan sampe 1 bulan lebih”. (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Ya kalo matematika itu memang harus sering melatih dengan penugasan cuma saya lihat jumlahnya. Saya nanya kesepakatan ke anak-anak mau mengerjakan 5 atau 10. Memancing mereka kalo mereka memilih 5 berarti harus konsekuen untuk dikerjakan.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p>	<p>dan tetap dipertimbangkan sesuai kebutuhan dalam memberikan penugasan tindak lanjut.</p>
			<p>d. Bagaimana siswa menyimpulkan hasil belajar?</p>	<p>KI: “Biasanya anak-anak tertentu yang menyimpulkan sendiri. Karna ada anak-anak yang kelewat cerdas itu biasanya malah mengungkapkan kesimpulan itu biasanya harus.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>SW: “Biasanya tanya jawab ya di</p>	<p>Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu guru mengantarkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembelajaran yang diharapkan melalui tanya jawab atau pemantik agar</p>

				<p>akhir, kita belajar apa, manfaatnya apa. Dari semua yang kita pelajari mana yang paling sulit. Kemudian motivasi untuk mengerjakan PR karna kunci dari matematika itu kan latihan ya.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Itu yang kadang saya tidak melaksanakan, penutupannya kurang lengkap harus diakui. Penutupannya paling tugas.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Ya kalau dipancing biasanya mereka mengungkapkan.” (Kamis, 10 September 2016)</p>	<p>siswa mau untuk menyampaikan kesimpulan.</p>
		Mentor dan penasihat	a. Apakah siswa pernah menyampaikan suatu permasalahan pada Bapak/Ibu?	<p>KI: “Ada, tapi tergantung kedekatan siswa sama kita. Tapi kita kan ada mentoring, nah forum mentoring itu biasanya anak-anak cerita. Karna di forum mentoring itu isinya hanya 10-15 orang dengan gurunya. Kalo pas hari-hari biasa ada juga. Tapi paling hanya laporan-laporan. Kalo forum mentoring itu tiap hari Jum’at jam 1 sampai jam 2 siang.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p>	<p>Siswa telah menjadikan peran guru sebagai mentor dan penasehat dengan menceritakan atau menyampaikan suatu permasalahan pada guru.</p>

				<p>SW: “Sejauh ini ada beberapa yang terbuka ada yang tidak. Karna juga mereka kadang tidak paham bahwa itu masalah ya. Tapi rata-rata mau.” (Rabu, 31 Agustus 2016)</p> <p>UI: “Belum ya kalau kelas IV, karna belum terlalu dekat.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>IM: “Biasanya bukan pertamanya dia cerita. Biasanya dia berbuat, ketahuan, baru dia cerita. Misalnya perbuatan yang tidak biasa dia lakukan. Lalu kita tanya, dia akan cerita.” (Kamis, 8 September 2016)</p>	
--	--	--	--	--	--

Lampiran 6

Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara Siswa

No.	Komponen	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Kegiatan belajar aktif	Siswa sebagai pusat kegiatan belajar	a. Jika ada yang belum kamu pahami dari kegiatan belajar, apa yang kamu lakukan?	NR: “Ngal. Kalo tanya ke guru kadang-kadang.” (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Tanya sama temen, tanya sama guru”. (Senin, 5 September 2016) ND: “Nanya ke guru. Kalo nggak nanya ke temen. Kalo di rumah nggak ada yang ditanyain”. (Rabu, 7 September 2016)	Kegiatan belajar aktif berupa siswa bertanya atau mencari tahu materi pelajaran yang belum dipahami. Sebagian masih ada yang belum maksimal dalam bertanya atau mencari tahu materi pelajaran yang belum dipahami.
		Aktivitas belajar	a. Aktivitas belajar apa yang pernah menjadi yang berkesan bagimu?	NR: “Jalan-jalan muterin sekolah”. (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Kita belajar mata angin. Itu dulu IPS pas kelas 3”. (Senin, 5 September 2016) ND: “Kita disuruh belanja, ditulis apa belajanya, terus sisa uangnya berapa. IPS apa ya waktu itu.”. (Rabu, 7 September 2016)	Kegiatan belajar yang berkesan bagi siswa adalah kegiatan belajar aktif.
		Fasilitas	a. Apakah kamu	NR: “Kadang-kadang. Kalo lagi	Kegiatan belajar aktif

		belajar	<p>suka berkunjung ke perpustakaan?</p> <p>bosen. Suka baca buku cerita. Kadang novel, komik. (NR bercerita panjang tentang bacaan yang dibacanya)". (Kamis, 1 September 2016)</p> <p>SDQ: "Dulu sering. Sekarang udah nggak terlalu, agak males soalnya.". (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: "Sekarang udah jarang. Temen-temen juga jarang ke perpustakaan. Dulu temen-temen suka ke perpustakaan jadi aku nggak suka ke perpustakaan.". (Rabu, 7 September 2016)</p>	berupa berkunjung dan membaca buku di perpustakaan jarang dilakukan siswa.
			<p>b. Kamu lebih suka belajar kelompok atau sendiri?</p> <p>NR: "Kelompokkan.". (Kamis, 1 September 2016)</p> <p>SDQ: "Kelompok. Soalnya kalo nggak tahu bisa tanya". (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: "Lebih seneng belajar kelompok, ada temen buat tanya. Pernah belajar kelompok di rumah, sampai nginep". (Rabu, 7 September 2016)</p>	Sebagian besar siswa menyukai dan berinisiatif melakukan belajar kelompok sebagai kegiatan belajar aktif.
2.	Motivasi belajar	Motivasi ekstrinsik	<p>a. Kamu suka belajar dimana, sekolah atau</p> <p>NR: "Rumah. Ya karna sukanya belajar di rumah.". (Kamis, 1</p>	Motivasi belajar berupa lingkungan sekolah. Sebagian

			<p>rumah? Mengapa?</p>	<p>September 2016)</p> <p>SDQ: “Di sekolah. Soalnya rame banyak temennya”. (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: “Sekolah. Soalnya ada temen-temen.”. (Rabu, 7 September 2016)</p>	<p>besar siswa suka belajar di sekolah karna banyak teman-temannya.</p>
			<p>b. Apakah kamu punya guru favorit? Mengapa menyukai beliau?</p>	<p>NR: “Bu MMG. Soalnya seru. Karna kadang-kadang main sambil belajar”. (Kamis, 1 September 2016)</p> <p>SDQ: “Bu KI. Soalnya enak kalo ngajar, terus lembut juga.” (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: “Nggak. Nggak tahu. Udah pada pergi. Dulu guru kelas 1, Bu RD. Udah pindah ke Cilacap”. (Rabu, 7 September 2016)</p>	<p>Motivasi belajar berupa guru. Sebagian besar siswa memiliki guru favorit di kelas.</p>
			<p>c. Siapa yang terbaik di kelas menurutmu? Apa kau mau menjadi seperti nya?</p>	<p>NR: “Yang paling penting itu FRO, ARS, ND. Pengin kayak mereka”. (Kamis, 1 September 2016)</p> <p>SDQ: “Ada 2. FRO sama ARS. Ya pengin kayak mereka, caranya belajar terus.”. (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: “Nggak tahu.”. (Rabu, 7 September 2016)</p>	<p>Motivasi belajar berupa kompetisi belajar yang positif di antara siswa. Sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk menjadi siswa terbaik di kelas.</p>

		Motivasi intrinsik	a. Apa kamu memiliki cita-cita?	NR: "Pengin jadi dokter". (Kamis, 1 September 2016) SDQ: "Kalo aku pengen jadi profesor". (Senin, 5 September 2016) ND: "Punya. Guru. Harus belajar buat ngraihnya". (Rabu, 7 September 2016)	Motivasi belajar berupa cita-cita. Semua siswa memiliki cita-cita.
3.	Pengelolaan tujuan hingga evaluasi belajar	Sikap dalam belajar	a. Pernahkah datang terlambat ke sekolah?	NR: "Pernah. Nunggu mas ASK, lama soalnya. Kadang mandi sampai setengah jam." (Kamis, 1 September 2016) SDQ: "Nggak. Yang paling telat ini (nunjuk temannya). Soalnya rumahnya Bantul." (Senin, 5 September 2016) ND: "Pernah, tapi dluuuuu. Sekarang udah nggak." (Rabu, 7 September 2016)	Sebagian siswa datang tepat waktu ke sekolah.
			b. Sebelum berangkat ke sekolah, persiapan apa yang kamu lakukan?	NR: "Belajar kadang-kadang. Soalnya kalo malem sering demam. Kadang asma, pilek, alergi". (Kamis, 1 September 2016) SDQ: "Belajar. Kalo belum dijemput juga suka ngerjain PR dulu". (Senin, 5 September 2016) ND: "Nggak ngapa-ngapain. Kadang	Sebagian besar siswa mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar di sekolah esok hari.

			belajar, kadang tidur kalo udah ngantuk”. (Rabu, 7 September 2016)	
		c. Apakah kamu selalu melaksanakan piket kelas?	NR: “Piket. Jalan piketnya. NR piket terus”. (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Ya. Aku kebagian hari Kamis”. (Senin, 5 September 2016) ND: “Ya. Sering. Tapi sering harus nunggu temen yang lain dulu.”. (Rabu, 7 September 2016)	Sebagian siswa sudah melaksanakan piket dengan baik.
		d. Kapan saja waktu yang kau gunakan untuk belajar di rumah? Berapa lama?	NR: “Kalo belum ngantuk malem sebelum tidur. Paling lama setengah jam, tapi kalo pelajaran yang disuka bisa sejam lebih kayak SBK”. (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Kapan ya, malem, sukanya habis maghrib belajar qiro’ati, terus habis Isya juga. Kira-kira setengah jam”. (Senin, 5 September 2016) ND: “Malem. Nggak tahu, pokoknya sebelum tidur itu”. (Rabu, 7 September 2016)	Sebagian besar siswa memiliki waktu belajar di rumah rata-rata setengah hingga satu jam.
		e. Apakah di rumah kamu mengulang pelajaran yang	NR: “Kadang-kadang”. (Kamis, 1 September 2016)	Sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran untuk

			<p>diajarkan di sekolah?</p> <p>SDQ: “Diulangi. Kalo nggak diulangi ya lupa”. (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: “Kadang kalo belum capek”. (Rabu, 7 September 2016)</p>	<p>mengulang materi pelajaran.</p>
		<p>f. Di rumah tidur malam pukul berapa?</p>	<p>NR: “Jam setengah 9, setengah 8”. (Kamis, 1 September 2016)</p> <p>SDQ: “Tengah 9”. (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: “Ya jam tengah 9, jam 9. Kadang juga jam 8”. (Rabu, 7 September 2016)</p>	<p>Sebagian besar siswa memiliki waktu istirahat yang cukup.</p>
		<p>g. Apakah kamu selalu mengerjakan PR?</p>	<p>NR: “Pernah. Soalnya kadang disuruh mbantu masak, suruh jagain adik. Kadang juga karna ngerjain PR yang lain”. (Kamis, 1 September 2016)</p> <p>SDQ: “Pernah. Lupa soalnya. SBK paling sering. Sampai sekarang masih ada tugas SBK. Aku ngerjain sebenarnya. Cuma kurang. Terus kalo pulang sekolah terus main”. (Senin, 5 September 2016)</p> <p>ND: “Pernah. Soalnya ketiduran, capek banget. Udah niat mau</p>	<p>Sebagian besar siswa pernah tidak mengerjakan PR. Alasan tidak mengerjakan di antaranya karna banyak tugas dari mata pelajaran lain, membantu orangtua, kelelahan.</p>

				ngerjain, eh malah ketiduran.”. (Rabu, 7 September 2016)	
			h. Apakah kamu pernah mencontek saat ujian?	NR: “Kadang-kadang. Pernah nyontek soalnya nggak paham”. (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Nggak lah. Kita harus jujur to”. (Senin, 5 September 2016) ND: “Sendiri. Malah aku yang sering ditanyain”. (Rabu, 7 September 2016)	Sebagian besar siswa telah jujur dalam mengerjakan ujian/ulangan harian.
4.	Peran guru	Memberikan pengetahuan dasar yang membangun	a. Apakah Ibu/Bapak guru sering memberikan contoh langkah-langkah dalam kegiatan belajar? Misalnya bagaimana?	NR: “Ya”. (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Ya, semuanya ngasih contoh”. (Senin, 5 September 2016) ND: “Kadang. Lumayan sering sih”. (Rabu, 7 September 2016)	Guru memberikan contoh langkah-langkah dalam kegiatan belajar.
			b. Apa Ibu/Bapak guru selalu memberikan tugas setelah memberikan materi pelajaran?	NR: “Suka ngasih”. (Kamis, 1 September 2016) SDQ: “Ya. Tugasnya bu SW, tugas SBK. Banyak. Sampai sekarang masih ada tugas.” (Senin, 5 September 2016) ND: “Jarang.”. (Rabu, 7 September	Guru memberikan tugas setelah memberikan materi pelajaran namun tidak selalu.

				2016)	
		Mentor dan penasehat	a. Apakah kamu pernah menyampaikan suatu permasalahan/curhat/cerita pada Bapak/Ibu?	NR: "Nggak". (Kamis, 1 September 2016) SDQ: "Jarang, nggak pernah sekarang. Soalnya udah dong. Kalo belum dong ya baca dulu di rumah baru bisa ngerjain". (Senin, 5 September 2016) ND: "Nggak". (Rabu, 7 September 2016)	Sebagian besar siswa merasa jarang menceritakan masalah belajar atau masalah lain kepada gurunya.

Lampiran 7

Triangulasi

No.	Aspek yang Diteliti	Observasi		Wawancara Guru	Wawancara Siswa	Kajian Dokumen	Kesimpulan
		Ya	Tidak				
1.	Kegiatan belajar aktif	√		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan belajar aktif berupa guru mendukung siswa sebagai pusat belajar namun dalam penerapannya tetap dipertimbangkan kebutuhannya untuk meraih tujuan belajar yang lebih optimal. ✓ Kegiatan belajar aktif berupa menghasilkan produk belajar berupa karya dalam menunjang inisiatif dan kreativitas siswa. ✓ Kegiatan belajar aktif didukung fasilitas belajar yang cukup menunjang untuk beberapa mata 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan belajar aktif berupa siswa bertanya atau mencari tahu materi pelajaran yang belum dipahami. Sebagian masih ada yang belum maksimal dalam bertanya atau mencari tahu materi pelajaran yang belum dipahami. ✓ Kegiatan belajar yang berkesan bagi siswa adalah kegiatan belajar aktif. ✓ Kegiatan belajar 	Terdapat dokumentasi foto	<p>Kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang menjadikan adanya ruang bagi siswa untuk memiliki inisiatif, persistensi, dan kreatif dalam kegiatan belajar.</p> <p>Hambatan: Masih terdapat aktivitas belajar yang</p>

				<p>pelajaran namun belum untuk beberapa mata pelajaran yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan belajar aktif ditunjang oleh aktivias belajar kelompok yang dilakukan di sekolah. 	<p>aktif berupa berkunjung dan membaca buku di perpustakaan jarang dilakukan siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagian besar siswa menyukai dan berinisiatif melakukan belajar kelompok sebagai kegiatan belajar aktif. 		<p>kurang optimal, fasilitas untuk mendukung belajar aktif kurang optimal seperti lab komputer dan pemanfaatan perpustakaan belum optimal.</p>
2.	Motivasi Belajar	√		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terdapat motivasi belajar berupa kondisi lingkungan meskipun belum ideal. ✓ Terdapat motivasi belajar berupa kompetisi belajar yang positif di antara siswa dan sudah ada upaya untuk mengadakan kompetisi belajar yang sehat bagi siswa dari guru. Diantara upaya- 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Motivasi belajar berupa lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa suka belajar di sekolah karna banyak teman-temannya. ✓ Motivasi belajar berupa guru. Sebagian besar siswa memiliki guru favorit di 	Terdapat dokumentasi foto	<p>Terdapat motivasi yang kuat baik motivasi ekstrinsik dan instrinsik untuk menguasai suatu kompetensi yang dapat digunakan untuk memecahkan</p>

				<p>upaya itu guru memberikan motivasi belajar dan <i>reinforcement</i> (penguatan) serta metode pembelajaran yang menunjang kompetisi belajar yang sehat bagi siswa.</p> <p>✓ Terdapat motivasi belajar yaitu motivasi mendidik dari guru di antaranya karna kecintaan pada anak-anak, amanah pada negara dan Tuhan, dan proses menumbuhkembangkan yang dilalui dalam kegiatan belajar bersama siswa.</p> <p>✓ Terdapat motivasi belajar yang berasal dari motivasi guru yakni bentuk dari hasil belajar berupa nilai</p>	<p>kelas.</p> <p>✓ Motivasi belajar berupa kompetisi belajar yang positif di antara siswa. Sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk menjadi siswa terbaik di kelas.</p> <p>✓ Motivasi belajar berupa cita-cita. Semua siswa memiliki cita-cita.</p>		<p>masalah</p>
--	--	--	--	---	--	--	----------------

				<p>menjadi hasil belajar yang penting namun bukan utama. Utamanya lebih menekankan pada sikap afektif yang tumbuh seperti akhlak dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>✓ Motivasi belajar siswa diantaranya dari sisi orangtua wali, sekolah, dan guru. Dari sisi orangtua wali yaitu yang memberikan perhatian dan motivasi belajar untuk siswa. Dari sisi sekolah yaitu yang membangun komunikasi yang baik dengan orangtua wali. Dari sisi guru yaitu yang menggunakan metode belajar yang sesuai dan bisa menjadi teladan bagi siswa.</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terdapat motivasi belajar berupa siswa dalam kondisi sehat meskipun beberapa memiliki masalah kesehatan namun guru memahami kondisi kesehatan siswa dengan menindaklanjuti siswa yang memiliki masalah dengan kesehatannya saat kegiatan belajar. 			
3.	Pengelolaan tujuan hingga evaluasi belajar	✓		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagian besar siswa sudah memiliki sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar, namun tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang untuk menjaga keberadaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagian siswa datang tepat waktu ke sekolah. ✓ Sebagian besar siswa mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar di sekolah esok hari. ✓ Sebagian siswa sudah melaksanakan piket dengan baik. ✓ Sebagian besar 	Terdapat dokumentasi foto	Tujuan hingga evaluasi belajar telah dikelola sendiri dengan indikator adanya sikap tanggung jawab, manajemen waktu yang baik, dan disiplin dalam belajar.

					<p>siswa memiliki waktu belajar di rumah rata-rata setengah hingga satu jam.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran untuk mengulang materi pelajaran. ✓ Sebagian besar siswa memiliki waktu istirahat yang cukup. ✓ Sebagian besar siswa pernah tidak mengerjakan PR. Alasan tidak mengerjakan di antaranya karna banyak tugas dari mata pelajaran lain, membantu orangtua, kelelahan. ✓ Sebagian besar 		<p>Hambatan: Sikap tanggungjawab, manajemen waktu, dan disiplin dalam belajar tetap dibutuhkan motivasi yang menunjang untuk menjaga keberadaannya.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					siswa telah jujur dalam mengerjakan ujian/ulangan harian.		
4.	Peran guru	√		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu memantik siswa untuk memasuki kegiatan belajar dengan aktivitas tanya-jawab, mengidentifikasi sesuatu, menulis, diskusi, dan presentasi. ✓ Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa dalam memperbaiki hasil belajarnya melalui remedial dan bantuan belajar yang lebih seperti privat, penugasan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru memberikan contoh langkah-langkah dalam kegiatan belajar. ✓ Guru memberikan tugas setelah memberikan materi pelajaran namun tidak selalu. ✓ Sebagian besar siswa merasa jarang menceritakan masalah belajar atau masalah lain kepada gurunya. 	Terdapat dokumentasi foto	<p>Guru telah berperan dalam memberikan pengetahuan dasar yang membangun, mentor, dan penasehat.</p> <p>Hambatan: Tidak semua siswa mau untuk menceritakan masalahnya kepada guru secara personal dan menjadikannya sebagai mentor dan penasehat</p>

				<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu guru memberikan tugas tindak lanjut namun tidak selalu dan tetap dipertimbangkan sesuai kebutuhan dalam memberikan penugasan tindak lanjut. ✓ Peran guru dalam memberikan pengetahuan dasar yaitu guru mengantarkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembelajaran yang diharapkan melalui tanya jawab atau pemantik agar siswa mau untuk menyampaikan kesimpulan. ✓ Siswa telah menjadikan peran guru sebagai 			
--	--	--	--	---	--	--	--

				mentor dan penasehat dengan menceritakan atau menyampaikan suatu permasalahan pada guru.			
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 8 Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Mata Pelajaran : Matematika
Hari, tanggal : Senin, 29 Agustus 2016
Waktu : 08.10-09.45
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Kegiatan belajar jam pertama yaitu mata pelajaran matematika hingga jam ketiga. Kegiatan belajar oleh guru disiapkan untuk fokus belajar dengan menyanyikan lagu “kalau kau suka hati”. Kemudian kegiatan belajar diawali dengan berdoa dan salam. Selanjutnya guru menyapa siswa setelah tidak bertemu selama 2 hari yakni Sabtu dan Ahad. Guru menekankan bahwa hari Sabtu bukanlah hari libur akan tetapi hari dimana siswa belajar di rumah dan menyiapkan tugas dan PR dari sekolah untuk diselesaikan. Guru kemudian menanyakan, “Apakah tugas dan PR sudah dikerjakan?”. Semua siswa yang telah mengerjakan kemudian bertakbir dengan bimbingan guru. Guru kemudian bercerita bahwa ia menemukan seorang siswa yang menyampaikan belum mengerjakan PR. Namun dalam penyampaiannya belum diikuti dengan permohonan maaf. Guru menghargai kejujuran siswa dan menambahkan nasehat bahwa ketika bersalah, harus meminta maaf. Guru memberikan arahan bahwa bagi yang tidak masuk sekolah harus berusaha menanyakan tugas kepada teman-teman lain yang berangkat. Dua orang siswa yakni AB dan RK menceritakan sudah berusaha bertanya. Guru bertanya kembali, “Siapa yang belum melaksanakan PR?”. Siswa yang belum mengerjakan PR mengangkat tangan kemudian dicatat di papan tulis nama-namanya. Terdapat 7 siswa yang tidak mengerjakan PR. Guru lalu mengkonfirmasi satu-satu siswa yang tidak mengerjakan PR apa sebabnya. Respon siswa kebanyakan menjawab “kelupaan”. Guru lalu memberikan nasehat bahwa siswa harus semakin peka terhadap tanggungjawab. Selain itu, guru memberikan tugas kepada siswa yang tidak mengerjakan PR untuk mengerjakan PR dengan jumlah dua kali lipat, dan guru juga mengucapkan selamat kepada siswa yang telah mengerjakan PR karna telah memberikan “zat yang bergizi pada otak”.

Kegiatan belajar dimulai dengan mengucapkan basmallah bersama-sama. Kegiatan belajar di kelas mengulang pelajaran pembagian porogapet dengan membahas PR yang telah dikerjakan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa siapa yang mau menjawab tiap nomor yang telah dikerjakan. Banyak di antara siswa yang berebut ingin menjawab soal, terutama siswa *ikhwan*. Beberapa siswa kemudian menuliskan jawaban PR-nya di papan tulis. Siswa lalu menjelaskan hasil pekerjaannya kepada siswa-siswa yang lain. Guru menanyakan kepada siswa-siswa lain apakah jawaban yang dikerjakan temannya di papan tulis benar

atau tidak. Jawaban siswa-siswa yang menuliskan di papan tulis adalah jawaban yang benar. Selanjutnya guru menanyakan keahaman siswa. Siswa merespon dengan respon keahaman seperti mengangguk, dan menjawab “ya”, meskipun beberapa anak hanya diam tidak memberikan respon.

Kegiatan belajar selanjutnya adalah kegiatan membuat tabel perkalian menggunakan kertas lipat. Guru memberikan contoh tabel perkalian kepada siswa dengan kertas lipat. Selanjutnya kertas lipat dibagikan kepada siswa. Di tengah pembagian kertas, guru sembari mengingatkan kembali kepada siswa-siswa yang tidak mengerjakan PR untuk menjalankan konsekuensi dan menekankan untuk benar-benar dilaksanakan. Setelah kertas lipat dibagi, bersama contoh dari guru, siswa melipat kertas agar membentuk garis-garis tabel perkalian. Selanjutnya siswa mengisi kolom-kolom tabel pada baris pertama dan kolom pertama dengan pengali dan terkali dengan angka 0-9 secara urut, kolom-kolom yang lain menyesuaikan berisi hasil kali. Guru menjelaskan lebih gamblang dengan memberikan contoh langkah-langkah mengisi tabel perkalian dengan menuliskannya di papan tulis. Siswa melaksanakan arahan dan menirukan contoh dari guru. Di tengah kegiatan belajar guru menegur siswa yang tidak sungguh-sungguh dan bermain-main dalam melaksanakan tugas. Siswa lalu melanjutkan sendiri membuat tabel perkalian dalam kertas lipat. Guru berkeliling untuk mengawasi siswa yang membuat tabel perkalian. Guru menanyakan kembali mengenai keahaman siswa dalam membuat tabel perkalian. Terdapat siswa yang bertanya pada hal yang belum dia pahami, guru kemudian memberikan penjelasan kepadanya.

Setelah siswa terlihat selesai dalam membuat tabel perkalian menggunakan kertas lipat, kelas sedikit gaduh. Guru mengarahkan siswa untuk fokus kembali dalam kegiatan belajar. Guru kemudian masuk untuk memberikan materi mengenai pembagian porogapet kembali. Namun kelas masih terlihat gaduh. Guru kemudian mengarahkan fokus siswa yang gaduh pada posisi meja yang terlihat tidak teratur. Siswa lalu merapikan posisi meja, mereka terlihat saling membantu. Setelah siswa selesai memperbaiki tempat duduk, guru kembali memasuki materi pembagian porogapet. Penjelasan yang diberikan mengenai pembagian porogapet dibantu dengan tabel perkalian yang telah dibuat. Selanjutnya guru memberikan penjelasan mengenai pembagian porogapet yang hasilnya sisa dan tidak bersisa. Pecahan bersisa menjadikan jawaban mengarah pada suatu jenis pecahan. Guru lalu bertanya, “Siapa yang tahu jenis pecahan $4\frac{2}{7}$?” Sekitar dua siswa merespon dengan memberikan jawaban, namun jawabannya masih mengira-ngira dan belum tepat. Guru menjelaskan bahwa jenis pecahan tersebut merupakan jenis pecahan campuran.

Selanjutnya siswa diberi penugasan dengan mengerjakan soal-soal pembagian porogapet. Siswa lalu mengerjakan penugasan yang diberikan guru. Guru berkeliling sekaligus melakukan pengecekan catatan. Siswa membahas penugasan bersama guru. Beberapa siswa memberikan respon keluhan. Guru kembali memberikan nasihat bahwa dalam mengerjakan tugas porogapet, kita

harus memiliki hati yang selebar samudra”. Siswa terlihat tidak mengerti dengan pernyataan yang disampaikan guru. Guru lebih menekankan kembali bahwa siswa dalam mengerjakan soal jangan terburu-buru. Guru dan siswa melakukan pembahasan bersama terkait penugasan yang dikerjakan dari sumber belajar. Setelah dibahas guru mengkonfirmasi mengenai siapa yang benar dalam mengerjakan tugas. Sebagian besar siswa mengangkat tangan. Guru memberikan penugasan PR kepada siswa dan mengingatkan yang belum mengerjakan PR pada hari itu untuk melaksanakan konsekuensi, yakni mengerjakan PR dengan jumlah dua kali lipat.

Kegiatan belajar selanjutnya beralih pada materi selanjutnya, yakni operasi campuran. Terdapat seorang anak yang jalan-jalan dari kursi. Guru memberi peringatan bahwa ketika keluar dari kursi siswa harus meminta izin terlebih dahulu. Memasuki materi mengenai operasi campuran, guru memberikan apersepsi berupa cerita tentang sadaqoh pensil dan memperagakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberikan contoh soal dari sumber belajar sebagai latihan mengerjakan soal operasi hitung campuran. Siswa lalu diarahkan untuk menulis judul dalam buku tulis terkait pembelajaran yang sedang dilakukan. Siswa mengumpulkan penugasan kepada guru, ada pula beberapa siswa yang mengantri mengkonfirmasi jawaban dari penugasan yang dikerjakannya. Di tengah situasi tersebut, bel berganti jal pelajaran berbunyi. Siswa membaca hamdallah bersama-sama, kegiatan belajar matematika selesai. Siswa membersihkan meja masing-masing dengan kemoceng selepas kegiatan belajar.

Catatan Lapangan 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, tanggal : Senin, 29 Agustus 2016
Waktu : 10.05-11.45
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Kegiatan belajar jam ke empat hingga jam ke enam adalah Bahasa Indonesia. Guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam. Guru memberikan peringatan untuk segera menyelesaikan makan karna sudah memasuki mata pelajaran selanjutnya. Anak-anak yang baru bermain dari lapangan sepak bola diingatkan jadwal giliran memakai lapangan sepak bola. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa selama 3 menit untuk mempersiapkan kondisi siap belajar. Siswa mengeluarkan buku pelajaran Bahasa Indonesia, buku tulis, dan alat tulis.

Guru menanyakan kepada siswa terkait penugasan yang diberikan pertemuan sebelumnya yakni penugasan untuk membawa obat dalam kegiatan belajar di kelas pada jam tersebut. Terdapat 20 siswa yang mengangkat tangan bertanda mereka tidak membawa penugasan obat. Guru mengkonfirmasi alasan

tidak membawa bagi siswa yang tidak membawa. Selain itu guru juga mengkonfirmasi siswa yang membawa untuk dijelaskan bagaimana mempersiapkan membawa penugasannya. Beberapa siswa menjelaskan bagaimana ia mempersiapkan obat untuk dibawanya yakni dengan meminta tolong orangtuanya. Guru mengarahkan siswa agar tugas-tugas dicatat di buku merah yakni buku khusus untuk menuliskan catatan penugasan. Siswa yang tidak membawa penugasan obat mengangkat tangan ketika dikonfirmasi oleh guru, selanjutnya nama-nama mereka ditulis di papan tulis. Siswa yang membawa penugasan obat dengan bimbingan guru diarahkan untuk meminjamkan kepada temannya yang mejanya sama sekali tidak ada obat.

Kegiatan belajar selanjutnya siswa diarahkan untuk membaca bacaan yang diambil dari sumber belajar/ buku materi Bahasa Indonesia. Salah satu siswa membaca, siswa yang lain menyimak dari sumber belajar. Selanjutnya siswa memaknai kata-kata baru yang belum dipahami sebelumnya, seperti kata indikasi, influenza. Pemaknaan ini dibimbing pula oleh guru. Selanjutnya siswa menuliskan kata-kata yang belum dipahami beserta maksudnya di dalam buku tulis. Guru berkeliling mengawasi siswa yang menuliskan pengertian dari kata-kata yang belum dipahami. Kemudian siswa diarahkan untuk mengamati obat-obatan yang ada di mejanya. Guru mengarahkan siswa pada 'aturan pakai' dalam obat. Siswa bersama guru memaknai "aturan pakai" yang ada dalam obat. Beberapa kali guru memberikan contoh "aturan pakai" yang ada dalam obat dan memberikan pertanyaan tentang pemaknaan aturan pakai tersebut dari siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh siswa.

Siswa diarahkan untuk menuliskan indikasi dan aturan pakai dari obat yang ada di mejanya dan mendiskusikannya dengan teman sebangku. Guru menyampaikan setelah diskusi dengan teman sebangku, siswa dan teman sebangkunya akan diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selama diskusi berlangsung guru berkeliling untuk mengawasi jalannya diskusi dan mendampingi dalam mengerjakan tugas. Di tengah jalannya diskusi, guru memantik siswa dengan memberikan pertanyaan terkait jenis-jenis obat dan bagaimana aturannya. Siswa beramai-ramai menjawab pertanyaan guru. Jawaban di antaranya meliputi obat cair, bubuk, krim, pasta, kapsul, dll. Sedangkan jawaban untuk aturannya adalah dengan menggosokkan, mengoleskan, meminum, menaburkan, dll. Guru menuliskan jawaban siswa di papan tulis sekaligus mengarahkan siswa untuk menyalin apa yang beliau tulis di papan tulis. Salah satu siswa menanyakan bagaimana bentuk pasta. Guru menjawabnya dengan mengajak siswa berdiskusi untuk membedakan pasta dan krim.

Setelah proses diskusi selesai, beberapa perwakilan dari siswa maju mempresentasikan hasil diskusinya mengenai indikasi dan aturan pakai dari obat yang diamatinya. Siswa yang maju diberikan apresiasi dengan memberi tepuk tangan oleh guru dan siswa-siswa yang lain. Setiap selesai presentasi dari satu kelompok, guru memberikan pertanyaan kuis mengenai apa yang telah

dipresentasikan oleh siswa di depan kelas. Selain itu guru juga memberi pertanyaan mengenai pemaknaan dari apa yang dipresentasikan di depan kelas oleh siswa, seperti, "Berapa usia maksimal yang bisa menggunakan obat tersebut?". Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan diberikan penghargaan berupa poin dalam kelompok tempat duduknya bertambah. Di tengah kegiatan presentasi hasil diskusi selesai, guru mengingatkan siswa untuk memiliki catatan yang selalu rapi. Guru menunjukkan contoh dari beberapa siswa yang memiliki catatan yang rapi. Pada presentasi yang ke empat guru memberikan pertanyaan khusus kepada siswa yang ramai dan tidak memperhatikan presentasi yakni siswa BI. Siswa BI tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan kemudian dilempar kembali pada siswa lain yang bisa menjawab.

Seusai jalannya presentasi guru mengkonfirmasi siswa terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, "Apakah ada pertanyaan?". Selanjutnya guru menyampaikan rencana kegiatan belajar pada pertemuan berikutnya. Sebelum ditutup guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan atas semangat untuk kegiatan belajar mereka. Kegiatan belajar diakhiri dengan hamdallah.

Catatan Lapangan 3

Mata Pelajaran : IPS
Hari, tanggal : Senin, 29 Agustus 2016
Waktu : 13.05-14.30
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru memberikan salam kepada siswa. Suasana kelas masih ramai meskipun guru telah mengawali kegiatan belajar dengan salam. Guru menuju papan tulis, menuliskan poin-poin tiap kelompok berdasarkan tempat duduk. Lalu menuliskan poin minus kepada kelompok yang masih tidak kondusif. Siswa-siswa menyadari apa yang guru maksud, kemudian suasana kelas mulai tenang dan kondusif. Guru kemudian memusatkan fokus belajar dengan tepuk buah. Satu tepuk ketika guru menyebutkan apel, dua tepuk untuk anggur, dan tiga tepuk untuk cherry. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan belajar bahwa hari itu kelas IV akan memasuki kegiatan belajar IPS dengan pokok materi kenampakan alam.

Guru membagikan kelompok. Setiap kelompok diarahkan untuk membaca terlebih dahulu terkait materi kenampakan alam yang ada pada buku paket dengan waktu 10 menit. Guru memberikan poin 100 bagi kelompok yang siap belajar dan memberikan nilai -100 bagi kelompok yang tidak siap belajar dan ribut. Setelah membaca materi dari buku paket, siswa diarahkan untuk mengeluarkan buku tulis. Setiap kelompok hanya satu buku tulis. Guru akan menampilkan beberapa video terkait dengan kenampakan alam, setiap kelompok harus menuliskan apa yang dapat dia maknai dari video yang telah ditampilkan minimal sebanyak dua

kalimat. Selanjutnya akan ada pertanyaan-pertanyaan untuk berebut poin terkait video yang telah ditampilkan.

Siswa menonton video yang ditampilkan oleh guru. Video yang pertama terkait aktivitas gunung Krakatau. Siswa terlihat antusias dalam menonton video. Guru lalu mengkonfirmasi penugasan menulis dua kalimat tentang video yang telah ditampilkan. Sebagian besar siswa mengangkat tangan telah menyelesaikan penugasan. Video kedua ditampilkan. Siswa diarahkan untuk berganti peran dalam menuliskan dua kalimat terkait video yang ditampilkan dalam kelompok. Video yang ditampilkan adalah video mengenai kenampakan alam gunung aktif di seluruh dunia. Video yang ketiga juga ditampilkan, mengenai peristiwa banjir dan kekeringan. Setelah ketiga video ditampilkan, guru memberikan pertanyaan “berebut” untuk kelompok dan merebut untuk dijawab. Kelompok yang menjawab dengan jawaban benar akan menambah poin. Suasana kelas menjadi sangat aktif, bahkan ada salah satu siswa yang kemudian menuju ke belakang kelas kemudian menangis karna tidak kunjung mendapat kesempatan untuk menjawab, karna kurang cepat dalam mengangkat tangan. Guru melempar beberapa pertanyaan terkait video dan materi kenampakan alam. Tidak lama setelahnya, siswa kembali menonton video. Video yang ditampilkan selanjutnya mengenai bagaimana perilaku siswa agar terhindar dari dampak gejala alam. Guru melempar kembali beberapa pertanyaan terkait video yang telah ditampilkan. Sesekali guru menyampaikan penjelasan terkait pertanyaan yang telah disampaikan dan dijawab, misalnya terkait dengan kenampakan alam ladang berpindah. Guru memberikan pertanyaan tentang ladang berpindah. Siswa ARS menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya guru melengkapi penjelasan mengenai ladang berpindah. Suasana kelas semakin kompetitif dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru bagi kelompok untuk merebut poin.

Setelah selesai menonton video, siswa diarahkan untuk mengumpulkan hasil tulisan dari setiap kelompok tentang video yang telah diingatkan. Selanjutnya guru mengingatkan untuk mengumpulkan penugasan menggambar peta. Kegiatan belajar selesai dan ditutup dengan hamdalah dan salam.

Catatan Lapangan 4

Mata Pelajaran : IPA
Hari, tanggal : Rabu, 31 Agustus 2016
Waktu : 07.20-09.05
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Siswa memberikan salam kepada guru. Selanjutnya guru menyampaikan bahwa hari itu siswa kelas IV akan melaksanakan ulangan, namun karena guru masih menunggu soal yang difotokopi, siswa diarahkan untuk memanfaatkan waktu dengan mempersiapkan ulangan. Guru menanyakan siapa siswa yang tidak

masuk dan tidak ada siswa yang absen. Siswa membaca materi kembali terkait materi yang akan diujikan. Guru mendampingi siswa di kelas. Suasana siswa terlihat tegang dan menjadi tenang karna semua membuka-buka materi kembali terkait materi yang akan diujikan. Di tengah kondisi tersebut, terdapat salah satu siswa yang bermain-main kursi. Guru mengarahkan siswa untuk berdiri selama satu menit karna sudah bermain-main kursi. Guru mengingatkan kembali jika ada siswa yang bermain-main dengan kursi maka akan berdiri selama satu menit. Tidak lama setelahnya, soal ulangan datang. Siswa diarahkan untuk memasukkan buku-buku IPA ke dalam tas dan hanya ada alat tulis di atas meja. Guru mengkonfirmasi kepada siswa apakah semua telah memasukkan buku-buku ke dalam tas. Respon dari siswa bermacam-macam: “Sudah Bu...” atau “Sebentar lagi, Bu...”. Guru mengulangi intruksinya berkali-kali, “Dimasukkan bukunya..dimasukkan bukunya...dimasukkan bukunya”.

Lembar soal ulangan dibagikan. Siswa diarahkan untuk menuliskan identitas. Guru mengingatkan siswa untuk berhati-hati dalam mengerjakan soal, hati-hati dalam menjawab pertanyaannya. Guru juga mengingatkan ketika Siswa ABD yang membaca soal terlalu dekat dengan arahan untuk mengangkat kepala tidak membaca terlalu dekat. Seluruh siswa diarahkan untuk mengambil posisi duduk yang baik. Guru menjelaskan tidak enak memiliki mata rusak dan harus mengenakan kacamata. Siswa mengerjakan ulangan dengan tenang. Guru mengawasi jalannya ulangan. Selanjutnya terdapat siswa yang mengangkat tangan bertanya mengenai maksud dari soal nomor tertentu. Guru memperhatikan soal yang ditanyakan. Ternyata soalnya keliru, guru menginstruksikan kepada seluruh kelas untuk memperhatikan soal yang akan diralat. Guru meralat soal yang ditanyakan siswa dan meminta maaf. Siswa kembali fokus dengan mengerjakan soal ulangan. Namun beberapa siswa terlihat kehilangan fokus dan sesekali melihat keluar kelas karna mendengar kakak kelasnya olahraga. Guru kembali mengingatkan untuk mengambil posisi duduk yang baik. Guru juga mengingatkan waktu yang tersisa untuk mengerjakan ulangan. Selanjutnya terdapat siswa yang mengkonfirmasi kembali salah satu soal pada guru. Guru menjelaskan maksud dari soal tersebut kepada seluruh siswa. Siswa lainnya ada yang menanyakan bagaimana penilaiannya. Guru kembali mengingatkan waktu yang tersisa.

Waktu untuk mengerjakan ulangan habis. Siswa diarahkan untuk mengumpulkan lembar ulangan sesuai nomor urut. Guru memanggil nomor urut siswa. Siswa yang memiliki nomor urut yang disampaikan guru maju mengumpulkan jawaban. Setelah mengumpulkan lembar ulangan, terdapat beberapa siswa yang langsung hendak keluar kelas. Guru mengingatkan untuk tidak keluar kelas terlebih dahulu karna belum ada intruksi. Siswa diarahkan untuk duduk kembali di tempat duduk masing-masing. Guru menyampaikan kegiatan belajar IPA yang akan disampaikan pekan depan, yakni akan mengoreksi ulangan. Jika nilai ulangan bagus maka kelas IV dapat melanjutkan ke bab materi berikutnya. Namun jika nilai ulangan kurang maka akan kembali membahas

materi dan mengadakan remedial. Kegiatan belajar diakhiri dengan hamdallah dan mengucapkan salam.

Catatan Lapangan 5

Mata Pelajaran : PAI
Hari, tanggal : Rabu, 31 Agustus 2016
Waktu : 10.35-11.45 dan 12.55-13.20
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Suasana kelas diarahkan untuk mempersiapkan kondisi belajar dengan memungut sampah yang ada di sekeliling dengan hitungan. Kegiatan belajar diawali dengan mengucap basmallah. Guru menanyakan hafalan surat Al-Mursalat kepada siswa. Terdapat siswa yang telah hafal surat Al-Mursalat. Siswa bersama guru memurojaah (mengulang) hafalan surat 'Abasa. Selesai memurojaah guru menanyakan kepada siswa: "Apakah boleh mengingat firman Allah dengan *nyambi-nyambi*?" Siswa menjawab,"Tidak boleh, Bu..". Guru bertanya kembali mengenai alasannya. Siswa terdengar menyampaikan alasan namun secara tidak jelas dan saling bersahutan. Guru memberikan nasehat bahwa ketika kita membaca ayat Allah adabnya jangan dengan *nyambi-nyambi*, karna saat itu kita sedang berinteraksi dengan Allah.

Guru menawarkan kepada siswa dari materi-materi yang belum dipelajari, "Apa yang akan kita pelajari selanjutnya lebih dulu?" Banyak di antara siswa yang menjawab ingin belajar tentang kisah Nabi Muhammad SAW. Sebelum memasuki kegiatan belajar selanjutnya guru mengulang materi sebelumnya dengan menanyakan kepada siswa,"Apakah ada yang mau ditanyakan dari materi kemarin?". Tidak ada siswa yang merespon bertanya. Akhirnya guru mencoba melemparkan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan pertemuan sebelumnya yakni materi sifat jaiz Allah SWT. Kelompok tempat duduk satu dan lima dapat menjawab pertanyaan tersebut yakni kewenangan Allah SWT untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Guru memberikan nasihat kepada siswa bahwa kewajiban kita sebagai seorang muslim hanya menerima segala ketentuan Allah dan bersyukur. Siswa yang belum mencatat makna sifat jaiz menuliskannya di buku masing-masing. Guru dan siswa lalu saling memberikan contoh sifat jaiz bagi Allah. Misalnya Allah dalam menciptakan nyamuk ada baik buruknya. Guru menjelaskan bahwa apa yang diciptakan Allah pasti tidak ada yang sia-sia. Hal tersebut dijelaskan dalam Qur'an surat Ali 'Imran: 191. Kemudian guru memantik siswa dengan babi mengapa diharamkan. Kemudian diskusi mengenai haramnya babi terjadi. Siswa ikhwan lebih terlihat aktif berdiskusi daripada siswa akhwat. Guru menyampaikan pemberitahuan bahwa beberapa pertemuan berikutnya siswa akan menjalani ulangan harian dengan materi sifat jaiz.

Beberapa siswa lalu mengajukan masukan kepada guru untuk menceritakan sifat jaiz Allah dalam menciptakan anjing. Guru menyampaikan kisah anjing yang berkaitan dengan thaharah (bersuci). Guru lalu memantik dengan pertanyaan diskusi untuk siswa: "Mengapa bersuci karena terkena air liur anjing salah satu dari busuan dalam membersihkan itu harus menggunakan tanah?". Respon yang datang dari siswa beragam diantaranya, "Karna berasal dari tanah jadi harus dibasuh dengan tanah, Bu.." atau "Biar bakterinya diserap tanah, Bu...". Guru lalu menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang terhadap pengaruh tanah dalam membersihkan air liur anjing adalah hanya dengan tanah kuman-kuman dari lidah anjing bisa dinetralkan. Setelah berdiskusi mengenai sifat jaiz bagi Allah, guru memberikan tugas untuk mengerjakan LKS PAI hlm. 20-21. Siswa diberi waktu untuk segera menyelesaikannya.

Guru lalu memasuki materi selanjutnya yakni mengenai materi yang diminta untuk dipelajari terlebih dahulu oleh siswa yakni materi mengenai Nabi Muhammad SAW. Guru mengajak siswa untuk tepuk Nabi Muhammad terlebih dahulu. Berikut tepuk Muhammad SAW yang diajarkan untuk mengingat profil Nabi Muhammad SAW secara singkat.

Tepuk Nabi (prok3x)

Nabiku (prok3x) Muhammad (prok3x)

Ayahnya (prok3x) Abdullah (prok3x)

Ibunya (prok3x) Aminah (prok3x)

Kakeknya (prok3x) Abdul Muthalib (prok3x)

Pamannya (prok3x) Abu Thalib (prok3x)

Istrinya (prok3x) Khadijah (prok3x)

Anaknya (prok3x) Fatimah (prok3x)

Lahirnya (prok3x) hari Senin (prok3x)

Tanggalnya (prok3x) dua belas (prok3x)

Bulannya (prok3x) Rabi`ul Awwal (prok3x)

Tahunnya (prok3x) Tahun gajah.

Setelah tepuk Nabi, suasana kelas menjadi kurang kondusif. Guru mengingatkan pelajaran akan dimulai kembali setelah siswa di kelas IV dapat fokus, karena agar kisah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh siswa. Setelah kelas kondusif kembali, guru memulai menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW mulai dari kehidupan masyarakat Jahiliyah ketika masa dimana Nabi dilahirkan. Sesekali guru memantik dengan pertanyaan pengetahuan yang telah dimiliki siswa terkait kisah Nabi Muhammad SAW ini. Guru menanyakan pada siswa bagaimana kondisi masyarakat jahiliyah saat itu. Siswa merespon dengan jawaban seperti: mabuk, membunuh, menyembah berhala, judi. Guru menuliskan di papan tulis apa yang telah disampaikan siswa mengenai gambaran masyarakat jahiliyah. Setelahnya, siswa diarahkan untuk mencatat apa yang telah ditulis di papan tulis.

Guru kembali menceritakan kisah pasukan gajah Abrahah dan pasukannya. Siswa merespon dengan menyampaikan bahwa kisah Abrahah terdapat dalam Qur'an surat al-Fill. Siswa mencatat kembali rangkuman kisah Abrahah yang ditulis guru di papan tulis. Siswa yang telah selesai mencatat boleh istirahat dan makan siang. Kegiatan belajar ditutup untuk istirahat, makan siang, dan kegiatan ibadah salat dhuhur.

Pukul 12.55 kegiatan belajar PAI dimulai kembali. Siswa mengkondisikan kembali untuk mempersiapkan kegiatan belajar dengan merapikan posisi meja. Guru mengawali kegiatan belajar dengan mengucapkan salam. Terdapat beberapa siswa yang belum menjawab salam, maka guru mengulangi lagi mengucapkan salam. Lalu ada siswa yang mengeluhkan tentang waktu bermain yang masih sedikit dan sudah harus mengikuti kegiatan belajar. Guru merespon dengan memberikan pertanyaan, "Yang membuat waktu bermain jadi sedikit siapa? Saat solat apa yang dilakukan?". Siswa merespon dengan bermacam-macam jawaban, diantaranya, "Ketawa-ketawa, bercanda". Guru mengarahkan untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya. Guru bertanya kembali, "Apa yang seharusnya dilakukan?" Beliau kemudian melanjutkan, "Waktu istirahat digunakan dengan baik untuk makan, setelah selesai lalu mengambil air mudhu, lalu solat. Waktu belajar digunakan untuk belajar, waktu solat ya solat. Jangan malah bermain-main dan ngobrol di waktu solat".

Kegiatan belajar selanjutnya adalah mengoreksi penugasan yang telah dikerjakan. Guru menunjuk satu demi satu siswa untuk memberikan jawaban tiap nomornya. Selanjutnya guru mengkonfirmasi benar salah nya jawaban yang disampaikan siswa. Pengoreksian dibahas dengan cepat. Siswa ada yang tertinggal dan menyampaikan kepada guru. Guru mengarahkan agar tetap fokus karna telah memiliki kesepakatan bahwa pengoreksian akan berjalan dengan cepat. Memasuki rum II untuk pengoreksian penugasan. Beberapa siswa mengkonfirmasi jawaban yang dikoreksinya menjadi jawaban yang benar atau tidak. Ketika banyak siswa yang banyak ngobrol saat mengoreksi oleh guru mendapat teguran. Siswa masih berpartisipasi menjawab atau memberikan jawaban. Setelah pembahasan selesai, siswa diarahkan untuk menuliskan jumlah betulnya. Kegiatan belajar selesai dan ditutup dengan hamdalah.

Catatan Lapangan 6

Mata Pelajaran : PKn
Hari, tanggal : Kamis, 1 September 2016
Waktu : 07.20-08.30
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru memasuki ruang kelas dan menuju ke depan kelas. Guru menunjukkan kode "tidak oke" dengan membalikkan jempol dengan kondisi kelas

yang masih gaduh. Siswa merespon kode dari guru dengan menuju tempat duduk masing-masing. Guru masih memberikan kode hingga siswa mulai kondusif untuk belajar. Guru memberikan salam dan siswa menjawab salam. Namun guru meminta siswa untuk mengulang salam karna masih ada yang kurang semangat dalam menjawab. Guru bertanya kabar kepada siswa. Siswa merespon dengan respon, "Alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar!". Namun responnya kurang semangat. Guru mencontohkan bagaimana mengucapkan Allahuakbar yang semangat. Siswa mengulangi menjawab kabar dengan lebih semangat. Guru ingin menilai semangat siswa dengan menyampaikan salam ciri khas sekolah dengan sapaan: Salman Al Farisi? Siswa menjawab: "Siap!". Guru menilai semangat siswa ikhwan 70 siswa akhwat 20. Guru mengulangi dengan sapaan lagi. Kali ini siswa akhwat menjawab dengan lebih semangat. Guru menilai semangat siswa ikhwan 75 dan siswa akhwat 70. Guru mengulangi dengan sapaan lagi. Seluruh siswa menjawab dengan semangat. Guru memberikan nilai 100 untuk semangat siswa ikhwan dan siswa akhwat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi belajar yang akan dipelajari hari itu, yakni mereview materi pemerintahan kecamatan. Guru menanyakan kepada siswa, "Siapa orang-orang yang berada di pemerintahan kecamatan?" Siswa banyak yang merespon namun tidak jelas karna semua menjawab secara berbarengan. Guru berinisiatif untuk mengadakan kompetisi kelompok siswa ikhwan dan akhwat untuk merebut poin dengan menjawab pertanyaan dari guru mengenai pemerintah kecamatan. Kompetisi dimulai. Guru memberikan pertanyaan demi pertanyaan untuk direbut dan dijawab oleh siswa ikhwan dan akhwat. Pertanyaan mengenai kantor-kantor yang ada di kecamatan diberikan. Siswa ikhwan terlihat lebih aktif daripada siswa akhwat. Siswa akhwat yang dominan berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan hanya 2 orang. Ketika suasana kelas mulai gaduh, guru mengondisikan kelas kembali dengan sapaan khas sekolah. Siswa ikhwan masih terlihat ramai, guru mengurangi skor yang telah didapat siswa. Terdapat satu pertanyaan yang alot sekali untuk dijawab yakni mengenai singkatan dari BPR. Akhirnya pertanyaan tersebut tidak dapat dipecahkan dan harus disampaikan jawaban yang benar dari guru. Pertanyaan-pertanyaan kembali diberikan kepada siswa. Guru selalu menuliskan setiap jawaban yang disampaikan siswa sekaligus menjadikannya rangkuman yang harus dicatat oleh siswa di buku tulis. Setelah kegiatan kompetisi selesai, siswa bersama guru bertepuk tangan bersama sebagai apresiasi atas semangat bersama dalam kegiatan belajar. Siswa lalu menyalin catatan dari rangkuman materi yang ditulis guru mengenai pemerintahan kecamatan yang ada di papan tulis. Siswa juga diarahkan untuk menggambar susunan organisasi di tingkat kecamatan. Siswa diberi waktu 10 menit untuk menggambar susunan organisasi di tingkat kecamatan. Guru menegur beberapa siswa yang tidak kunjung mencatat dan banyak bergurau. Siswa ikhwan kembali dikurangi poinnya karna masih saja gaduh dan ramai.

Setelah menulis siswa mengerjakan latihan soal dalam LKS halaman 15 bagian pilihan ganda. Di tengah mengerjakan latihan dalam LKS terdapat siswa

yang bertanya, "Maksud dari koordinator itu apa, Bu?" Guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan koordinator. Waktu kegiatan belajar PKn telah selesai. Guru menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya tugas latihan mengerjakan LKS ini akan dibahas. Kegiatan belajar ditutup dengan hamdalah.

Catatan Lapangan 7

Mata Pelajaran : Matematika
Hari, tanggal : Kamis, 1 September 2016
Waktu : 08.45-09.45
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru mengawali kegiatan belajar dengan membuat kondisi kelas fokus dengan bermain tepuk. Guru lalu mengucapkan salam dan siswa menjawab salam. Guru mengajak siswa untuk menyanyi lagu "Paman Datang". Guru menanyakan siapa yang tidak masuk di hari itu. Guru menanyakan kabar siswa HN yang pertemuan sebelumnya tidak masuk karna sakit. Siswa HN sudah masuk dan dalam keadaan sehat jasmani untuk belajar. Guru menanyakan apakah siswa membawa air minum. Terdapat tiga siswa yang tidak membawa air minum dan ada yang puasa satu orang. Sebelum kegiatan belajar dimulai guru mempersilahkan siswa untuk minum. Guru juga mengingatkan sebelum minum harus berdoa dan memperlihatkan contoh minum yang baik yakni membuka tutup botol dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kanan, karena jika membuka tutup botol dengan tangan kanan rawan terjadi posisi minum akhirnya menggunakan tangan kiri. Kemudian terdapat seorang siswa yang piket menghapuskan papan tulis.

Kegiatan belajar dimulai. Guru menanyakan PR, "Apakah ada PR? Siapa yang sudah mengerjakan?". Sebagian besar siswa mengangkat tangan, namun banyak juga siswa yang tidak mengangkat tangan. Ketika dikonfirmasi terdapat 11 siswa yang menjawab dengan jujur belum mengerjakan PR. Guru menanyakan sebabnya. Respon siswa bermacam-macam diantaranya, "Lupa", "Banyak PR mata pelajaran lain". Guru merespon kembali dari jawaban yang diberikan siswa dengan pertanyaan, "Bagaimana solusinya supaya tidak merasa keberatan dengan tugas-tugas dari mata pelajaran yang berbeda?". Siswa FIO menyampaikan bagaimana cara ia agar tidak keberatan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Siswa FIO menjelaskan bahwa ia akan segera mengerjakan PR yang diberikan selepas pulang sekolah. Guru lalu menyampaikan banyak nasihat terkait dengan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Beliau yang juga berperan sebagai kepala sekolah akan menyampaikan pesan kepada wali kelas IV untuk memberikan pesan kepada orangtua agar putra-putrinya tidak boleh liburan atau bermain sebelum mengerjakan PR. Guru memberikan nasihat bahwa kelas IV harus berbeda dengan kelas sebelumnya. Siswa kelas IV harus

mengisi otaknya dengan ilmu-ilmu yang semakin bertambah. Guru memberikan nasihat bahwa Sabtu menjadi hari dimana siswa bisa belajar di rumah dengan baik. Jadwal belajar di rumah harus ditepati. Hari Sabtu merupakan agenda untuk membuka buku. Dari penjelasan tersebut kemudian siswa AN menceritakan bagaimana peristiwa siswa AN bertanggungjawab dalam mengerjakan PR. Guru mengapresiasi penjelasan tersebut dengan pujian. Guru menyampaikan bahwa nilai raport tidak didapatkan dari ujian-ujian saja namun juga dari penugasan yang diberikan. Dari penjelasan yang disampaikan guru, kemudian terdapat siswa yang bertanya, "Maksudnya tidak liburan bagaimana, Bu?". Guru menjelaskan bahwa sebelum tanggungjawab tertunaikan yakni tugas-tugas belum selesai dikerjakan maka jangan melakukan aktivitas seperti liburan, jalan-jalan, karna aktivitas tersebut membutuhkan energi dan bisa kelelahan hingga akhirnya tugas terabaikan. Jika tugas-tugas dan PR sudah selesai maka boleh saja berlibur dan sebagainya.

Guru lalu menginstruksikan siswa yang tidak mengerjakan PR agar mengerjakan PR di perpustakaan sebanyak 2 soal saja, dan bagi yang sudah mengerjakan PR tetap berada di kelas dan guru memberikan apresiasi. Siswa yang sudah mengerjakan PR menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Guru membimbing siswa yang menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan memberikan beberapa masukan terkait langkah-langkah dalam mengerjakan soal pembagian dengan porogapet. Tidak lama setelahnya, siswa yang mengerjakan PR di perpustakaan kembali. Guru menanyakan kesungguhan siswa dalam mengerjakan PR, "Siapa yang sungguh-sungguh mengerjakan?". Guru selanjutnya mengkonfirmasi siswa, berapa jumlah soal yang dapat dikerjakan di perpustakaan. Siswa secara bergantian menyampaikan berapa jumlah soal yang dikerjakannya. Siswa BM menyampaikan bahwa ia tinggal satu soal saja yang belum dikerjakan di rumah dan dilanjutkan tadi di perpustakaan jadi PR nya telah selesai dikerjakan semua. Guru lalu mengarahkan siswa yang mengerjakan PR di perpustakaan untuk mencocokkan dengan pembahasan yang telah ditulis di papan tulis dengan hasil pekerjaannya, apakah sama atau tidak. Guru memberikan penjelasan terkait bentuk soal A dan B. Soal A merupakan soal pembagian yang habis ketika dibagi sedangkan soal B itu bersisa ketiga dibagi. Guru menanyakan kembali jenis pecahan apa yang bersisa jika dibagi. Siswa menjawab dengan jawaban yang benar yakni jenis pecahan campuran. Guru kembali mengarahkan siswa untuk tetap berusaha dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Guru memberikan contoh siswa SDQ yang meski keliru mengerjakan namun dia telah berusaha untuk mengerjakan PR. Guru sangat mengapresiasinya. Guru mengarahkan jika siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan maka siswa harus bertanya dan jangan terlalu banyak ngobrol. Tingkatkan konsentrasi.

Guru lalu membahas kembali cara pembagian porogapet dari jawaban siswa. Guru memberikan latihan kembali. Siswa boleh mengerjakan dengan dibantu tabel perkalian. Di tengah mengerjakan tugas, guru memindahkan posisi duduk siswa SMH dengan siswa AJ untuk saling membantu temannya dalam

mengerjakan tugas pembagian porogapet. Guru kemudian menjelaskan bagaimana cara mengerjakan salah satu soal penugasan sebagai contoh dalam mengerjakan. Guru memberikan beberapa soal kembali untuk dikerjakan. Guru mengarahkan agar saling membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan sebagai latihan. Guru mengarahkan bagi siswa yang telah dibantu temannya, maka selanjutnya cobalah untuk mandiri dalam mengerjakannya. Siswa terlihat sangat serius dalam mengerjakan soal-soal yang ada. Sesekali bertanya pada kawannya. Sesekali mencocokkan jawabannya dengan milik temannya apakah sama dan benar. Beberapa siswa juga bertanya pada guru terkait hal yang belum dipahami dalam mengerjakan soal-soal. Guru berkeliling mengawasi jalannya kegiatan belajar siswa yakni dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

Setelah selesai mengerjakan beberapa contoh soal, guru membahas jawaban yang benar dari soal-soal yang telah diberikan. Guru kemudian mengajak siswa untuk meningkatkan konsentrasi kembali dengan tepuk konsentrasi. Pembahasan kembali dilanjutkan. Setelah pembahasan selesai, siswa diberikan tambahan soal. Siswa kembali mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Di tengah kegiatan mengerjakan soal, siswa diarahkan untuk belajar di rumah bersama orangtua jika masih belum paham. Guru meminta siswa akhwat yang menuliskan hasil pekerjaan di depan kelas. Siswa SNA dan WD berkenan maju untuk menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Di tengah siswa akhwat menuliskan jawaban di papan tulis guru mengingatkan agar memiliki catatan yang rapi dan menunjukkan contoh catatan yang rapi milik UBY. Guru membahas hasil pekerjaan yang telah ditulis di papan tulis oleh siswa SNA dan WD. Jawaban keduanya benar. Guru mengajak untuk takbir bersama.

Sebelum kegiatan belajar ditutup guru menanyakan kesanggupan siswa apakah sanggup ketika harus diberi PR lagi. Jika tidak guru mengarahkan agar tidak perlu mengerjakan PR saja. Namun siswa meyakinkan untuk bersungguh-sungguh akan mengerjakan PR. Guru menanyakan keyakinan untuk mengerjakan PR terhadap siswa. Siswa menjawab dengan yakin akan mengerjakan PR. Guru lalu memberikan penugasan PR kepada siswa. Kegiatan belajar ditutup dengan bacaan hamdalah.

Catatan Lapangan 8

Mata Pelajaran : TIK
Hari, tanggal : Kamis, 1 September 2016
Waktu : 13.20-14.30
Tempat : Ruang Kelas IV dan Lab Komputer

Guru meengawali kegiatan belajar dengan sapaan khas dari SD IT Salman Al Farisi: “Salman Al Farisi?”. Siswa menjawab: “Siap!”. Guru melanjutkan menyampaikan salam dan dijawab oleh murid. Guru mengajak siswa untuk tepuk

tunggal dan ganda untuk meningkatkan kefokusannya siswa sebelum mengawali belajar. Guru menyampaikan tujuan belajar pada hari itu yakni siswa mempraktikkan penugasan dengan menggunakan Excel. Guru memberikan petunjuk dan contoh dalam mengerjakan di depan kelas, "Misalnya pada kolom nama barang adalah pensil lalu pada kolom unit adalah 5, dan pada kolom harga adalah 1000 bagaimana cara mengisi kolom jumlah?". Siswa ada yang menjawab, "1000+5?" Guru mengoreksi dan menekankan penjelasan lagi dalam mengerjakan. Guru memberikan contoh lain dan siswa sudah dapat menjawab pertanyaan contoh yang diberikan guru.

Kondisi lab yang terbatas jumlah komputer menjadikan kelas dibagi menjadi dua kloter dalam mengerjakan tugas. Guru lalu memberikan kuis kepada siswa, bagi yang bisa menjawab pertanyaan boleh menggunakan lab terlebih dahulu dengan membawa satu teman. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan menguatkan perkalian matematika. Siswa saling berebut untuk menjawab. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan menuju ke lab untuk segera mengerjakan penugasan di lab komputer dengan mengajak satu teman lagi. Saat beberapa siswa telah memasuki lab komputer, ada satu siswa yang kembali ke kelas dan menyampaikan bahwa listrik mati. Guru menginstruksikan untuk sementara siswa mengerjakan penugasan di buku tulis lebih dulu. Namun tidak berselang lama listrik telah nyala kembali. Siswa yang menuju lab komputer dapat segera mengerjakan penugasan di komputer dengan aplikasi Excel. Bagi siswa yang masuk di kloter kedua tetap berada di dalam kelas dan mencoba mengerjakan penugasan di buku tulis lebih dulu dan berdiskusi dengan kawan yang lain. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan tugas di lab komputer. Siswa mengerjakan penugasan di lab komputer dengan berkelompok. Setiap kelompok mencoba mengerjakan tiga soal.

Siswa yang telah selesai menyelesaikan tugas di lab kembali masuk ke kelas dan berganti dengan siswa lain yang berada di kelas. Setelah semua melaksanakan praktik di lab menggunakan komputer, semua siswa kembali ke kelas dan dikondisikan guru yang sekaligus berperan sebagai wali kelas untuk bersiap pulang.

Catatan Lapangan 9

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari, tanggal : Jum'at, 2 September 2016
Waktu : 10.00-11.45
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru mengawali kegiatan belajar dengan menyanyikan lagu tentang negeri. Guru menyampaikan salam kepada siswa. Siswa belum menjawab salam dengan semangat, guru mengulangi salam. Siswa menjawab dengan lebih

semangat. Guru mereview kembali materi kegiatan belajar pada pertemuan sebelumnya yakni materi tentang obat. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa NSR terkait materi obat. Guru lalu mengingatkan siswa untuk duduk menghadap ke depan, tegak, dan dengan mata berbinar-binar sebagai bagian dari adab menuntut ilmu. Guru kembali mereview materi di pertemuan sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa yakni mengenai akronim. Beberapa siswa memberikan contoh akronim. Selain itu guru memberikan pertanyaan mengenai jenis-jenis obat dan aturan penggunaan obat.

Sebelum memasuki kegiatan belajar dengan materi selanjutnya, guru mengingatkan untuk membenarkan letak posisi duduk dan menyiapkan buku serta alat tulis. Guru kemudian menguatkan kesiapan siswa untuk belajar dengan memberikan pertanyaan, "Apakah sudah siap untuk belajar? Sudah disiapkan pensilnya?" Anak-anak menjawab bahwa dia telah siap belajar. Guru mengarahkan siswa untuk bersiap dengan alat tulisnya dan beliau akan memeragakan sesuatu dan siswa diarahkan untuk menuliskan apa yang guru peragakan. Guru meminta tolong kepada siswa untuk mengambilkan helm siswa yang ada di belakang kelas. Guru menekankan sekali lagi kepada siswa bahwa beliau akan memeragakan sesuatu dan mengarahkan siswa untuk menuliskan apa yang guru peragakan. Guru lalu memeragakan cara menggunakan helm di depan kelas sebanyak dua kali peragaan. Terdapat satu siswa yang bertanya karna belum memahami makna dari kata 'mengenakan'. Guru menjelaskan bahwa mengenakan itu sama dengan memakai, namun jika mengenakan itu hanya ditujukan untuk badan. Guru lalu meminta salah satu siswa membacakan hasil tulisannya. Guru meminta siswa ABD untuk membacakan hasil tulisannya. Namun siswa ABD tidak mau dan menunjukkan wajah malu-malu. Guru manesahati seluruh anak-anak bahwa untuk kebaikan tidak boleh merasa malu, malu itu ketika berbuat salah. Akhirnya siswa ABD mau menyampaikan hasil tulisannya. Setelah dibacakan siswa lain yakni FIA ingin mencoba membacakan hasil tulisannya yang berjudul "Cara Memakai Helm". Setelah siswa FIA membacakan hasil tulisannya, guru mengarahkan siswa akhwat yang membacakan hasil tulisannya. Siswa akhwat lebih terlihat malu-malu dan saling diam tidak ada yang mau membacakan hasil tulisannya. Akhirnya salah satu siswa ikhwan, yakni siswa SDQ ingin mencoba membacakan hasil tulisannya. Guru mengapresiasi siswa-siswa yang mau mencoba untuk mempresentasikan hasil tulisannya kepada teman-temannya dan guru menyimpulkan bahwa pada dasarnya siswa-siswa kelas IV sudah bisa menuliskan apa yang telah guru peragakan. Guru lalu menjelaskan fungsi penggunaan helm kepada siswa-siswa dengan penjelasan percobaan menggunakan helm yang dimasukkan semangka. Ketika semangka dimasukkan ke dalam helm dan helm itu dijatuhkan maka semangka tidak pecah, namun ketika semangka tersebut tidak dimasukkan helm dan terjatuh, semangka tersebut pecah dan retak. Guru menjelaskan lebih lanjut bahwa fungsi dari penggunaan helm adalah untuk melindungi kepala kita.

Guru kemudian meminta siswa ALF untuk maju ke depan dan mengulangi peragaan cara menggunakan helm seperti yang dicontohkan guru. Siswa ALF memeragakannya. Guru mengapresiasi dan mengajak siswa-siswa lain untuk memberikan tepuk tangan bagi siswa ALF yang telah mencoba memeragakan cara menggunakan helm di depan kelas. Guru memberikan penekanan bahwa dalam menggunakan helm kita tidak boleh terburu-buru dan kemudian menggunakan sekenanya saja. Pengendara yang disiplin jangan malas menggunakan helm dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya guru memberikan nasehat kepada siswa-siswa untuk bisa menjaga apa yang Allah titipkan termasuk kepala kita. Lalu siswa ABD bercerita bahwa ayahnya juga memodifikasi helm. Guru memberikan apresiasi. Guru mendoakan agar siswa-siswa di kelas IV dapat menjadi seseorang yang dapat merancang, mencipta, dan menginovasi sesuatu yang dapat memberikan kebermanfaatn kepada orang lain. Siswa-siswa di kelas IV mengaminkan doa gurunya.

Siswa kemudian diarahkan untuk membuka buku paket Bahasa Indonesia. Siswa UBD diarahkan untuk membacakan teks yang ada dalam buku yakni mengenai tata cara mengenakan sabuk pengaman. Setelah siswa UBD selesai membaca, guru memberikan nasehat bahwa ketika kita menggunakan helm, mengenakan sabuk pengaman itu tidak semata-mata karna ada polisi namun karna untuk keselamatan kita sendiri. Siswa merespon nasehat guru dengan bercerita misalnya, "Saya pernah Bu ke Jakarta naik mobil dengan sabuk pengaman" dan "Nyaman kok Bu, memakai sabuk pengaman". Siswa lain melanjutkan membaca teks secara bergiliran dan berkelanjutan. Setelah teks selesai dibacakan, guru meminta siswa untuk memaknai isi dari teks tersebut. Siswa UBD mencoba menyampaikan apa yang ia maknai dari teks tersebut.

Guru kemudian memberikan penugasan siswa untuk melakukan tata cara mendinginkan minuman tanpa harus menggunakan kulkas dan es batu. Siswa terlihat penasaran dengan tawaran penugasan yang diberikan guru. Siswa bersemangat hendak mencobanya di rumah. Guru kemudian menjelaskan tata caranya dan menuliskan tata caranya di papan tulis. Siswa kemudian menyalin tata cara mendinginkan minuman tanpa menggunakan kulkas dan es yang telah dituliskan guru di papan tulis. Guru selanjutnya berdiskusi dengan siswa apa yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya agar siswa lebih banyak memahami bagaimana tata cara membuat/menggunakan sesuatu. Respon siswa bermacam-macam, ada yang ingin membuat kincir angin, kincir air. Guru menawarkan untuk membuat aroma terapi. Siswa menyetujuinya. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan menginstruksikan setiap kelompok untuk membawa alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat aroma terapi.

Waktu kegiatan belajar yang tersisa 20 menit. Siswa diarahkan untuk mengerjakan LKS dan mengingatkan siswa untuk membawa alat serta bahan praktik karna pertemuan berikutnya praktiknya akan dinilai. Siswa kemudian mengerjakan penugasan LKS. Suasana kelas kemudian menjadi ramai. Guru menegur siswa untuk kembali mengerjakan LKS dan berkeliling kelas mengawasi

siswa yang mengerjakan tugas dalam LKS. Guru kemudian mengingatkan salah satu siswa yakni siswa HNF untuk tidak mencampur berbagai mata pelajaran dalam satu buku tulis saat memeriksa buku tulis catatan Bahasa Indonesia milik siswa HNF. Guru kemudian menemukan beberapa siswa yang ternyata tidak mengerjakan LKS karna tidak membawa LKS. Guru menanyakan siapa saja yang tidak membawa LKS. Guru mencatat nama-nama siswa yang tidak membawa LKS. Guru mengingatkan siswa untuk membawa LKS Bahasa Indonesia setiap ada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa diarahkan untuk tidak mengulanginya lagi. Guru memberi peringatan jika mengulangi lagi maka akan dikurangi bintangnya. Beberapa siswa ikhwan diarahkan untuk mengerjakan LKS secara berkelompok untuk berbagi soal dengan teman yang tidak membawa LKS. Waktu belajar habis. Siswa mengemasi buku-buku dan alat tulis lalu menutup kegiatan belajar dengan hamdalah.

Catatan Lapangan 10

Mata Pelajaran : IPS
Hari, tanggal : Senin, 5 September 2016
Waktu : 12.55-14.30
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru hadir di kelas dan memberi poin kepada setiap kelompok dengan poin sempurna yakni 100. Kelompok didasarkan sesuai dengan deretan tempat duduk. Format posisi duduk dari kelas pagi itu berubah. Posisi ikhwan diletakkan di tiap sisi kelas. Siswa kemudian mengambil buku tugas yang dikumpulkan pada guru. Guru selanjutnya menyampaikan salam dengan lagu, "Selamat siang, ikhwan apa kabar?". Siswa ikhwan menjawab dengan bersemangat, "Baik!" Guru menyampaikan salam pula kepada siswa akhwat. Guru melakukan presensi dan menanyakan apakah ada yang tidak hadir. Siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit ada dua orang. Guru kembali menyapa siswa dengan lagu, namun tidak terpisah, semua disapa, "Selamat siang ikhwan-akhwat, apa kabar?" Siswa ikhwan dan siswa akhwat menjawab dengan semangat. Guru memberikan poin 100. Kemudian terdapat salah satu siswa yang merasa sedang sakit, guru mengarahkannya untuk menuju UKS, namun siswa tersebut hanya tersenyum saja dan tidak mau. Suasana kelas agak ramai, guru melakukan pengurangan poin terhadap kelompok yang masih ramai dan tidak siap belajar.

Guru kemudian mengawali kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan berebut mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya yakni kenampakkan alam untuk dijawab kelompok. Setiap kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan akan mendapat tambahan poin. Setiap pertanyaan dijawab dengan sangat antusias oleh siswa. Semua siswa di masing-masing kelompok berebut antusias ingin menjawab. Suasana kelas selanjutnya menjadi kurang

kondusif. Guru menegur siswa yang ramai dan mengganggu. Pertanyaan kembali diberikan. Siswa kembali aktif dalam berebut menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Jawaban-jawaban yang diberikan siswa sekaligus ditulis guru di papan tulis sebagai rangkuman dari materi kenampakkan alam. Setelah menjawab pertanyaan berebut, siswa diarahkan untuk menulis catatan yang telah ditulis guru di papan tulis dalam waktu 15 menit. Siswa kemudian menulis di buku catatan masing-masing. Beberapa siswa yang ramai ditegur oleh guru. Beberapa siswa terlihat kurang jelas membaca tulisan di papan tulis dan maju lebih dekat menuju ke papan tulis. Terdapat pula siswa yang hendak menyampaikan ide terkait kegiatan pembelajaran namun karna ditimpali oleh teman yang lain maka akhirnya pesan yang tersampaikan kurang maksimal dan kondisi jadi ramai.

Setelah selesai mencatat siswa diarahkan untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mengenai beberapa hal yang menjadi topik diskusi yang diberikan oleh guru diantaranya:

1. Apa yang terjadi jika terjadi gempa bumi?
2. Mengapa terjadi gunung meletus?
3. Apa akibat gunung meletus?
4. Mengapa terjadi banjir?
5. Mengapa terjadi kekurangan air bersih?

Siswa diarahkan untuk mendiskusikan dengan teman sebangku dengan waktu 20 menit. Boleh membuka buku dan sumber bacaan lainnya. Di tengah jalannya diskusi, beberapa siswa ada yang ramai. Guru menegurnya dengan mengurangi poin. Guru berkeliling memantau jalannya diskusi. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang belum mereka pahami dari topik diskusi. Siswa lainnya berdiskusi dengan serius. Beberapa siswa berdiskusi dengan leshan.

Selesai berdiskusi, siswa membahas hasil diskusi. Setiap perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusinya. Siswa yang lain diarahkan untuk mendengarkan hasil diskusinya. Beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan dan ramai, siswa ASD mengingatkan untuk tidak berisik dan ikut menyimak. Guru menginstruksikan kepada kelompok yang ramai untuk menyampaikan hasil diskusi, namun tidak ada yang mau menyampaikan hasil diskusi.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan penjelasan dari guru mengenai terjadinya gunung meletus sebagai konfirmasi atas topik diskusi nomor dua. Selanjutnya pembahasan topik diskusi nomor tiga, setiap kelompok terdapat perwakilan yang memaparkan hasil diskusi tiap kelompok. Guru kembali memberikan konfirmasi dengan penjelasan untuk topik nomor tiga yakni mengenai akibat dari gunung meletus. Setiap kelompok yang telah menjelaskan hasil diskusinya diberikan tambahan poin dari guru.

Setelah pembahasan semua topik diskusi, siswa mengumpulkan tulisan hasil diskusinya. Waktu untuk kegiatan belajar IPS sudah habis, siswa dan guru menutup kegiatan belajar dengan bacaan hamdalah.

Catatan Lapangan 11

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Hari, tanggal : Selasa, 6 September 2016
Waktu : 07.35-08.30
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru memasuki ruang kelas. Terdapat dua siswa yang tidak memakai pakaian sesuai dengan seragam. Selanjutnya menghitung dengan hitungan dalam bahasa Inggris bagi siswa. Hitungan berhenti ketika kelas kondusif dan siap untuk belajar. Hitungan berhenti pada angka 46. Guru lalu menyapa siswa dan mengawali kegiatan belajar dengan basmallah. Guru mengajak siswa untuk menyanyi “Are You Sleeping” dan mengulanginya hingga tiga kali. Setelah menyanyi bersama siswa diarahkan untuk membuka buku paket halaman 9. Siswa BN tidak mengikuti instruksi yang diberikan guru karna ramai, berbicara dengan temannya. Guru menuliskan nama-nama siswa yang ramai dan tidak mengikuti instruksi. Guru bertanya kepada siswa yang mendapat teguran, “Hal berapa pada buku yang harus dibuka?”. Siswa BN diam saja dan menengok teman-temannya untuk meminta jawaban terkait instruksi untuk membuka halaman berapa dalam buku

Guru kembali pada kegiatan belajar dan mengarahkan siswa untuk melihat tulisan yang ada dalam buku paket, dengarkan kosakata *adjective* yang diucapkan guru, dan tirukan. Guru menekankan pada siswa untuk melihat tulisan dalam buku sembari mendengarkan guru memverbalkannya, agar siswa tahu bagaimana bentuk tulisannya dan bisa memiliki kemampuan *writing* dengan baik. Siswa akhwat maupun siswa ikhwan lalu menirukan kosakata *adjective* yang dilisankan oleh guru.

Suasana kegiatan belajar kosakata *adjective* di kelas selanjutnya terlihat aktif. Guru menjadi fasilitator dalam kompetisi menyampaikan kosakata *adjective* dan lawannya antara siswa ikhwan dan siswa akhwat. Guru memberikan contoh, ketika siswa akhwat memverbalkan “cantik”, ikhwan harus menjawabnya dengan lawan katanya, yakni “ugly”. Kompetisi pun dimulai. Kosakata *adjective* dan lawan kata saling dilempar dan berjalan dengan baik.

Guru kemudian mereview kembali rumus mensifatkan benda dengan kalimat bahasa Inggris yakni *adjective+noun*. Guru mereview dengan beberapa pertanyaan mengenai kalimat yang menggunakan kosakata *adjective* untuk benda. Misalnya kalimat “buku yang bagus” dijawab oleh siswa dengan jawaban yang benar yakni “good book”. Beberapa pertanyaan lainnya dijawab dengan baik. Guru lalu menekankan untuk memperhatikan kalimat yang digarisbawahi pada buku paket merupakan kalimat atau bukan kalimat. Guru juga menekankan untuk memperhatikan dalam kalimat itu pasti ada unsur SPOK. Tidak lama dalam menjelaskan, siswa terlihat ramai kembali. Guru menegur dengan meminta satu

menit untuk bisa tenang dan menasehati bahwa abaikan saja teman yang mengajak ngobrol. Ajaklah teman-teman untuk bisa.

Guru menjelaskan kembali mengenai menambahkan kata penunjuk seperti “this is” dengan rumus “this is+*adjective+noun*”. Siswa diarahkan untuk berlatih membuat kalimat melalui soal-soal yang ada dalam buku materi. Kemudian terdapat siswa yang bertanya apakah boleh mengerjakan soal dengan melihat catatan. Guru memperbolehkan karna masih dalam bentuk latihan. Siswa maju menuliskan jawaban dari soal yang telah dikerjakan di papan tulis. Namun sebagian besar siswa yang antusias mengerjakan soal di papan tulis adalah siswa ikhwan. Siswa akhwat terlihat malu-malu. Kelas menjadi ramai ketika suasana siswa menyelesaikan soal yang ada di papan tulis. Terlihat beberapa siswa berjalan-jalan. Guru menegur agar siswa segera kembali ke tempat duduk masing-masing dalam hitungan. Soal-soal yang telah dikerjakan oleh beberapa siswa di papan tulis selanjutnya dibahas bersama guru. Setiap jawaban benar maka semua anak bergembira dan tepuk tangan.

Menjelang akhir kegiatan belajar, guru memberikan PR. Siswa terlihat kurang antusias. Guru memberikan semangat kepada siswa untuk semangat pula dalam tugas-tugas belajar. Guru memberikan penugasan PR berupa menterjemahkan kalimat dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari intruksi yang diberikan. Siswa menulis penugasannya. Siswa yang sudah selesai menuliskan penugasan diarahkan bersiap untuk menyiapkan alat tulis dan buku IPA untuk kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan belajar ditutup dengan bacaan hamdalah.

Catatan Lapangan 12

Mata Pelajaran : IPA
Hari, tanggal : Selasa, 6 September 2016
Waktu : 08.35-09.45
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru mengawali dengan salam. Guru mengawali kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan, “Ada yang belum ulangan?”. Kondisi siswa telah melaksanakan ulangan semuanya. Guru membagikan kertas ulangan siswa secara acak dan siswa menerima kertas ulangan bukan miliknya. Terdapat sepasang siswa yang mengoreksi 3 kertas ulangan. Pembahasan ulangan kemudian dilakukan satu-satu oleh siswa. Pembahasan dilakukan dengan membacakan soal lalu jawabannya. Setiap soal yang dibahas oleh siswa kemudian diberikan konfirmasi secara detail oleh guru sebagai bentuk penggalian dari tiap soal yang dibahas siswa. Misalnya soal mengenai “bagian mata yang ditunjuk oleh A adalah...”, maka guru akan menanyakan bagian B, C, dan D. Pembahasan soal dilakukan secara bergiliran danurut sesuai dengan tempat duduk. Terdapat

beberapa soal yang menjadi soal bonus karena guru keliru dalam menulis soal. Guru meminta untuk diingatkan ketika keliru dalam membuat soal. Pembahasan soal romawi I selesai. Siswa diarahkan untuk menilai pekerjaan siswa dengan format jumlah jawaban yang benar dikalikan satu. Siswa menilai hasil pekerjaan temannya.

Pembahasan soal ulangan romawi II dimulai. Siswa ada yang bertanya, "Bu, boleh dituliskan jawaban yang benar kalo jawaban yang dikoreksi salah?". Guru memperbolehkan menuliskan jawaban yang benar untuk teman sebagai bahan belajar di rumah ketika membaca kembali hasil pembahasan jawaban soal ulangan yang benar. Soal ulangan romawi II merupakan soal isian. Beberapa siswa mengkonfirmasi jawaban-jawaban yang dirasa meragukan, apakah jawaban ini salah. Beberapa siswa yang lain mengkonfirmasi jawaban yang dikoreksi mendapat nilai penuh, separuh, atau salah. Di tengah jalannya pembahasan ulangan terdapat siswa yang bertanya mengenai hasil dari ulangannya. Guru mengarahkan untuk bertanya hasil ulangannya nanti setelah pembahasan selesai. Siswa yang bertanya kemudian menuruti guru. Beberapa siswa kembali mengkonfirmasi jawaban yang meragukan apakah benar atau salah. Pembahasan romawi II selesai.

Kegiatan belajar memasuki pembahasan soal ulangan romawi III yakni soal esai. Guru mengintruksikan untuk tidak memberi nilai di romawi III, agar itu menjadi tanggungjawab guru dalam menilai. Namun siswa kelas IV tetap akan melakukan pembahasan jawaban yang benar agar memahami jawaban yang benar dari soal tersebut. Setelah pembahasan soal ulangan romawi III selesai, siswa mengumpulkan kertas ulangan kembali dengan dikoordinir tiap anak tiap baris tempat duduk. Beberapa siswa kemudian menjadi ramai dan jalan-jalan menuju tempat duduk teman yang lain. Guru menegur siswa tersebut dengan kalimat pantikan, "Siapa yang mengizinkan untuk jalan-jalan ya?". Siswa yang ditegur kemudian kembali ke tempat duduk.

Guru melanjutkan kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswa, "Ada yang ingin istirahat?" Sebagian siswa menjawab "mau" dan sebagian yang lain tidak menjawab dan senyum-senyum. Kemudian guru melanjutkan perkataannya, "Yang ingin istirahat silahkan istirahat, yang ingin belajar bisa di sini bersama Ibu. Tidak apa yang ingin istirahat, boleh". Seluruh siswa tetap berada di kelas menunjukkan masih ingin belajar. Kegiatan belajar pun dilanjutkan. Guru menyampaikan rencana kegiatan ujian MID Semester mengenai materi-materi apa saja yang diujikan di dalamnya dan kegiatan sepekan ke depan. Guru mereview materi mengenai tumbuhan dengan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Setiap pertanyaan yang diajukan dan dijawab oleh siswa kemudian dikonfirmasi oleh guru dengan penjelasan-penjelasan mengenai materi tumbuhan yang diajukan sebagai review dalam pertanyaan. Misalnya pertanyaan mengenai akar. Guru pun mengkonfirmasi dengan menjelaskan lebih lengkap mengenai fungsi akar dan jenis-jenis akar. Kegiatan tanya jawab dan konfirmasi menjadikan kondisi belajar

siswa menjadi aktif. Siswa kemudian diarahkan untuk mencatat ciri-ciri tumbuhan monokotil dan tumbuhan dikotil.

Siswa mencatat materi yang diarahkan guru. Guru kemudian menanyakan kondisi siswa yang tidak masuk. Siswa KK dan siswa LTG dalam tidak masuk karena sakit. Guru meminta daftar presensi. Selanjutnya guru membagi siswa kelas IV menjadi beberapa kelompok. Guru menjelaskan pada siswa bahwa kegiatan belajar di pertemuan selanjutnya adalah diskusi dan presentasi. Siswa dalam kelompok diarahkan untuk membawa spidol untuk menuliskan hasil diskusi untuk dipresentasikan. Tulisannya harus besar agar lebih mudah dibaca oleh siswa lain yang tidak presentasi. Dalam membawakan presentasi di pertemuan selanjutnya, siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Guru menjelaskan pembagian tugas dalam kelompok dan prosedur dalam presentasi. Waktu kegiatan belajar IPA telah selesai. Kegiatan belajar ditutup dengan hamdalah.

Catatan Lapangan 13

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Hari, tanggal : Selasa, 6 September 2016
Waktu : 10.20-11.25
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Kegiatan belajar diawali dengan mengkonfirmasi tugas rumah yang dikerjakan siswa. Siswa yang belum mengerjakan tugas diarahkan untuk mengerjakan di perpustakaan. Siswa yang telah mengerjakan tugas rumah melanjutkan kegiatan belajar bersama guru di kelas yakni belajar mengenai ukara krama alus. Guru menanyakan fungsi krama alus dipakai ketika sedang apa. Ada siswa yang menjawab serius ada siswa yang menjawab dengan candaan. Siswa diarahkan untuk membuka LKS dan membahas penugasan yang diberikan mengenai materi ukara krama alus. Beberapa siswa maju ke depan kelas untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang tidak maju mengerjakan diarahkan untuk tetap tenang dan memberikan perhatian dalam kegiatan belajar. Ketika suasana kelas menjadi ramai, guru menuliskan nama-nama siswa yang ramai dan mengganggu.

Pembahasan jawaban dalam menulis ukara kalimat alus dilakukan. Guru mengkonfirmasi jawaban siswa benar atau salah. Jawaban dari soal pertama dilakukan oleh siswa AJ. Jawabannya sudah benar. Siswa bertepuk tangan. Jawaban lainnya dibahas. Ketika terdapat kesalahan menggunakan kata, guru menyampaikan jawaban yang benar. Guru mengkonfirmasi kepada siswa siapa saja yang benar dalam menjawab pertanyaan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan jawabannya, jika jawabannya ada yang berbeda dengan apa yang dibahas bersama guru. Beberapa siswa menanyakan

ukara krama alus yang dibuatnya. Terjadi pula tanya jawab antara siswa kepada guru terhadap hal-hal yang belum dipahami.

Suasana kelas yang aktif membawa suasana ramai di kelas. Namun siswa NRL bersikap mengganggu kegiatan belajar dalam ramainya. Guru menginstruksikan untuk keluar kelas dan berlari satu keliling lapangan sebagai hukuman. Guru mengingatkan kepada siswa lain agar tidak mengganggu kegiatan belajar. Siswa NRL melaksanakannya tanpa menunda-nunda. Ketika sudah selesai siswa NRL kembali ke kelas dan menyampaikannya kepada guru, "Sudah, Pak". Siswa yang piket di kelas membantu guru dalam mengisi tinta ke dalam spidol. Setelah selesai dilakukan pembahasan jawaban yang benar dari soal, guru menginstruksikan untuk membetulkan jawaban yang masih salah-salah agar dapat digunakan untuk belajar. Siswa-siswa yang tidak mengerjakan penugasan dan mengerjakan di perpustakaan kembali ke kelas. Guru mengarahkan untuk mencocokkan hasil pekerjaan dengan jawaban pembahasan yang telah tertulis di papan tulis. Guru juga mengarahkan untuk membetulkan jawaban-jawaban yang benar. Siswa-siswa ikhwan tetap dalam kondisi ramai meski sudah diingatkan. Guru menginstruksikan semua siswa laki-laki keliling lapangan dua kali putaran.

Guru kemudian memasuki materi selanjutnya. Guru mengarahkan siswa untuk membuka buku paket. Guru kemudian membacakan teks drama bahasa Jawa yang ada dalam buku. Siswa menyimak, ia mendengarkan guru bercerita sembari membaca teks dalam buku. Guru kemudian memaknai isi bacaan bersama-sama dengan siswa. Beberapa siswa bertanya mengenai kosakata yang belum mereka pahami. Siswa kemudian membahas pertamanya yang ada dalam buku mengenai isi teks. Siswa kemudian diarahkan untuk membaca naskah dalam cerita. Kemudian selanjutnya berpasangan dengan teman sebangku memperagakan dialog yang ada dalam teks. Guru memberikan contoh bagaimana cara berdialog dengan naskah yang ada dalam teks bacaan. Siswa kemudian terlihat aktif berlatih memeragakan peran yang ada dalam teks dialog. Siswa diberi kesempatan lima menit untuk berlatih singkat. Siswa kemudian memerankan dialog ke depan kelas bersama teman sebangkunya. Kelompok pertama yang maju terlihat bingung bagaimana cara membaca kata sapaan dalam bahasa Jawa, yakni "Nduk". Setelah selesai maju memeragakan dialog, siswa mendapat koreksi dan masukkan terakait penampilan mereka. Guru menawarkan kembali kelompok mana yang sudah siap memeragakan dialog di depan kelas. Banyak kelompok siswa yang berebut ingin memainkan peran dalam dialog di depan kelas. Beberapa siswa lalu maju ke kelas dan memainkan peran kameramen untuk siswa yang sedang memainkan peran. Setelah selesai memainkan peran dalam dialog, semua siswa dan guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan. Kegiatan belajar basa Jawa sudah habis. Kelompok lain diarahkan untuk tampil pekan depan. Kegiatan belajar ditutup dengan hamdalah.

Catatan Lapangan 14

Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Hari, tanggal : Selasa, 6 September 2016
Waktu : 11.20-11.45 dan 12.45-13.20
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru mengarahkan siswa untuk siap belajar dengan menjadikan meja bersih dari buku pelajaran selain bahasa Arab. Guru menghitung 1-20 dengan bahasa Arab menunggu kondisi kelas siap untuk belajar. Kegiatan belajar diawali dengan menanyakan kabar lewat lagu:

Ahlan wa sahlān, ahlan biik

Kaifa haluk? Ana bi khoirin syukron

Masmuk, ismi Nurha

Min aina Anti? Ana min Yogyakarta.

Kemudian siswa akhwat bertanya kabar kepada siswa ikhwan dengan menyanyikan lagu. Selanjutnya bergantian, siswa ikhwan bertanya kabar kepada siswa akhwat dengan menyanyikan lagu. Terdapat perbedaan dalam sapaan dalam kaidah bahasa Arab. Siswa kelas IV melanjutkan mengkondisikan kegiatan belajar dengan menyanyikan huruf hijaiyah. Guru mengingatkan untuk saling menghargai antar teman yang mau untuk belajar.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan review materi kepemilikan dalam bahasa Arab. Guru mengingatkan kaidah-kaidah kepemilikan untuk saya, kamu (laki-laki), kamu (perempuan), dia (laki-laki), dan dia (perempuan). Guru memberikan contoh menggunakan kaidah kepemilikan untuk saya, kamu (laki-laki), kamu (perempuan), dia (laki-laki), dan dia (perempuan). Contoh yang disebutkan adalah ismii (nama saya), ismuka (nama kamu [laki-laki]), ismuki (nama kamu [perempuan]), ismuhu (namanya [laki-laki]), dan ismuha (namanya [perempuan]). Siswa kemudian mencoba banyak contoh noun yang digabungkan dengan kepemilikan dengan contoh noun dari guru. Terlihat siswa ingin menulis tulisan guru di papan tulis. Guru mengintruksikan untuk fokus memperhatikan penjelasan lebih dahulu dan belum diperkenankan menulis. Siswa menggabungkan noun dan kepemilikan secara klasikan dalam penyampaian.

Guru kemudian mengarahkan siswa kelas IV untuk membuka Al-Qur'an surah al-Insyiqaaq. Guru memberikan pertanyaan tentang kata kepemilikan yang ada dalam surah al-Insyiqaaq ayat 2-3. Siswa dapat menjawab dengan baik contoh-contoh kepemilikan dalam surat tersebut. Guru juga menanyakan kata kepemilikan yang ada dalam surah asy-Syams. Siswa dapat menyebutkan contoh kepemilikan dalam surah tersebut dengan jawaban yang diberikan ketika guru bertanya. Terdapat siswa yang bertanya mengenai kata *hadzaa* untuk kepemilikan apa. Guru menjelaskan bahwa kata *hadzaa* untuk kepemilikan laki-laki. Jika untuk perempuan maka berubah menjadi *hadzihi*. Guru kemudian memantik siswa untuk

mereview lagi kosakata berjenis perempuan dan laki-laki dalam bahasa Arab. Siswa dapat menjawab berbagai kosakata bahasa Arab yang berjenis perempuan dan laki-laki. Kegiatan belajar terhenti waktu istirahat untuk melaksanakan shalat dhuhur dan makan siang.

Pukul 12.45 kegiatan belajar dimulai kembali. Guru bersama siswa melakukan tanya jawab secara klasikal penggunaan kata ini (*hadzaa/hadzihi*) dengan kosakata kepemilikan. Siswa dibagi kelompok sesuai dengan barisan tempat duduk masing-masing. Setiap kelompok diberi pertanyaan penggunaan kata ini (*hadzaa/hadzihi*) dengan kosakata kepemilikan berjenis perempuan atau laki-laki. Guru memberikan contoh berkali-kali dengan menggunakan siswa sebagai subyek kosakata berjenis perempuan atau laki-laki. Siswa berhasil menjawab macam-macam pertanyaan guru dengan baik, meski beberapa kali keliru, namun kemudian dibetulkannya sendiri.

Guru kemudian memanggil dua siswa ikhwan untuk maju ke depan kelas. Guru memeragakan pengenalan kosakata kepemilikan berjenis laki-laki dengan memperkenalkan siswa yang maju melalui dialog perkenalan sebagai bapak dan kakek. Guru mengenalkan siswa ikhwan pertama sebagai Bapak, "Hadzaa Abii, ismuhu Abid". Kemudian guru memperkenalkan siswa ikhwan kedua yang berperan sebagai kakek. "Hadzaa jaddi. Ismuhu Azam". Guru kemudian mempersilahkan dua siswa ikhwan yang dipanggil kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya guru memanggil siswa akhwat untuk ke depan kelas. Siswa akhwat tersebut kemudian berperan sebagai ibu. Guru memperkenalkan siswa akhwat sebagai ibu, "Hadzihi Ummi. Ismuha Nura". Guru mempersilahkan siswa akhwat untuk kembali duduk ke tempat masing-masing. Guru lalu mempersilahkan salah satu contoh pasangan tempat duduk untuk saling memperkenalkan ke depan teman-teman di depan kelas dengan kaidah yang baik. Selanjutnya, guru memberikan penugasan di papan tulis yang dituliskan oleh guru. Guru memberi kesempatan menulis dengan waktu 5-7 menit. Bagi siswa yang telah selesai dapat mengumpulkan buku penugasannya pada guru. Bagi siswa yang mengerjakan lebih dari 7 menit tidak mendapat nilai. Siswa kemudian mengerjakan penugasan. Beberapa siswa mengkonfirmasi jawaban penugasan yang dikerjakannya pada guru atau menanyakan hal yang belum dipahami dari soal yang diberikan. Waktu kegiatan belajar bahasa Arab telah habis. Semua siswa mengumpulkan buku penugasan dan menutup kegiatan belajar dengan hamdalah.

Catatan Lapangan 15

Mata Pelajaran : SBK
Hari, tanggal : Selasa, 6 September 2016
Waktu : 13.20-14.30
Tempat : Ruang Kelas IV dan Lapangan SD IT Salman Al Farisi 1
Yogyakarta

Guru menyampaikan salam. Guru membagikan surat edaran berisi informasi kegiatan di bulan Dzulhijjah satu pekan ke depan. Guru mengarahkan untuk memberi nama setelah surat edaran dibagikan agar ketika terjatuh atau tertinggal di sekolah ada yang mengembalikan. Guru mengawali kegiatan belajar dengan menanyakan penugasan menggambar, "Yang menggambar sudah selesai?". Terdapat 8 siswa yang telah selesai menggambar. Respon lain yang terdengar adalah jawaban "belum" dan "tidak membawa". Guru kemudian menjelaskan gambaran kegiatan belajar pada hari itu dan pada pertemuan selanjutnya. Guru memberi kesempatan bahwa hari itu merupakan hari terakhir untuk penyelesaian tugas menggambar, sedangkan pekan depan akan dilaksanakan pameran. Guru akan mengembalikan gambar kemudian siswa harus memberi pigura untuk gambar milik masing-masing. Namun pigura yang diharapkan merupakan pigura hasil karya sendiri, tidak beli atau dibuatkan orang yang berkapasitas. Guru mengarahkan siswa dapat membuatnya memakai karton yang tebal. Siswa kelas V dan VI akan menjadi tim penilai. Sebagian besar siswa mengajukan nama siswa ASD sebagai pemenang dalam menggambar. Setelah melakukan penjelasan, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang suatu hal yang belum jelas. Tidak ada siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya.

Guru mengarahkan bagi siswa yang telah selesai dalam tugas menggambar dapat segera dikumpulkan atau barangkali ingin direvisi lagi. Kemudian ada siswa SU bertanya, "Bu, mengulang tanaman, boleh Bu?" Guru mengiyakan dan memperbolehkan. Kemudian guru mengembalikan gambar dengan memanggil satu-satu dengan nama. Guru membagikan kertas gambar serta memberi masukan untuk diperbaiki bahkan ada yang perlu diganti. Siswa melanjutkan mengerjakan tugas menggambar. Guru mempersilahkan siswa-siswa untuk mengerjakan tugas dimana pun mereka nyaman untuk mengerjakan. Beberapa siswa memilih untuk mengerjakan tugas menggambar di luar kelas, di lapangan dan ada yang tetap mengerjakan di dalam kelas. Guru keluar kelas dan kembali ke dalam kelas dengan membawa contoh hasil menggambar dan mewarnai yang bagus dari kakak kelas V dan kakak kelas VI yang baik. Kemudian siswa ND memasuki kelas dan berteriak, "Bu...aku menyeraaah!!" Guru merespon dengan kalimat, "Waktunya masih setengah jam. Silahkan kalau mau menyerah. Tapi tidak ada nilai usaha di sana". Siswa ND akhirnya berteriak lagi, "Baiklah..aku tidak akan menyeraaah!". Guru mengarahkan siswa ND untuk berwudhu. Waktu belajar telah habis. Guru mengarahkan siswa untuk kembali ke tempat duduk

masing-masing. Kemudian siswa kelas IV menyanyi bersama-sama lagu Sayonara dan Gelang si Paku Gelang. Kegiatan belajar ditutup dengan membaca hamdalah.

Catatan Lapangan 16

Mata Pelajaran : IPA
Hari, tanggal : Rabu, 7 September 2016
Waktu : 07.45-08.30
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Peneliti memasuki ruang kelas pukul 07.45. Kegiatan belajar sudah dimulai. Terlihat siswa telah berkelompok untuk menyelesaikan suatu penugasan. Penugasan tersebut berupa mendiskusikan dan menuliskan hasil diskusi mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Presentasi direncanakan dilaksanakan pekan depan. Hari itu siswa hanya diarahkan untuk berdiskusi dan menyelesaikan penulisan dari hasil diskusi. Setiap kelompok mendapat bahasan bagian tertentu dari tumbuhan. Ada kelompok yang mendiskusikan mengenai bunga, akar, daun, batang. Kemudian setiap kelompok diharuskan menuliskan hasil diskusi di sebuah kertas manila. Kelompok mengerjakan penugasan di bagian-bagian tertentu di dalam kelas. Ada yang mengerjakan sambil lesehan pun ada yang mengerjakan di atas meja. Guru memberikan penjelasan mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Guru memberikan arahan pada siswa untuk membaca lebih dulu buku-buku referensi yang ada agar tidak kekurangan sumber ketika menuliskan hasil diskusi. Guru juga memberikan arahan bahwa buku-buku referensi yang digunakan dapat menggunakan buku referensi dari kelas V dan kelas VI dan dari penerbit buku yang lain. Ketika pelaksanaan diskusi telah berjalan, ada siswa yang bermain sendiri dengan mainannya dan tidak berdiskusi. Guru mengingatkan untuk melanjutkan diskusi dan memberikan pilihan untuk menyimpan mainannya sendiri atau guru yang menyimpannya. Siswa memilih untuk menyimpannya sendiri di dalam tas. Beberapa merasa kebingungan dengan apa yang hendak mereka tulis. Guru mengarahkan untuk membaca banyak referensi. Siswa akhirnya menuju perpustakaan untuk mencari buku-buku. Guru mengarahkan untuk mencari di daftar isi mengenai bab yang ingin didiskusikan. Guru mengingatkan waktu yang tersisa untuk mengerjakan penugasan kelompok.

Siswa diarahkan guru untuk menuliskan hasil diskusi dengan memperhatikan kertas dan tulisannya agar cukup untuk semua materi dapat masuk. Kelompok yang mendapat tugas mendiskusikan bagian bunga menanyakan hal yang belum dipahami. Guru memberikan penjelasan terkait fungsi-fungsi bagian bunga. Siswa menuliskan hasil diskusi, sesekali mereka juga menambahkan gambar-gambar yang menarik di kertas manila. Di tengah diskusi siswa ZID tiduran di lantai kemudian ditanya alasan tiduran. Siswa ZID

menjawab bahwa ia sedang berpikir. Guru mengarahkan untuk berpikir tidak sambil tiduran. Guru kemudian mengkonfirmasi mengenai buku yang siswa ZID yang sudah baca. Siswa ZID menunjukkan satu bukunya. Guru mengarahkan untuk menuju ke perpustakaan untuk mencari referensi buku yang lain agar tahu apa yang harus dipikirkan. Kemudian terdapat siswa yang terlalu detail dalam menghias kertas manila. Guru menyampaikan bahwa guru lebih mengarahkan untuk memperhatikan konten daripada hiasan. Guru memotivasi kelompok lain dengan menunjukkan salah satu kelompok yang sudah hampir selesai dalam mengerjakan tugas. Beberapa kelompok mengkonfirmasi hasil pekerjaannya kepada guru. Guru mengingatkan siswa mengenai waktu yang tersisa. Siswa mengeluh meminta tambahan waktu, karena waktu yang tersisa tinggal 5 menit. Guru akhirnya mengarahkan pada siswa untuk melanjutkannya sebagai tugas rumah dengan catatan pekan depan sudah harus benar-benar presentasi. Siswa menyepakati. Guru mengarahkan siswa untuk mengembalikan buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan ke perpustakaan. Guru dan siswa mengakhiri kegiatan belajar dengan hamdalah. Guru menyampaikan salam. Siswa ALF belum menjawab salam guru. Guru mengarahkan siswa ALF untuk menjawab salam sendiri.

Catatan Lapangan 17

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Hari, tanggal : Rabu, 7 September 2016
Waktu : 10.35-11.45
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Guru memasuki ruang kelas dan menginstruksikan siswa untuk merapikan pakaian, buku-buku, dan meja kursi diluruskan. Siswa kelas IV baru belajar olahraga. Terdapat 3 siswa yang tetap memakai pakaian olahraga. Guru mengajak siswa tepuk “cik-buum”, cik untuk menepuk tangan dan buum untuk menepuk meja. Terdapat dua siswa yang tidak ikut tepuk. Guru mengajak mereka untuk ikut tepuk “cik-buum”.

Guru membuka kegiatan belajar dengan salam. Guru menanyakan kabar. Beberapa siswa merespon dengan jawaban, “Panas, Bu...” dan “Sumuk..”. Guru kemudian menawarkan kepada siswa apa yang ingin siswa pelajari hari itu. Siswa merespon dengan jawaban, “Nabi Muhammad..” yang menandakan bahwa mereka ingin belajar Sirah Nabi Muhammad saw. Guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku tulis dan alat tulis. Guru mereview materi pertemuan sebelumnya dengan mengajak siswa untuk tepuk Nabi. Siswa bersama guru melakukan tepuk Nabi:

Tepuk Nabi (prok3x)

Nabiku (prok3x) Muhammad (prok3x)

Ayahnya (prok3x) Abdullah (prok3x)
Ibunya (prok3x) Aminah (prok3x)
Kakeknya (prok3x) Abdul Muthalib (prok3x)
Pamannya (prok3x) Abu Thalib (prok3x)
Istrinya (prok3x) Khadijah (prok3x)
Anaknya (prok3x) Fatimah (prok3x)
Lahirnya (prok3x) hari Senin (prok3x)
Tanggalnya (prok3x) dua belas (prok3x)
Bulannya (prok3x) Rabi'ul Awwal (prok3x)
Tahunnya (prok3x) Tahun gajah.

Guru kemudian menjadikan tepuk Nabi sebagai review materi dengan bentuk pertanyaan untuk siswa. Siswa diharuskan menjawab apa yang ditanyakan guru dengan tepuk Nabi tersebut. Misalnya, guru menanyakan dengan tepuk ayahnya (*prok3x*), siswa harus menjawab siapa ayah Nabi Muhammad. Beberapa siswa ditanya oleh guru. Siswa BM tidak bisa menjawab kemudian dibantu siswa lain dalam menjawab.

Setelah selesai melakukan tepuk Nabi, guru melanjutkan cerita mengenai Nabi Muhammad saw. Guru melanjutkan cerita Nabi Muhammad tentang kisah Abrahah yang menyerang Ka'bah. Siswa BM kemudian ditanya oleh guru lagi terkait kisah Abrahah yang menyerang Ka'bah. Siswa BM bisa menjawab bahwa kisah Abrahah ini diabadikan dalam al-Qur'an di surat al-Fil. Guru bercerita kisah Nabi Muhammad saw sembari sesekali siswa merespon cerita yang disampaikan guru. Di tengah jalannya penyampaian cerita Nabi Muhammad saw, siswa ALF menangis. Kemudian guru mendekat. Siswa ALF hidungnya memasukkan mainan lego. Beberapa siswa ikhwan langsung bubar dan menuju ke siswa ALF. Beberapa siswa mengajak ALF menuju wastafel untuk mencoba mengeluarkan lego dari dalam hidung siswa ALF. Akhirnya lego bisa keluar. Siswa ALF dan siswa lainnya kemudian kembali lagi ke kelas. Beberapa siswa ikhwan masih menanyakan siswa ALF apakah baik-baik saja sembari menepuk punggungnya, yang lainnya ada yang menanyakan bagaimana itu bisa terjadi, beberapa siswa yang lain bercerita pernah memiliki teman yang mengalami hal seperti siswa ALF. Guru menginstruksikan semua siswa kelas IV untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru memberikan nasehat untuk berhati-hati dengan mainan benda-benda yang kecil. Suasana kelas masih ramai. Guru berhitung mulai angka satu dan seterusnya hingga suasana kelas kembali tenang. Siswa ABD diarahkan untuk duduk tegap menghadap ke depan. Guru memberikan nasehat bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan indah dan bagus untuk dijaga dengan tidak duduk dengan posisi miring.

Guru kemudian melanjutkan kisah mengenai Nabi Muhammad saw yang lahir dalam keadaan yatim. Guru juga menuliskan hal-hal penting yang diceritakan mengenai cerita Nabi Muhammad saw. Guru memberikan nasehat untuk tidak menghardik anak yatim. Guru mengingatkan siswa yang tidak mendengarkan cerita yang disampaikan ketika ada seorang siswa yang tidak

ramai. Guru mengarahkan siswa untuk menyalin tulisan yang ditulis di papan tulis ke dalam buku tulis masing-masing. Guru menceritakan Nabi Muhammad saw akhirnya menjadi seorang yatim piatu di usianya yang ke enam. Siswa merespon, "Kasian ya Bu, Nabi Muhammad". Salah satu siswa juga ada yang bertanya, "Ibunya Nabi Muhammad dimakamkan di mana Bu?" Guru melanjutkan kembali tentang Nabi Muhammad yang diasuh oleh kakek kemudian dilanjutkan pamannya Abu Thalib. Guru juga menceritakan tentang Nabi Muhammad yang telah belajar dagang sejak kecil, telah terlibat dalam perang ketika usia 15 tahun, dan dikenal banyak orang sejak kecil.

Salah satu menanyakan peristiwa pembelahan dada kepada guru. Guru kemudian mereview kisah Nabi Muhammad saw yang telah disampaikan. Guru mengajukan pertanyaan, "Siapa yang menyusui Nabi Muhammad saw?" Siswa menjawab dengan benar yakni Halimatus Sa'diyah. Guru lalu menceritakan kisah pembelahan dada Nabi Muhammad saw oleh malaikat Jibril untuk dibersihkan hatinya dari jiwa-jiwa yang kotor terjadi saat Nabi berada dalam asuhan Halimatus Sa'diyah. Siswa memperhatikan cerita guru dengan penasaran dan sesekali bertanya, "Sakit nggak Bu?" Guru menjelaskan bahwa kondisi Nabi Muhammad saw setelah peristiwa pembelahan dada seperti kondisi seseorang sehabis operasi. Kegiatan belajar kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan sebuah lagu yang berisi sifat-sifat Nabi seperti siddiq, tabligh, amanah, fatonah. Siswa kelas IV kemudian menuliskan sifat-sifat Rasul ke dalam buku tulisnya. Kegiatan belajar hampir memasuki waktu istirahat. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan menulisnya sebelum istirahat. Bagi siswa yang sudah selesai diijinkan guru untuk meninggalkan kelas, cuci tangan, dan makan siang.

Catatan Lapangan 18

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Hari, tanggal : Kamis, 8 September 2016
Waktu : 07.35-08.30
Tempat : Ruang Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta

Tempat duduk di kelas berubah posisi. Siswa ikhwan dibagi menjadi dua deret bagian timur dan barat serta bagian belakang kelas. Guru menyapa siswa dengan salam khas Salman Al Farisi. Siswa menjawab dengan semangat, "Siap!" Guru menyampaikan salam kepada siswa. Siswa dan guru bersama-sama melakukan tepuk generasi Islam.

Aku adalah generasi Islam

Aku adalah sang pemenang

Allah jadi tujuan

Rasulullah teladan

Dengan al-Qur'an kita pasti menang

Guru meminta siswa ikhwan melakukan tepuk generasi Islam. Selanjutnya dilanjutkan oleh siswa akhwat. Guru memberikan apresiasi dengan memberikan nilai 80. Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari di pertemuan selanjutnya. Siswa merespon dengan jawaban “Pemerintah Kecamatan, Bu”. Guru mengingatkan siswa mengenai materi yang akan diujikan dalam UTS juga meliputi materi pemerintahan desa dan kecamatan.

Siswa diarahkan untuk membuka PR. Guru mengkonfirmasi siswa-siswa yang sudah dan belum mengerjakan PR. Terdapat 18 siswa yang belum mengerjakan PR. Terdapat juga siswa yang tidak membawa LKS sebanyak 12 siswa. Guru menanyakan siswa yang tidak membawa LKS, “Mengapa tidak membawa LKS”. Kebanyakan siswa menjawab dengan jawaban lupa. Guru akhirnya mengarahkan siswa untuk membuka buku paket. Guru mengajak siswa untuk fokus kembali dengan tepuk pagi, siang, dan malam. Tepuk pagi, siswa harus tepuk sekali. Tepuk siang, siswa harus tepuk dua kali, dan tepuk malam siswa tidak tepuk. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan pembahasan soal yang ada dalam buku paket. Setiap siswa membahas tiap nomor secara bergilir mewakili kelompok. Siswa perwakilan tiap kelompok yang mampu menjawab dengan benar mendapat tambahan poin untuk kelompok. Bagi siswa yang tidak menyimak mendapat pengurangan poin. Kelompok tempat duduk nomor tiga mendapat pengurangan poin. Pembahasan soal kembali dilakukan. Setiap pembahasan soal, guru mengkonfirmasinya dengan kelompok lain, apakah jawabannya sama atau ada jawaban lain. Setiap soal yang salah diberi skor 0 dan benar 100. Beberapa soal terakhir pembahasan ditawarkan kepada siswa, kelompok mana yang berkenan menjawab.

Selesai melakukan pembahasan soal, guru dan siswa menghitung hasil akhir poin yang dikumpulkan kelompok. Kelompok dua berhasil unggul mencapai poin tertinggi. Semua siswa memberikan apresiasi berupa tepuk tangan. Siswa diarahkan untuk menulis materi mengenai kecamatan dan pemerintahan desa. Siswa menuliskan materi yang ditulis di papan tulis. Guru kemudian memberikan tugas untuk mengerjakan hal 7 buku paket dan mengingatkan untuk pertemuan selanjutnya tidak lupa membawa LKS. Kegiatan belajar telah habis. Kegiatan belajar ditutup dengan hamdalah.

Lampiran 9
Dokumentasi



Gambar 1. Siswa dihukum berdiri 2 menit



Gambar 2. Guru menulis nama yang tidak mengerjakan PR



Gambar 3. Siswa berkompetisi, berebut menjawab pertanyaan



Gambar 4. Pemberian tugas praktik komputer dari guru



Gambar 5. Guru memberikan motivasi dan nasehat melalui *morning motivation*



Gambar 6. Pencahayaan dan ventilasi cukup



Gambar 7. Siswa menyelesaikan masalah analisis video



Gambar 8. Guru memberi contoh langkah dalam kegiatan belajar



Gambar 9. Siswa melakukan tutor sebaya



Gambar 10. Siswa membacakan hasil tulisannya



Gambar 11. Siswa mengeksplorasi masalah melalui sumber belajar



Gambar 12. Siswa meminta umpan balik terhadap hasil kinerja



Gambar 13. Hasil karya siswa



Gambar 14. Siswa menyampaikan hasil diskusi



Gambar 15. Siswa membuat tabel matematika



Gambar 16. Guru menanggapi pertanyaan siswa tentang kisah Nabi



Gambar 17. Siswa berada pada tingkatan belajar mengingat dan memahami



Gambar 18. Siswa memperagakan cara menggunakan helm dan menjelaskannya



Gambar 19. Siswa menjalankan tugas piket



Gambar 20. Suasana kelas saat ulangan harian



Gambar 21. Siswa menyimak bacaan



Gambar 22. Siswa menuliskan hasil kerja matematika di depan kelas



Gambar 23. Siswa bertanya pada guru terhadap hal yang belum dipahami



Gambar 24. Siswa percaya diri membacakan hasil diskusi



Gambar 25. Siswa antusias mengajukan diri menjawab pertanyaan



Gambar 26. Adanya kelompok belajar



Gambar 27. Siswa antusias dengan sumber belajar yang dijual pedagang buku



Gambar 28. Siswa berdiskusi mengenai permasalahan belajar untuk diselesaikan



Gambar 29. Fasilitas belajar berupa komputer



Gambar 30. Adanya sumber belajar berupa buku paket dan LKS

Lampiran 10

Surat Perijinan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : *YB 20*/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

8 Agustus 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Hanna Imamah
NIM : 12108241096
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Jln. Gewongan Kidul No. 40, Jetis, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta
Subyek : Wali kelas IV, Guru mata pelajaran kelas IV, dan Siswa kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta
Obyek : Pelaksanaan Belajar Mandiri di Kelas IV
Waktu : Agustus - Oktober 2016
Judul : Pelaksanaan Belajar Mandiri di Kelas IV SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabog TU
5. Kasubbog Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP.1960090219870210016



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 9 Agustus 2016

Nomor : 070 /Kesbang/2875/2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 4328/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 8 Agustus 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Hanna Imamah
Alamat Rumah : Penambongan Purbalingga Jawa Tengah
No. Telepon : 085741235371
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12108241096
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SD IT Salman Al Farisi 1 Yogyakarta
Waktu : 9 Agustus - 9 Oktober 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa



Drs. A. R. DANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasemaya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2991 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2875/2016 Tanggal : 09 Agustus 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : HANNA IMAMAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12108241096
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Penambongan Purbalingga Jawa Tengah
No. Telp / HP : 085741235371
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SD IT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA
Lokasi : SD IT Salman Al Farisi 1 di Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 09 Agustus 2016 s/d 09 Nopember 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 9 Agustus 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Mlati
5. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
6. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Mlati
7. Ka. SD IT Salman Al Farisi 1 di Sleman
8. Dekan FIP UNY
9. Yang Bersangkutan



IRSYANWATUN, S.I.P, MT
Pembina: IV/8
NIP.197204111996032003



No. : 001/Bid. Pend – YSAF/VIII/2016

Lamp. : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Ykh:
Sdr Hanna Imamah
di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menanggapi surat nomor 070/Bappeda/2991/2016 tertanggal 09 Agustus 2016, perihal permohonan izin penelitian dengan judul penelitian "PELAKSANAAN BELAJAR MANDIRI DI KELAS IV SDIT SALMAN AL FARISI 1 YOGYAKARTA" dari mahasiswa S-1 Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : HANNA IMAMAH
No. Registrasi : 12108241096

Yayasan Salman Al Farisi dengan ini mengizinkan untuk melakukan kegiatan Penelitian di SDIT Salman Al Farisi 1 Mlati yang beralamat di Pogung Rejo, Sinduadi, Mlati, Sleman. Tahap selanjutnya mahasiswa tersebut dapat berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SDIT Salman Al Farisi 1 Mlati. Penelitian dapat dilakukan dengan persyaratan:

1. Bersedia mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di SDIT Salman Al Farisi 1 Mlati;
2. Bersedia untuk menyerahkan laporan hasil penelitian sebanyak 2 (dua) eksemplar kepada Lembaga dan Yayasan;
3. Hanya melakukan kegiatan sesuai dengan permohonan dan dalam batas waktu seperti yang disepakati dengan lembaga;

Demikian jawaban kami, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016
Direktur Pelaksana Harian
Yayasan Salman Al Farisi

Suprih Hidayat, S. Sos, M. P. A

Tembusan Ykh:

1. Kepala SDIT Salman Al Farisi 1 Mlati
2. Arsip



Salman Al Farisi SDIT

SURAT KETERANGAN

No. 06/ S-KET/ SDIT-SAF/ XIII/ 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Wazanah, S.P
Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Salman Al Farisi
Alamat sekolah : Pogungrejo, Sinduadi, Mlati, Sleman
Nomer tlpn. : 0274-541991

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Hanna Imamah
NIM : 12108241096
Prodi/ Jurusan : PGSD S1/ Pendidikan Sekolah Dasar

adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian tentang Pelaksanaan Belajar Mandiri di Kelas IV SDIT Salman Al Farisi Mlati Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 5 Desember 2016
Kepala Sekolah,

Siti Wazanah, S.P.

